TUTI H BUROH

Athira

Athira

Copyright © 2021

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2021
205 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Athira 1

Mungkin kalian sudah tahu siapa namaku karena di judulnya sudah terpampang dengan jelas.

Aku Athira Aldama, anak ketiga Papa Adam dan Mamah Maitha. Aku punya dua orang kakak mereka kembar, dan dua orang adik salah satunya adik kembar ku.

Sejak kecil diriku sudah di vonis oleh dokter, bahwa di dalam tubuhku terdapat penyakit yang sulit di sembuhkan. Aku bisa bertahan hidup selama ini karena obat-obatan yang di berikan dokter.

Karena diriku yang berpenyakitan, orang tuaku lebih memperhatikan diriku dari pada saudara-saudaraku yang lain. Aku tahu mereka iri denganku karena perhatian khusus dari Mamah dan Papa. Tapi mereka tidak tahu kalau aku sama sekali tidak bahagia di perhatikan khusus seperti ini. Kalau boleh milih, aku ingin hidup normal seperti mereka. Aku tidak mau berada di kondisiku saat ini.

Ketika saudara-saudaraku pergi sekolah aku hanya memperhatikan mereka dari dalam kamarku, papa tidak mengizinkanku pergi ke sekolah umum bersama saudara-saudaraku yang lain. Aku sekolah di rumah alias home schooling, aku tidak punya teman, papa dan mamah ku selalu melarangku pergi bermain ke luar, aku hanya bermain dengan saudaraku atau para sepupuku.

Tidak enak menjadi diriku, selain di larang keluar rumah kecuali dengan orang tuanku, aku juga harus minum obat-obatan tiap hari. Bosen? Jelas. Aku bosan minum obat tiap hari yang sekali minum bisa 5-7 tablet.

Karena orang tuaku yang selalu menuruti semua keinginanku, aku tumbuh menjadi anak yang manja dan egois, aku akui itu. Aku tahu kalian benci padaku karena sikapku apalagi pada kakakku kak Asala.

Aku hanya ingin sembuh dan hidup normal seperti yang lain, tapi itu tidak akan terjadi. Aku hanya tinggal menunggu kapan tiba waktu ku kembali pada Sang Pencipta.

Sejak kecil papa selalu menyuruh adik dan kakakku mengalah padaku, setiap yang aku mau mereka juga harus menurutinya. Aku benar-benar seperti seorang princess di rumahku. Aku melakukan ini semua karena aku tidak tahu bagaimana menjalani kehidupan normal seperti saudaraku yang lain, yang pergi ke sekolah bermain dengan teman-teman mereka, belanja bareng nonton bareng. Walau mamah sering mengajak ku keluar, tapi rasanya beda. Pergi hangout bersama teman-teman pasti lebih menyenangkan.

Puncak kegilaan ku adalah ketika aku meminta Kak Asha memberikan kekasihnya pada ku. Gila kan. Sejak pertama kali melihat kak Rakan aku langsung jatuh cinta padanya. Jadi walau bagaimana pun caranya aku ingin kak Rakan menjadi milikku.

Seperti yang sudah ku perkirakan sebelumnya, kak Asha mau menuruti keinginan ku, dia menyuruh kak Rakan menikahi ku. Entah bagaimana caranya kak Asha membujuk kekasihnya menikahi ku, yang pasti keinginan ku memiliki kak Rakan terpenuhi. Aku resmi menikah dengan kak Rakan. Sebulan setelah pernikahan kami, aku di kejutkan dengan kenyataan bahwa kak Asala hamil anak kak Rakan. Aku tahu semua terjadi karena kesalahanku, ya kalian tahu lah kalau aku yang memberi kak Rakan obat malam itu.

Aku dan kak Rakan memang sudah menikah tapi kami tidak pernah melakukan hubungan suami istri, tepatnya dia yang tidak mau. Aku sadar aku memang memiliki raganya, tapi tidak dengan hatinya, dia hanya mencintai kakakku.

Saat mendengar kehamilan kakakku, hatiku terasa sesak, sehingga aku menyuruh kakakku menggugurkan kandungannya, waktu itu aku hanya takut kak Rakan menceraikan ku, ya meskipun akhirnya kami bercerai setelah kematian kak Asha. Aku ga nyangka kak Asha pergi secepatnya ini, aku memang sedih atas kepergiannya walau bagaimana pun dia kakakku yang selalu mengalah untukku. Tapi ada sedikit harapan kalau nantinya kak Rakan akan membuka hatinya untukku. Dan ternyata aku salah akhirnya dia malah menceraikan ku, katanya dia menikah dengan ku karena permintaan kakakku, jadi setelah kakak ku pergi tidak alasan baginya mempertahankan rumah tangga kami.

***

"Ayo kita masuk," ujar seseorang menyadarkan lamunanku.

Aku hanya tersenyum menerima uluran tangannya, lalu kami berdua berjalan menuju pesawat.

Ya hari ini aku akan pergi ke Jerman untuk melakukan pengobatan di sana atas saran dokter yang sedang menuntunku sekarang. Aku bertemu dengannya di rumah sakit. Setelah bercerai dengan kak Rakan aku sering menyendiri, kemudian dia datang menghampiri ku dan menghiburku. Setiap hari dia selalu menemuiku, memberiku semangat. Dia orangnya asyik saat ngobrol dengannya, dia teman pertama ku selain keluarga ku sendiri, dan aku sangat bahagia mengenal nya.

Tak terasa waktu berjalan selama enam bulan, sejak bertemu dengan dokter ini aku sedikit mempunyai harapan untuk hidup. Dia yang selalu menasihati ku. Hubungan ku dengannya juga semakin dekat, aku sudah keluar dari rumah sakit tapi dia masih sering menemuiku di rumah bahkan mengajakku jalan-jalan. Aku meminta Papa agar tidak melarangku pergi dengannya. Bersama dokter itu aku menemukan kembali gairah hidupku. Dia menyarankanku berobat ke Jerman ke salah satu rumah sakit terkenal di sana, dan dia yang akan menemaniku di Jerman. Awalnya orang tuaku tidak setuju tapi ketika melihat ku begitu antusias untuk hidup akhirnya mereka mengizinkan ku pergi ke Jerman.

"Itu tempat duduk kita," ujarnya, kami sudah tiba di dalam pesawat. Ini kali pertama aku pergi tanpa orang tuaku.

"Jangan takut aku akan selalu ada di samping mu." Dia menggenggam erat tanganku, kami duduk di first class pesawat ini.

"Terimakasih dokter "

"Panggil namaku saha Thira, ini bukan rumah sakit jangan formal seperti ituitu.Dia memang selalu menyuruhku memanggil namanya, tapi aku merasa tidak enak. Dia lebih tua beberapa tahun dari kakak ku, dia bilang seorang duda, istrinya meninggal karena sakit. Sampai sekarang dia masih sendiri.

"Maaf ka. " Aku ga tahu harus memanggilnya apa.

"Ya begitu terdengar lebih enak, " ujarnya sambil mengacak rambut ku. Memang kebiasan nya jika kami sedang berdua seperti ini.

"Kamu bisa tidur karena perjalanan kita masih panjang," lalu dia mengusap kepala ku lembut.

Dokter Bagas Hadi Daryono, dia dokter spesialis. Wajahnya tampan badannya tinggi tegap kulit putih, blasteran Indonesia Jerman. Ayahnya orang Indonesia dan ibunya Jerman. Dia tinggal di Indonesia bersama ayahnya, ibunya sudah meninggal saat dia masih kecil.

"Tapi sebelum tidur makan dulu ya"

"Terimakasih kak," lalu kami berdua makan makanan yang telah disediakan oleh pramugari.

"Enak kan makan yang banya," ujar Bagas. Aku hanya mengangguk.

Sudah satu jam kami di dalam pesawat masih butuh berjam-jam lagi tiba di tempat tujuan. Aku berdoa semoga pengobatanku lancar. Walau tidak bisa menyembuhkan tapi setidaknya aku bisa bertahan hidup untuk beberapa tahun kedepan.

Athira 2

Tak terasa sudah satu tahun aku di negara ini. Keadaanku lebih baik dari sebelumnya, memang penyakit ku tidak dapat di sembuhkan secara keseluruhan, tapi setidaknya aku bisa bertahan hingga beberapa tahun kedepan itu yang dokter katakan. Tapi aku tidak terlalu banyak berharap kapan pun aku akan mati aku akan siap menghadapi nya.

Hubunganku dengan dokter Bagas juga semakin dekat, di sini dia bekerja di rumah sakit milik keluarga ibunya. Aku di sini tinggal di apartment yang di beli Papa, dan Bagas tinggal di samping apartment ku.

Aku memang meminta Papa agar tidak memberi ku asisten rumah tangga, di sini aku benar-benar ingin mandiri, masak bersih-bersih sendiri. Seperti biasa awalnya papa menolak dia ingin aku di layani dengan baik di sini, tapi aku bilang ini demi kebaikan ku juga, aku tidak ingin terus-terusan bergantung pada orang lain, di sisa hidupku aku ingin melakukan hal berbeda dari sebelumnya.

Ting Tong

Aku yakin itu Bagas, hari ini kami berencana jalan-jalan keluar, kebetulan besok hari minggu, jadi malam ini kami akan menghabiskan malam minggu di luar.

Saat ku buka pintu aroma maskulin Bagas langsung menusuk indera penciumanku.

Malam ini dia memakai celana bahan chino berwarna cream di padu dengan kemeja berwarna hitam, dan sneakers berwarna gelap. Aku benar-benar takjub melihat

penampilannya malam ini. Postur tubuhnya sangat sempurna, dia terlihat sangat dewasa.

Sedangkan aku malam menggunakan drees pink turtle neck dipadu dengan white sneakers, dan kubiarkan rambutku terurai.

"Sudah siap Nona Aldama," ujarnya sambil mengulurkan tangannya.

"Siap, ayo. Nanti keburu malam." Kami berjalan keluar apartment berdampingan, semua penghuni gedung apartment ini tahu jika aku dan Bagas saling dekat.

Kami memilih restoran Indonesia yang ada di kota ini, sudah lama aku tidak makan di restoran ini, ketika aku rindu masakan mamah aku sering datang ke sini tentunya di temani Bagas, tapi bukan berarti dia terus-terusan menemaniku selama di Jerman, kadang dia membiarkanku pergi keluar sendiri tapi tidak pergi ke tempat terlalu jauh takut aku kenapa-kenapa, aku menceritakan semua tentang hidupku padanya, termasuk Papa yang tidak mengizinkanku keluar rumah. Jadi di sini dia memberiku kebebasan. Dan aku merasa sangat bahagia.

Setelah makan kami pergi ke alun-alun kota, karena weekend tempat ini begitu ramai, dari anak kecil remaja hingga para orang tua menikmati malam minggu mereka.

"Ada yang ingin aku bicarakan, kita duduk di sana yuk, " ujar Bagas, lalu kami berdua duduk di salah satu kursi yang ada di taman.

"Emmm. Aku ga tau mau mulai dari mana," ujarnya gugup. Aku sendiri juga merasa gugup, entah apa yang akan dia bicarakan.

"Ngomong aja, tiap hari kan kita emang sering ngomong, " jujur saat ini aku sudah melupakan kak Rakan, ternyata

benar aku hanya terobsesi padanya, sejak aku ikhlas menerima perceraian kami, hatiku merasa damai.

"Ra, aku..." Bagas menghentikan ucapannya. Lalu menghembuskan nafanya pelan. " Aku... mencintai kamu Thira," ujarnya sambil menggenggam tanganku.

Ini kali pertama dia bilang cinta sejak kita dekat selama 1,5 tahun.

"Entah sejak kapan aku mencintaimu, yang pasti sejak kita dekat aku merasa nyaman sama kamu, darimu aku menemukan kembali rasa cinta. Dan aku ingin serius menjalin hubungan dengan kamu"

Aku tak tahu harus bilang apa. Aku tidak berpengalaman dengan cinta, aku memang pernah mencintai, tapi aku tidak pernah di cintai oleh laki-laki.

"Kamu ga usah menjawabnya sekarang, aku tahu kamu masih mencintai mantan suami kamu kan, aku akan menunggu sampai kamu mau membuka hati kamu untukku " Aku menggelengkan kepalaku.

"Tidak. Aku sudah tidak mencintai kak Rakan lagi. Mungkin aku tidak pernah tulus mencintainya, aku hanya terobsesi dengannya."

"Jadi, apa kamu mau menerima ku?" Dia menatap ku lekat. Sungguh aku belum pernah di tatap seperti ini oleh laki-laki selama hidupku.

"Aku serius sama kamu Thira,"

"Aku hanya takut," ujarku. Ya aku takut kecewa seperti dulu. Aku memang menyukai Bagas, tapi aku tidak banyak berharap aku takut hanya aku yang mencintainya, sedangkan dia tidak mencintaiku.

"Kenapa? "

"Aku hanya takut jika hanya aku yang mencintai sedangkan orang yang ku cintai tidak."

"Aku jatuh cinta sejak pertama kali berjumpa denganmu"

"Athira maukah kau menikah dengan ku?"

Athira 3

Hari ini aku dan Bagas akan pulang ke Indonesia, dua bulan berlalu setelah kejadian di alun-alun waktu itu. Ya aku menerima Bagas. Awalnya aku ragu untuk membina kembali rumah tangga. Tapi Bagas terus meyakinkan ku bahwa dia mencintai ku, dan ingin hidup bersama denganku. Saat itu Bagas memberiku waktu untuk memikirkan nya.

Bukan hanya karena cinta yang membuatku tidak ingin menerima Bagas, tapi karena penyakitku juga, aku tahu hidupku tak akan lama jadi aku pikir ingin menghabiskan sisa waktuku dengan kesendirian. Lagi-lagi Bagas meyakinkan,

katanya aku harus yakin kalau aku masih bisa hidup lebih lama jika menuruti nasihat dokter, dengan cara hidup sehat dan minum obat secara teratur.

Tiba di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta kami berpisah, Bagas pulang ke rumahnya dan aku pulang kerumah orang tuaku, aku di jemput sama Papa dan adik bungsuku.

Bagas akan datang saat acara lamaran nanti bersama keluarga besarnya. Memang tidak ada kendala dari keluarga besar kami berdua, mereka setuju dengan keputusan kami. Mereka hanya mendoakan yang terbaik untuk kehidupan kami selanjutnya.

"Assalamualaikum" kami sudah tiba di rumah. Ku lihat mamah langsung memelukku.

"Waalaikum salam "

"Thira," ujar Mamah sambil memelukku erat.

"Apa kabar sayang"

"Aku baik-baik saha mah," selama di Jerman beberapa kali mamah dan Papa mengunjungiku.

Lalu perhatianku tertuju pada sosok yang sering aku sakiti, tapi dia selalu memaafkan ku.

"Kak Asha." Aku langsung mendekapnya, kakak yang begitu pengertian yang sayang pada adik-adiknya.

"Ehhh. Pengantin ga boleh nangis," ujar Kak Asha mengusap airmata ku.

"Maafin aku Kak "

"Kakak sudah memaafkan mu dari dulu, bahkan sebelum kamu memintanya, " kak Asha benar-benar baik, menyesal aku, dulu sering banget membuatnya menangis.

Aku sangat bahagia ketika mendengar ternyata kak Asha belum meninggal dunia, itu artinya aku masih bisa memohon maaf darinya. Lalu ku lihat suami kak Asha tersenyum padaku, dulu mana ada dia tersenyum, menatap ku aja enggan.

"Apa kabar Ra?" tanyanya. Sekarang aku benar-benar tidak punya rasa padanya. Dan aku ikut bahagia dia bersama kakakku.

"Aku baik kak. Kakak apa kabar?" tanya ku balik.

"Alhamdulillah," ujarnya, saat ini semua keluarga besarku sudah kumpul, ya untuk menyambut kepulangan ku, malam ini Papa mengundang keluarga besar kami untuk makan malam bersama.

***

Acara lamaran berlangsung dengan lancar, keluarga Bagas datang secara resmi melamarku, tanggal dan hari pernikahan kami sudah di tentukan. Aku yang bilang tidak

ingin resepsi yang mewah, cukup kedua keluarga besar kami saja.

"Besok aku akan jemput kamu untuk fitting baju pengantin kita," ujar Bagas, dia pamit untuk pulang setelah acara selesai.

"Jam berapa?" tanya ku.

"Mungkin jam 10 pagi, kamu siap-siap ya." Aku Saat ini aku membantu merapikan rumah bersama para asisten ku, jika dulu mungkin aku tidak peduli, mereka juga kaget melihat perubahan ku. Selama di sini sekarang aku juga sering membantu mamah memasak karena sebentar lagi aku harus masak untuk suamiku jadi aku banyak nanya tentang resep masakan padanya.

Malam ini kak Asha akan menginap di rumah mamah mungkin untuk beberapa hari kedepan karena suaminya sedang keluar kota jadi papah menyuruhnya menginap. Hubunganku dengannya sekarang menjadi lebih dekat, begitupun dengan adik kembarku.

"Kak boleh aku masuk?" Aku berada di depan pintu kamar kak Asha.

"Ya masuk aja," ujarnya dari dalam. Sepertinya dia baru saja menyusui keponakanku.

"Belum tidur?" Aku mendekati kakakku yang sedang berada di atas tempat tidur bersama anaknya.

"Tadi tidur siangnya lama, makanya jam segini masih aktif dia," lalu ku cium pipi gembul keponakan ku, saat melihat wajahnya teringat dosaku dulu yang telah menyuruh kakakku melenyapkannya ketika masih dalam kandungan.

"Ponakan onty kenapa belum tidur," bocah itu malah tertawa saat aku mencium wajahnya. Kenapa dulu aku

begitu jahat ya? Kadang aku sering menangis mengingat perbuatanku dulu.

"Kamu dan Bagas tidak akan menunda untuk punya baby kan?"

"Aku belum bicara soal ini sama Bagas kak, lupa aku. Nanti aku coba ngobrol lagi," sebenarnya aku sudah membicarakan ini dengan Bagas, dia ingin kami menunda punya anak sampai tubuh ku benar-benar kuat.

"Menunda juga ga apa-apa jangan terburu-buru punya anak. Yang penting kesehatan kamu,"

"Iya kak, aku juga mikir kesana," sekarang kami sering bercerita satu sama lain, tidak ada rahasia di antara kami bertiga, aku kak Asha dan Arumi, walau tidak bertemu langsung tapi kami saling berkomunikasi tiap hari.

"Aku berdosa banget ya kak, dulu dengan kejam aku nyuruh kakak membunuh dia." Aku menitikkan airmataku. Ku dekap erat tubuh mungil keponakanku.

"Jangan di ingat-ingat lagi, itu sudah berlalu, jadikan pelajaran semoga tidak terulang di masa depan."

"Terimakasih kakak sudah memaafkan ku"

"Kamu tahu, kakak sayang banget sama kamu,"

"Aku juga sayang kakak dan kalian semua "

***

Hari yang ku tunggu-tunggu telah tiba, hari ini pesta pernikahanku dengan Bagas, laki-laki yang sangat aku cintai sekarang. Acara akad nikah akan di langsungkan pagi ini, di lanjutkan resepsi nanti malam. Untuk akad dan resepsi di adakan di hotel milik keluargaku .

"Ayo turun Bagas dan keluarganya sudah datang." Arumi masuk ke kamarku di hotel ini.

"Kakak cantik banget," puji nya lalu memelukku. Dulu mana pernah dia memujiku, menatapku saja tidak sudi.

"Terimakasih Rum. Semoga cepat nyusul." Dia menggeleng kan kepalanya.

"Aku mau kerja dulu kak. Soal nikah nanti saja. "

"Jangan lama-lama kasihan pacar kamu," jika dulu kami saling berdebat sekarang tidak lagi, aku baru tahu kalau Arumi ini manja banget. Dan aku bahagia dia mau bermanja-manjaan dengan ku, aku merasa di butuhkan oleh adikku ini.

"Ga tau, aku belum siap nikah. "

"Ya sudah. Ayo kita turun." Kami berdua keluar dari kamar, ternyata benar Bagas sudah berada di depan pak penghulu. Lalu aku duduk di sampingnya. Jujur aku gugup banget, walau sudah pernah ada di posisi seperti ini, tapi kali ini beda. Kami menikah karena saling mencintai.

Dengan satu tarikan nafas, Bagas mengucapkan ijab qobul di depan penghulu dan saksi, Papa sendiri yang menjadi waliku. Kini Bagas resmi menjadi suamiku. Acara akad nikah berjalan lancar. Setelah ini kami akan siap-siap ke acara resepsi.

Aku bersyukur semua rangkaian acara pernikahanku berjalan sesuai rencana, tidak ada kendala apapun.

Saat ini aku sudah masuk ke kamarku dan Bagas. Meskipun aku seorang janda tapi aku belum pernah melakukan apapun dulu dengan mantan suamiku, jadi sekarang aku benar-benar gugup, apalagi Bagas sejak tadi terus menggoda ku.

"Kamu mau mandi Yang." Aku mengangguk. Aku masih mengenakan gaun pengantinku, rasanya tubuhku sangat lelah. Setelah menikah Bagas memang memanggil ku sayang.

"Iya sudah kita mandi bareng "

"Apa?! " Aku kaget saat dia tanpa aba-aba mengangkat tubuhku.

"Jangan bergerak nanti jatuh istriku," aku tidak menjawab, ku kalungkan tanganku di leher nya, aku dapat melihat dengan jelas wajahnya.

"Kenapa ngeliatin gitu, udah ga sabar ya," goda nya.

"Apaan. Enggak." Aku memalingkan wajahku karena malu.

"Aku dulu yang mandi ya baru nanti kamu, " tiba di kamar mandi dia pelan-pelan menurunkan ku.

"Kita mandi bareng biar cepat sayang "

"Tapi...." sungguh aku malu walau dia suamiku.

"Ga ada tapi-tapian," ujar nya lalu membuka bajunya, kemudian membantu ku membuka gaun yang ke kenakan.

Athira 4

Saat membuka mataku aku tak menemukan suamiku di ranjang kami, sepertinya hari sudah siang terlihat dari sinar matahari yang masuk dari celah-celah kecil goreden jendela kamar. Entahlah ini jam berapa. Hari pertama menjadi seorang istri aku kesiangan suamiku sudah bangun lebih dulu, tapi dimana dia sekarang.

Tak lama kemudian pintu kamar mandi terbuka, ternyata dia habis mandi. Dia berjalan menghampiri ku dengan hanya mengenakan handuk yang di lilitkan di pinggangnya. Kulihat masih ada tetes air dari rambutnya.

"Sayang kamu sudah bangu?" ujarnya lalu duduk di tepi ranjang.

"Ada yang sakit." Aku mengangguk. Ya memang badanku terasa pegal. Apalagi di area bawah sana, kalian pasti ngerti kan. Katakanlah malam pertama kami sukses haaaa.

"Mau mandi?" tanyanya lagi.

"Iya badanku lengket banget." Kemudian dia langsung mengangkat tubuhku yang masih terbungkus selimut.

"Mas aku bisa jalan sendiri kok." Dia mengangkat ku secara tiba-tiba, membuat ku kaget. Aku memang sudah membiasakan memanggilnya Mas setelah dia melamarku di Jerman beberapa bulan lalu.

"Diem sayang nanti jatuh"

"Iya makanya turunin"

"Enggak bentar lagi nyampe kok," di depan pintu kamar mandi dia menurunkan ku perlahan-lahan, dia membuang selimut yang masih menempel di tubuhku. Terlihatlah tubuh polosku yang tidak memakai sehelai benang.

"Kenapa di tutupi, aku udah lihat semuanya," malu, jelas saja aku belum terbiasa naked di depan orang lain.

"Ayo," Dia mengangkat ku kembali, lalu memasukkan tubuhku ke dalam bathup yang sudah berisi air hangat.

"Mas mau ngapain bukannya udah mandi." Kulihat dia membuka handuk yang melilit tubuhnya.

"Mandiin kamu." Dia lalu masuk ke dalam bathup.

"Mas... "

"Apa sayang, sini sabunnya, aku bantu bersihin punggung kamu"

"Aku bisa sendiri"

"Mulai sekarang kalau ada waktu kita akan berendam seperti ini" ujar Bagas, tangannya mulai membersihkan punggungku dengan sabun. Nyaman rasanya.

"Maaf ya semalam bikin kamu cape." Dia mencium pundak ku. Semalam memang kami melakukannya berjam-jam hingga kami benar-benar lelah. Bagas memyentuhku dengan sangat lembut dan penuh cinta. Selama permainan panas semalam Bagas selalu bertanya padaku, takut aku tidak nyaman. Tapi Alhamdulillah tubuhku bisa di ajak kompromi, dia kuat. Aku memang penyakitan, kalau lagi kambuh tibuhku bisa ngedrop. Tapi jika hari-hari biasa tubuhku terlihat sehat. Dan aku bahagia semalam malam pertama ku sukses walau akhirnya sekarang tubuhku terasa pegal-pegal.

"Kita langsung pulang ke rumah bunda 'kan." Kami berdua sudah selesai mandi. Tinggal memakai baju.

"Iya, tapi kita nyari makan dulu."

"Baiklah aku sudah laper, kemarin malam cuma makan sedikit "

"Sekalian bawa barang-barang kita, setelah makan kita langsung pulang. " Kami memang akan menginap di hotel ini satu malam saja, jadi hari ini juga langsung pulang kerumah. Aku dan suamiku berencana tinggal di Jerman karena memang sekarang Mas Bagas mengurus rumah sakit keluarganya. Tapi mungkin untuk dua minggu kedepan kami akan tinggal di rumah mertuaku.

"Mau makan apa?" saat ini kami sudah berada di sebuah rumah makan di daerah Jakarta.

Ternyata sudah masuk jam makan siang, entah kenapa saat ini aku ingin makan bebek, karena sudah lama aku tidak memakannya, jadi di sinilah sekarang aku dan suamiku berada, di restoran Nasi Bebek Ginyo, salah satu tempat makan enak yang ada di ibukota yang menyajikan aneka olahan bebek yang lezat. Lokasi restoran ini ada di Bilangan Tebet Jakarta Selatan, ini sudah tidak asing lagi bagi pecinta bebek, memang restoran ini terkenal dengan kelezatannya terlebih sambel cobeknya, siapa pun yang menikmatinya di jamin akan membuat telinga keluar asap. Wk wk.

"Aku mau nasi bebek, sambel ijo, bebek kriuk sama bebek bakar nya "

"Lalu minum nya apa?"

"Lemon tea aja"

"Oke mbak jadi nasi bebek nya 2, bebek kriuk sama bebek bakar nya juga 2, minum nya lemon tea sama jus jeruk" kata Mas Bagas pada pelayan.

"Ada lagi pak ?"

"Tidak terimakasih. "

"Baiklah silahkan tunggu"

Tak hanya lezat, berbagai menu bebek juga di tawarkan oleh spot kuliner bertema vintage ini. Selain menu yang aku pilih di atas juga terdapat banyak menu yang lainnya.

***

Selesai makan kami tidak langsung pulang, Mas Bagas membawaku berkeliling terlebih dahulu sambil membeli beberapa barang di supermarket.

Kami tiba di rumah orang tuanya Mas Bagas menjelang sore. Ibu sambung Mas Bagas sangat ramah padaku, katanya dia memang ramah pada semua orang, dan aku salah satu orang yang beruntung mendapatkan mertua seperti beliau, walau dia bukan ibu kandung Mas Bagas, tapi dia sangat menyayangi Mas Bagas.

Keesokan harinya, mertua ku mengundang sanak keluarganya untuk makan malam bersama di rumahnya. Mas Bagas hanya dua bersaudara dia hanya mempunyai satu orang adik laki-laki yang seumuran dengan ku. Mereka satu ayah tapi beda ibu. Selama dua minggu ini aku menghabiskan waktu bersama keluarga besar Mas Bagas sekarang aku menjadi banyak kenalan karena memang selama ini yang ku tahu hanya para sepupuku.

***

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Hari ini kami akan kembali ke Jerman dan memulai hidup baru di sana.

Kami sudah berada di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, mamah papah dan saudara-saudaraku ikut mengantarku, juga kedua mertua ku.

"Hati-hati ya sayang, jaga diri baik-baik. Mulai sekarang kamu harus nurut sama suami kamu. Kalau ada apa-apa langsung hubungi kami ," ujar Mama, aku tidak kuat kalau

tidak menangis. Aku memeluk wanita yang sudah melahirkanku erat.

"Jangan nakal"

"Iya mah," lalu aku memeluk Papa di lanjut dengan yang lain.

"Papa titip Athira ya, jaga dia baik-baik, " ujar Papa pada mas Bagas.

"Itu pasti pah"

"Papa percaya sama kamu. Jika kamu sudah tidak mencintainya lagi tolong kembalikan dia pada kami, jangan kamu sakiti." Ku lihat mata Papa berkaca-kaca menahan tangis.

"Insha Allah, aku akan menjaga putri Papa dengan sepenuh hati"

"Ayah bunda kami pamit." Mas Bagas lalu berpamitan pada orang tuanya.

"Hati-hati di sana. Jaga istrimu," ujar ayah mertuaku.

"Itu pasti yah"

"Setelah sampai sana langsung hubungi kami."

"Oke"

"Ayo sayang." Mas Bagas lalu menggandeng tanganku masuk ke ruang tunggu sebelum masuk ke dalam pesawat.

"Bismillah."

Athira 5

Sudah dua bulan usia pernikahanku dengan Bagas, dan hampir dua bulan kami tinggal di Jerman, tepatnya di kota Hamburg.

Hamburg adalah salah satu kota terbesar kedua di Jerman. Kota pelabuhan yang terletak di sekitar sungai Elbe. Dan juga kota pelabuhan terbesar kedua di Eropa setelah Rotterdam Belanda.

Hamburg mempunyai motto "Gateway to the World " dan merupakan kota terhijau di Eropa.

Jarak Hamburg ke ibukota Berlin cukup jauh, bisa di tempuh dengan waktu beberapa jam. Kenapa kami tinggal di kota ini, karena lebih dekat dengan rumah sakit tempat suamiku bekerja.

Sebulan lalu aku sempat sakit, jadi sekarang kami memutuskan memakai jasa asisten rumah tangga yang menbantuku dan menemaniku jika suamiku, dia di datangkan dari Indonesia, tepatnya dia yang bekerja dengan ku dari aku kecil.

Saat ini aku sedang masak makan malam karena hari ini Mas Bagas pulang dari luar kota, sudah tiga hari di sana. Di bantu bi Yanah aku masak, sejak menikah memang aku banyak belajar memasak dari internet.

"Bi tolong siapkan ya, sepertinya Mas Bagas pulang." Bi Yanah mengangguk, dia sudah lama bekerja dengan keluargaku, untung dia mau bekerja dengan di sini, karena aku takut jika harus mencari asisten yang baru, kalau bi Yanah aku sudah kenal dia jadi aku merasa aman bersamanya.

"Assalamualaikum istriku, " sapa Mas Bagas ketika aku membuka pintu.

"Waalaikum salam " Aku lalu mencium tangannya. "Ayo kita makan, semua udah siap," tadi memang Mas Bagas memintaku masak, karena dia akan makan di rumah.

"Sepertinya enak nih, siapa yang masak kamu apa bibi"

"Aku dong, tapi di bantuin bibi"

"Jangan cape-cape nanti kamu sakit lagi"

"Enggak Mas, cuma masak aja kok"

"Iya, mas ganya ga mau kamu kenapa-kenapa "

"Insha Allah aku kuat kalau cuma masak. Silahkan di makan Mas, " hari ini aku masak makanan kesukaan Mas Bagas, rendang sapi. Dia memang sangat menyukai masakan itu. Dia akan makan banyak jika ada rendang di meja makan.

Selama kami menikah Mas Bagas berubah, aku merasa Dia benar-benar mencintai dan menyayangiku, terbukti dengan perlakuannya padaku. Pokoknya Dia laki-laki yang selama ini aku impikan.

Selesai makan kami ngobrol sebentar sebelum masuk kamar, seperti biasa dia menceritakan apa saja yang dia alami selama di luar kota, tadi kata Mas Bagas dia sudah mandi sebelum pulang, jadi sekarang ketika mau tidur tinggal cuci muka dan sikat gigi.

***

Sudah beberapa hari ini setiap pagi aku merasa mual. Tapi hanya air bening yang keluar saat aku muntah. Seperti pagi ini, aku kembali mual.

Tok.tok.tok.

"Sayang kamu tidak apa-apa? " tanya Mas Bagas. Sepertinya dia mendengar aku muntah di kamar mandi.

"Sayang buka pintunya," Dia terus mengetuk pintu kamar mandi.

"Aku baik-baik aja mas, maaf menggangu tidurmu"

"Kamu kenapa?" Dia mengangkat wajahku agar menatapnya.

"Perut ku mual mas,"

"Sudah berapa lama seperti ini." Ku lihat dia memicing-kan matanya.

"Mungkin tiga hari ini Mas,"

"Kapan kamu menerima tamu bulanan kamu?"

"Sebelum aku sakit sebulan lalu, kenapa?" Aku langsung teringat, ya Tuhan bulan ini tamu bulananku belum datang.

"Nanti siang kita harus memastikannya, semoga aja hasilnya negative ." Mas Bagas langsung pergi ke kamar mandi, dia terlihat sedikit marah.

Di sinilah aku dan mas Bagas berada, di dokter spesialis kandungan. Memang aku merasa ada yang aneh di tubuhku, aku sebenarnya sudah kepikiran ke sana jika ada sesuatu dalam tubuhku.

"Ayo kita lihat, berbaringlah," kata dokter perempuan paruh baya. Mas Bagas membawaku ke sini katanya dia dokter terbaik di kota ini.

"Lihat lah ke monitor itu," ujar dokter bertage nama Sarah itu. " Ini calon anak kalian. " Dia menunjukkan sesuatu di dalam monitor. Kulihat ada titik hitam di sana. Ya Tuhan apa katanya, calon anak kami. Aku menitikkan airmataku, tak menyangka dia akan hadir secepat ini.

"Jadi.. istri saya hamil dok?" Mas Bagas juga terkejut mendengarnya.

"Iya, usianya baru dua minggu."

"Mas... " Aku menggenggam tangannya, aku tahu apa yang ada dalam pikiran nya.

Setelah selesai kami langsung pulang ke rumah. Mas Bagas tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak keluar dari ruangan dokter kandungan. Aku hanya bisa menghela nafasku melihat Mas Bagas sama sekali tidak menyahut saat aku mengajaknya bicara.

"Kita harus bicara." Kami berdua langsung menuju kamar.

"Aku tau apa yang Mas pikirkan"

"Kenapa bisa secepatnya ini."

"Ya aku ga tau. Ini bukan kuasaku. Dia hadir karena Tuhan mempercayakannya pada kita. "

"Kita tidak bisa menerimanya,"

"Apa? Maksud kamu Mas?"

"Dia harus pergi."

"Enggak, dia anak kita Mas, aku sayang sama dia," Aku mulai terisak mendengar penolakan dari Mas Bagas.

"Athira "

Athira 6

“Mas, apa kamu tidak senang kalau kita akan punya anak"

"Bukan begitu, kamu tau sendiri ‘kan. " Mas Bagas terlihat begitu emosi. Sejak aku mengenalnya baru kali ini melihatnya marah.

"Tapi aku menginginkan anak ini,"

"Dan aku masih ingin bersamamu lebih lama lagi, Athira ku mohon, pikirkan kesehatanmu, pikirkan orang-orang yang menyayangimu, bukan hanya aku pasti keluargamu tidak akan setuju dia hadir sekarang."

"Mas ada atau tidaknya bayi ini aku akan tetap mati Mas,"

"Setidaknya untuk waktu yang lebih lama, bukan beberapa bulan lagi,"

Sebenarnya aku juga bimbang, saat kami konsultasi dengan dokter yang menanganiku, aku memang bisa punya anak, tapi akan membahayakan keselamatanku. Tadi juga dokter bilang aku harus segera mengambil keputusan, jika aku tetap mempertahankan bayi nyawaku yang terancam.

"Kamu tahu Mas, dari dulu aku selalu membayangkan aku bisa menikah dengan laki-laki yang mencintai ku dan kami hidup bahagia dengan anak-anak kami, dan Tuhan mengabulkannya. Dia mengirimkan kamu untuk jadi suamiku, dan sekarang Tuhan juga menitipkan amanahnya padaku. Aku tidak ingin menyia-nyiakan itu Mas."

"Kita bisa mengadopsi bayi, jika kamu ingin memiliki anak."

"Tapi aku ingin melahirkan anakku sendiri Mas, ingin merasakan bagaimana mengandung dan melahirkan. Kamu tahu seorang perempuan belum di katakan sempurna bila belum bisa mengandung dan melahirkan anaknya," Aku tahu Mas Bagas sangat mencintai ku, dia hanya belum siap kehilanganku.

"Tapi bagiku kamu sangat sempurna Athira."Mas Bagas menggenggam tangan ku.

"Aku sangat mencintamu, aku belum siap kehilangan kamu." Kulihat matanya berkaca-kaca. Ya Tuhan apa yang harus hamba lakukan.

"Mas, jika anak ini lahir, kalau aku pergi dari dunia ini, setidaknya ada diriku pada anak ini, yang bisa Mas peluk jika rindu denganku." Ku belai wajah tampannya, dulu butuh waktu lama dia membuka hatinya setelah kepergian istri pertamanya.

"Tidak sayang, aku ingin kamu yang selalu berada di sisiku,"

"Mas." aku membawa telalak tangannya ke permukaan perut rataku. "Apa Mas tega melenyapkannya buah hati kita sendiri. Dia anak kita Mas darah daging kita." Mas Bagas cepat-cepat menjauhkan tangannya.

"Dia masih segumpal darah, jadi kalau pun kita mengeluarkannya tidak akan berdosa. "

"Tidak Mas, aku tidak mau menggugurkan nya, walaupun dia hanya segumpal darah, aku sangat mencintainya,"

"Athira kamu jangan keras kepala, ini demi kesehatan kamu. " Mas Bagas mencengkeram bahu sangat kuat, sakit rasanya tapi lebih sakit saat dia menyuruhku melenyapkannya bayi kami. Tiba-tiba aku teringat kak Asha, dulu aku pernah menyuruhnya menggugurkan bayinya. Mungkin ini

yang dia rasakan ketika semua orang tidak menginginkan bayi yang kita kandung.

"Aku tetap akan mempertahankan bayi ini Mas, walau nyawaku taruhannya." Ya aku memutuskan akan melahirkan anakku apapun yang terjadi. Sudah ku katakan dari awal ada atau tidaknya bayi ini, aku akan tetap mati kan? Jadi aku putus kan aku akan mempertahankannya.

"Jangan gila kamu, kamu harus mikirin keluarga kamu juga Athira," ujar Mas Bagas dia begitu emosi.

"Maafkan aku Mas, aku ga bisa membunuh bayiku "

"Kita tidak membunuhnya,"

"Lalu apa?"

"Ini demi kesehatan kamu, aku yakin jika Papa tahu dia juga akan melakukan hal yang sama."

"Mas mengerti lah,"

"Kamu yang harusnya mengerti,"

"Jika kamu benar-benar ingin mempunyai anak kita ke panti asuhan sekarang, kita bisa mengadopsi banyak anak."

"Aku ingin dia, bukan anak orang lain," sebenarnya aku sudah lelah, mungkin karena hormon kehamilanku juga, sakit badanku juga sakit hatiku.

"Istirahat lah besok kita bicarakan lagi." Mas Bagas lalu pergi keluar kamar.

"Apa yang harus aku lakukan ya Tuhan. "

Athira 7

AUTHOR POV

Delapan bulan berlalu. Usia kehamilan Athira kini memasuki bulan ke sembilan. Perutnya semakin besar tapi badannya semakin kurus. Ya Athira memutuskan mempertahankan kandungannya, dia sangat bahagia karena sebentar lagi anak pertamanya akan lahir ke dunia, berbeda dengan Athira yang bahagia karena bisa hamil, Bagas sebaliknya, selama delapan bulan ini hubungannya dengan Athira tidak baik-baik saja, tentu saja alasannya karena kehamilan Athira. Bagas belum siap kehilangan istrinya lagi.

Awalnya Adam dan Maitha juga setuju dengan keputusan Bagas, agar Athira tidak hamil terlebih dahulu, tapi Athira memohon pada orang tuanya, kalau dia ingin merasakan hamil dan melahirkan seorang anak. Akhirnya Adam dan Maitha setuju jika Athira mempertahankan janinnya, lagi pula kita tidak tahu bukan kapan ajal kita menjemput?.

Bisa saja dokter mengatakan bahwa umur kita tidak lama lagi, tapi jika Tuhan berkehendak dan memberi kita umur panjang sangat mudah bagi-Nya.

Banyak orang yang sehat masih muda, tapi jika waktunya di dunia sudah habis dia akan pergi dari dunia ini dan kembali pada Sang Pencipta.

Selama delapan bulan ini Bagas tidak tidur sekamar dengan istrinya, tapi Athira tahu jika tiap malam Bagas datang ke kamar mereka dan tidur di samping Athira, tapi sebelum subuh dia kembali ke kamar tamu yang ia tempati. Pengobatan Athira di hentikan untuk sementara waktu

selama kehamilan, takut membahayakan janin yang ada di dalam kandungan Athira.

Athira bersyukur selama hamil anaknya tidak menyusahkannya, dia tidak merasakan mual atau morning sickness baik di awal kehamilan atau sekarang. Mungkin anaknya tahu jika sang ibu sedang sakit. Setiap memeriksa kandungan Bagas memang mengantarnya tapi tidak ikut masuk ke dalam ruangan dan dia juga tidak mau mengetahui keadaan anaknya, dan tidak peduli berjenis kelamin apa.

"Mah, lagi masak apa?" Athira menghampiri ibunya yang sedang masak makan siang. Ya Maitha dan Adam sudah berada di Jerman sejak dua hari lalu, mereka ingin menemani Athira menjelang kelahiran bayi Athira.

"Ini kesukaan kamu, opor ayam sama cumi balado, " ujar Maitha. Memang di sini ada asisten tapi Maitha yang memasak untuk mereka.

"Kamu duduk aja, sebentar lagi matang." Sebenarnya Maitha sangat sedih melihat keadaan putrinya, apalagi melihat tubuh Athira yang semakin kurus, hanya perutnya yang makin besar.

"Papa kemana Mah?"

"Tadi keluar sama Bagas, katanya mau ke mana? Mamah lupa, pokoknya ke tempat fitnes gitu."

"Tapi mereka bilang hanya pergi sebentar. Udah mateng kamu mau makan sekarang?" Athira mengangguk. Kemudian Maitha menyiapkan makanan untuk putrinya.

"Ayo di makan," ujar Maitha lalu duduk di samping Athira.

"Cucu oma masih betah ya di dalam, " ujar Maitha sambil mengelus perut buncit Athira.

"Tinggal beberapa hari lagi, kita akan segera bertemu oma," Athira menirukan suara anak kecil.

"Sehat-sehat ya sayang, kita semua sayang kamu" Maitha tahu jika Bagas tidak menginginkan Athira hamil, dia juga tahu selama ini Bagas dan Athira tidur di kamar yang berbeda.

***

Karena ada kedua mertuanya, Bagas terpaksa tidur di kamarnya bersama sang istri. Saat masuk ke kamar Bagas melihat Athira yang fokus pada novel yang ia baca, sampai-sampai dia tidak menyadari kedatangan Bagas.

"Mas!" Athira kaget saat Bagas naik ke atas ranjang king size mereka. Kemarin malam Bagas tidur di sofa, entah kenapa malam ini dia ingin tidur sambil memeluk istrinya.

"Aku mau tidur di sini," ujar Bagas. "Tidurlah sudah malam."

Athira menuruti perintah suaminya, dia meletakkan novel di atas nakas di samping tempat tidurnya.

Bagas menatap lekat wajah Athira walau agak tirus tapi tidak mengubah kecantikannya. Saat ini mereka berbaring saling berhadapan. Athira membelai wajah Bagas, sudah lama dia tidak melakukannya. Bagas terlalu emosi sehingga komunikasi di antara mereka tidak terjalin seperti dulu.

Athira membawa lengan kokoh suaminya ke permukaan perutnya. Dia sedikit mengangkat baju tidurnya agar Bagas menyentuh kulitnya langsung.

"Dia bergerak," ujar Bagas saat merasakan ada yang bergerak di dalam perut istrinya. Bagas sampai menitikkan air mata haru, karena ini baru pertama kalinya dia merasakan tendangan dari anaknya.

"Sepertinya dia tahu kalau ayahnya berada di dekatnya." Athira juga sama, dia bahagia akhirnya Bagas mau menyentuh perutnya, sejak awal kehamilan Athira selama mendambakan sentuhan hangat dari suaminya, tapi Bagas selalu menolaknya setiap kali Athira meminta dia untuk mengelus perutnya.

"Apa dia sering bergerak seperti ini?" Athira mengangguk. "Maaf." Bagas langsung mencium bibir istrinya.

"Aku sayangnya kamu, aku tidak ingin kehilangan kamu." Bagas mencoba memeluk Athira, walau agak susah karena terhalang perut Athira yang besar.

"Sepertinya dia ingin di tengok sebelum melihat dunia," ujar Athira.

"Apa?" Jujur sebenarnya Bagas juga sedang menginginkan istrinya, karena sudah lama mereka tidak memadu kasih. "Aku takut." Bagas membelai wajah Athira.

"Aku baik-baik saja, " ujar Athira meyakinkan suaminya.

Bagas mulai menyentuh istrinya kembali setelah sekian bulan mereka tidak berolah raga panas, tapi kali ini Bagas melakukannya dengan sangat hati-hati takut menyakiti anak dan istrinya. Setelah keduanya sama-sama puas akhirnya mereka tidur, dengan Bagas yang memeluk Athira erat.

Menurut perkiraan dokter mungkin Athira akan melahirkan sekitar satu minggu lagi. Sejauh ini Athira sudah siap menyambut kehadiran buah hatinya, walau dia juga agak takut tapi dia selalu berdoa agar di permudah dalam menghadapi persalinannya.

***

Athira sudah berada di meja operasi, tadi pagi saat merasakan kontraksi Bagas langsung membawanya ke

rumah sakit. Bagas ikut menemani istrinya melahirkan. Dia lah yang paling khawatir sekarang, sedangkan Athira terlihat begitu santai, menikmati setiap proses kelahiran buah cintanya.

Sementara di ruang operasi, Adam dan Maitha juga mencoba tenang, mereka berdoa agar anak cucunya selamat. Setiap hari Athira selalu bilang jika terjadi sesuatu padanya, dia meminta ayah dan ibunya merawat anaknya dengan baik.

"Ya Allah selamatkanlah putri dan cucu kami." Adam memeluk istrinya, keduanya sama-sama khawatir, tadi Adam sudah menghubungi anak-anaknya di Indonesia mengatakan jika Athira akan segera melahirkan, dia meminta doa untuk keselamatan keduanya.

Satu jam berlalu suara tangisan bayi menggema di ruangan, Athira menangis bahagia setelah melihat bayinya lahir, begitu juga Bagas. Dia terus berada di samping istrinya memberinya kekuatan.

"Sayang anak kita sudah lahir," tak henti-hentinya Bagas mengucap syukur, sekarang dia sudah menjadi seorang ayah.

"Selamat dokter, putri anda sangat cantik seperti ibunya, " kata perawat sebelum membersihkan bayi merah itu.

"Terimakasih sayang kamu sudah berjuang sejauh ini." Bagas terus mencium kening istrinya.

"Kamu memang hebat"

"Terimakasih Mas sudah berada di sisiku," lirih Athira sebelum dia kehilangan kesadarannya.

"Dokter pasien kehilangan kesadarannya. "

"Sayang, Athira kamu baik-baik saja kan," ujar Bagas panik.

"Sebaiknya anda tunggu di luar dokter Bagas."

"Sayang...." Bagas keluar ruangan dengan perasaan kacau, tidak, dia belum siap kehilangan Athira.

"Gas bagaimana keadaan Athira?" Tanya Adam. Bagas hanya diam.

"Dokter akan berusaha melakukan yang terbaik untuk Athira,"

"Ya Allah. "

Athira 8

"Assalamualaikum bunda." Seorang anak perempuan masih mengenakan seragam sekolahnya mencium tangan sang ibu. Seperti biasa tidak ada jawaban dari ibunya.

"Bunda tau, hari ini Nana juara kelas lagi bund, Nana juga naik ke kelas 6," ujarnya bangga. Meskipun tidak ada sahutan dari sang bunda, gadis berusia sepuluh tahun itu bercerita dengan riang tentang apa yang terjadi hari ini di sekolahnya.

"Jadi Nana tetap juara 1 di kelas, terus Tasya juara 2, dan juara 3 nya Andi." Dia masih terus bercerita sesekali menyeka airmatanya karena bundanya tidak merespon apa yang dia ucapkan.

"Bunda kapan bangun?, kata oma Nana harus jadi anak pintar biar bunda bangun dan bangga pada Nana. Bunda bangun dong, Nana ingin di peluk sama bunda, bermain sama bunda, belajar sama bunda." Gadis itu lalu mencium kening ibunya.

"Nana sayang bunda," bulir air matanya tak dapat ia bendung lagi, dia sedih karena di hari spesial nya tidak ada yang hadir menemaninya.

Ya hari ini ada acara kenaikan kelas di sekolahnya. Semua teman-temannya datang bersama orang tua mereka, tapi tidak dengan dirinya. Tidak ada ayah atau ibunya yang datang ke sekolahnya, padahal hari ini dia kembali menjadi juara umum.

"Ayah juga sibuk bund, dia jarang ada di rumah." Gadis itu masih duduk di dekat ibunya. "Nana kangen ayah, tapi

ayah sibuk. Hari ini Nana minta dia datang ke sekolah tapi dia di luar kota dan ga bisa pulang,"

"Makanya Nana ingin bunda bangun, biar Nana ada temennya, oh ya nanti Nana libur sekolahnya dua mingguan bund, tapi Nana ingin di rumah saja jagain bunda, Nana males kemana-mana "

Tok!Tok!

Seseorang mengetuk pintu. "Masuk " ujar gadis itu.

"Permisi neng, kata oma-nya si neng, suruh makan dulu," ujar seorang wanita paruh baya sopan.

"Iya bi nanti Nana turun, mau ganti baju dulu."

"Oke neng tapi kata nyonya jangan lama-lama, makan dulu baru tidur, "

"Iya bi, bilang sama oma aku akan segera turun."

"Baiklah, bibi permisi dulu kalo begitu. " Kemudian wanita itu kembali ke tempat asalnya, meninggalkan anak gadis yang sepertinya tidak berselera makan.

"Bunda Nana makan siang dulu ya, nanti Nana kesini lagi, " ujar gadis itu lalu mencium pucuk kepala ibunya.

Namareeq Daryono Putri atau biasa di panggil Nana, anak Athira dan Bagas. Kini berusia sepuluh tahun, Namareeq adalah nama yang di siapkan Athira untuk putrinya. Sekarang dia sudah bersekolah kelas 5 SD dan hari ini naik ke kelas 6.

Pasca melahirkan putrinya Athira di nyatakan koma, dan sudah sepuluh tahun berlalu. Athira belum juga membuka matanya, selama ini hanya alat-alat medis yang menopang-nya untuk tetap bernafas.

Dua bulan setelah dinyatakan koma, Adam membawa Athira kembali ke Indonesia, dan di rawat di tanah air. Saat ini Athira dan putrinya tinggal di rumah yang di beli Bagas

tak jauh dari kediaman Adam. Selama ini Nana di rawat oleh Maitha di bantu seorang asisten. Tapi sejak masuk Sekolah dan dia mulai mengerti akan hal di sekitarnya, Nana ingin tinggal bersama ayah dan ibunya. Karena rumah Adam dan Bagas berdekatan anak itu selalu ke sana kemari.

Setiap hari Adam dan Maitha selalu mengunjungi Athira, mereka akan menemani Athira walau hanya satu jam, mengajaknya bicara dan sebagainya. Adam menyewa seseorang untuk merawat Athira membersihkan tubuhnya. Entah sudah berapa banyak uang yang Adam keluar kan untuk merawat putrinya agar tetap hidup.

Bagas sendiri menjalani hari-harinya seperti biasa, dia kembali bekerja di rumah sakit yang dulu. Bagas tidak terlalu berharap jika Athira akan membuka matanya, dia sudah pasrah jika suatu hari nanti istrinya pergi. Kalau bukan karena Adam mungkin Athira sudah meninggal sejak dulu.

***

"Makannya pelan-pelan sayang," ujar Maitha pada cucunya.

"Abisnya ayamnya enak oma," tadi pagi Maitha yang datang ke sekolah Nana. Dia tahu cucunya itu ingin kedua orang tuanya yang hadir, tapi anak itu sangat pengertian.

Sejak kecil Namareeq belum pernah merasakan kasih sayang ibunya tapi setidaknya dia masih bisa melihat dan mencium wanita yang telah melahirkannya ke dunia.

"Kamu mau liburan kemana?" Tanya Maitha pada Nana.

"Di rumah aja, Nana mau nemenin bunda," ujar Nana lirih. Matanya kembali berkaca-kaca.

"Mamah Asha mau ngajak Nana ke Bali, mau ikut?"

"Kapan?"

"Besok mereka akan datang ke sini, bukankah Nana dan Kak Rana pengen pergi ke Bali," ujar Maitha. Rana adalah sepupunya.

"Iya oma, jadi nanti Nana boleh ikut ke Bali?" Ujar Nana girang.

"Boleh dong sayang, tapi nanti Nana izin dulu sama ayah Bagas oke,"

"Siap oma"

"Makannya habiskan ya, kalau mau tidur, tidur aja. Nanti sore kita siapkan baju-baju Nana yang akan di bawa ke Bali."

"Iya oma"

"Oma mau ke kamar bunda kamu dulu. " Nana hanya mengangguk, gadis cantik duplikat Athira itu melanjutkan makannya.

Bagas sedang keluar kota jadi Maitha menginap di rumah menantunya, biasanya dia hanya menemani cucunya hingga dia tidur kemudian kembali ke rumahnya. Akhir-akhir ini memang Bagas sering keluar kota. Entah apa yang dia kerjakan di sana.

***

"Apa kabar sayang, kamu tahu tadi mamah ke sekolah Namareeq, kata gurunya dia anak yang pintar, dan baik hati. Kamu senang kan melahirkan anak seperti dia." Maitha duduk di kursi di samping tempat tidur Athira.

"Anak yang hebat pastinya seperti ibunya yang hebat." Ibu mana yang tak sedih melihat putrinya hanya terbaring tak berdaya di atas tempat tidur seperti mayat hidup. Sepuluh tahun Maitha mencoba terlihat tegar demi keluarganya, padahal dalam hatinya dia sangat rapuh.

"Bangunlah nak, mamah yakin kamu akan sembuh." Ya Maitha seperti Adam mereka berkeyakinan jika Athira akan kembali bangun.

Tidak ada yang tidak mungkin kan semua bisa terjadi jika Tuhan sudah menunjukkan Kuasa-Nya.

Athira 9

"Silahkan dari mana kalian akan menjelaskan semua ini," ujar Adam pada dua orang yang mengaku sebagai pasangan suami istri itu.

Saat ini mereka tengah berkumpul di ruang keluarga rumah Bagas.

Bagas menghela nafasnya, dia tidak mungkin merahasiakan ini selamanya, semua orang pada akhirnya akan tahu.

"Kami sudah menikah sembilan bulan yang lalu," ujar Bagas, tangannya menggenggam jemari wanita yang berada di sampingnya.

Adam tidak kaget karena sebenarnya dia sudah tahu dari dulu, sejak Bagas sering keluar kota dia menyuruh orang untuk mengikuti Bagas, menurut penyenyelidikan anak buahnya, Bagas sudah menikah dengan seorang wanita. Dan ternyata benar Bagas telah menikah lagi. Beda dengan Adam, Maitha menutup mulutnya tidak percaya, menantu yang dia anggap sebagai laki-laki setia ternyata sama dengan laki-laki di luar sana.

"Sekarang Anggi sedang mengandung anak kami, dan kehamilannya menginjak usia empat bulan." Bagas menatap kedua mertuanya bergantian, dia ingin tahu reaksi mereka berdua, jauh-jauh hari Bagas mempersiapkan diri untuk hari ini. Orang tuanya sudah ia beri tahu sejak lama, mereka tidak berkata apa-apa, mereka menyerahkan semua keputusan pada Bagas.

Anggi adalah seorang perawat yang juga bekerja di rumah sakit di mana Bagas bekerja, wanita itu memang sudah lama menyukai Bagas. Sejak pertama kali melihat

Bagas di rumah sakit di hari pertama dia bekerja di rumah sakit itu, Anggi sudah jatuh cinta pada dokter tampan keturunan Jerman Indonesia tersebut. Tapi saat itu Bagas sudah menikah dengan istri pertamanya sebelum Athira. Ketika istri pertama Bagas meninggal dunia dia pikir akan punya kesempatan memiliki Bagas, tapi ternyata dia salah. Bagas begitu sulit dia dapatkan, sampai Bagas menikah dengan Athira dia menyerah mencoba melupakan laki-laki itu, dengan menerima lamaran temannya yang mengajak menikah. Pernikahan mereka hanya bertahan dua bulan, kemudian mereka bercerai. Alasan bercerai karena suaminya mempunyai wanita idaman lain. Anggi tidak memutuskan tidak menikah lagi dia hanya ingin fokus pada pekerjaannya.

Saat mendengar Bagas akan kembali tinggal di Indonesia dia merasa senang apalagi setelah tahu istri Bagas antara hidup dan mati. Awalnya dia biasa saja, tapi setelah bertahun-tahun Athira koma dan tidak ada kemajuan, Anggi memutuskan kembali mengejar Bagas. Dia mulai mengajak Bagas berteman dan meminta Bagas menceritakan apa saja masalah yang Bagas hadapi, karena waktu itu Bagas memang merasa putus asa karena Athira tak kunjung bangun, akhirnya dia membiarkan Anggi masuk ke dalam hidupnya. Setelah dekat hampir satu tahun, akhirnya mereka memutuskan untuk menikah toh Bagas tidak tahu kapan Athira akan sadar dari koma nya, mungkin tidak akan pernah sadar kembali.

"Maaf, bukan saya sudah tidak mencintai Athira lagi, tapi saya laki-laki normal yang juga membutuhkan perhatian lahir bathin," ujar Bagas, dia berharap mertuanya mengerti. Ya sebagai seorang laki-laki dewasa dia juga membutuhkan

kasih sayang seseorang. Dia pikir dari pada 'jajan' sembarangan mending menikah mau apa saja bebas karena sudah halal. Lagi pula tidak ada larangan kan?.

"Ya saya mengerti, terus kalian akan tinggal disini?" Adam tidak bisa melarang Bagas untuk menikah lagi, karena dia sendiri tidak tahu kapan putrinya akan bangun. Benar kata Bagas, dia laki-laki dewasa yang membutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan lahir bathinnya. Mungkin Adam sama-sama laki-laki jadi peka terhadap apa yang di inginkan Bagas.

Beda dengan Maitha, sebagai seorang perempuan dia merasa putrinya di khianati, ya walau Athira koma dia masih hidup, kenapa tidak menunggu sampai Athira benar-benar terkubur di dalam tanah. Sebenarnya tergantung laki-laki itu sendiri, apa dia bisa menjaga dirinya atau tergoda wanita di luar sana, buktinya Asgar hidup sendirian selama tujuh belas tahun dan dia baik-baik saja, dia juga bisa menjaga dirinya agar tidak 'jajan' sembarangan di luar. Dulu Asgar tidak berniat menikah lagi jika tidak di paksa oleh Ansara.

"Iya pah, kami akan tinggal di sini,"

"Sebelumnya kalian tinggal di mana?" Sebenarnya Adam tahu, tapi dia ingin Bagas jujur padanya.

"Di rumah Anggi tak jauh dari rumah sakit tempat kami bekerja, sekarang saya takut meninggalkan Anggi sendirian di rumah takut terjadi sesuatu pada kandungannya, dan saya juga tidak bisa terus-terusan menginap di sana karena Nana juga butuh saya. Oleh karena itu saya mengajak Anggi tinggal di sini. Bolehkan ?" Bagas meminta persetujuan Adam dan Maitha.

"Terserah kamu, ini rumah kamu, tapi Athira akan tetap di sini," Adam menghentikan ucapannya, lalu membuang nafasnya pelan, "Entah sampai kapan," lirihnya.

"Itu pasti, pa. Athira akan tetap menjadi nyonya rumah di sini," ujar Bagas membuat Anggi diam-diam mengepalkan tangannya.

'Apa-apaan, aku yang akan menjadi nyonya di rumah ini, bukan mayat hidup itu" kata Anggi dalam hatinya. Sungguh dia tidak suka Bagas berkata demikian.

"Bagaimana mah ," ujar Bagas pada ibu mertuanya.

"Terserah kalian." Maitha lalu pergi meninggalkan mereka.

"Terimakasih kalian sudah ngertiin saya. Sekarang tinggal saya menjelaskan ini pada Nana." Bagas tidak tahu bagaimana reaksi putrinya nanti, di usianya yang masih sepuluh tahun Nana termasuk anak yang cerdas, dia sudah mengerti keadaan orang tuanya. Bagas hanya berharap Namareeq mau menerima Anggi sebagai ibu barunya dan calon adiknya yang masih dalam kandungan Anggi.

Athira 10

Sudah seminggu Namareeq ikut Asala dan keluarganya pergi berlibur ke pulau Dewata, Bali. Memang Asala selalu membawa keponakannya jika akan pergi berlibur bahkan keluar negeri pun Nana selalu ikut dengan Asala. Gadis kecil itu lebih sering pergi liburan bersama Asala di banding dengan Bagas sang ayah. Hari ini mereka akan kembali pulang ke Jakarta. Setelah sarapan mereka siap-siap pergi ke bandara karena pesawat yang mereka tumpangi akan take off setelah dzuhur dari Bandara I Gusti Ngurah Rai menuju Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng.

"Apakah kita nanti akan ke sini lagi Mah," tanya Nana pada Asala, dia memang memanggil Asala mamah seperti sepupunya.

"Insha Allah, jika kita masih di beri kesehatan." Asala mengusap surai panjang keponakannya. Saat ini mereka sudah berada di dalam pesawat. Kebetulan Nana duduk di dekat Asala.

"Nana ingin liburan ke sini lagi bersama ayah bunda," ya impiannya sejak dulu pergi berlibur bersama ayah dan ibunya. Walau sering liburan ke berbagai tempat tapi ada sesuatu yang kurang yang Nana rasakan.

"Nana berdoa ya, semoga suatu hari nanti bisa jalan-jalan bersama mereka," Asala sudah tahu kalau Bagas sudah menikah lagi, Maitha yang menceritakan semuanya. Jujur dia kecewa dengan Bagas, tapi dia tak bisa ikut campur dengan kehidupan pribadi Bagas.

"Ya Allah bangunkan lah bunda Nana." Doa Nana dalam hati.

"Yang mau tidur, tidur aja, nanti kalau tiba di Jakarta di bangunin, " ujar Asala pada anak-anaknya.

"Enggak mah aku mau nonton aja," ujar Airana anak kedua Asala yang usianya beda beberapa bulan dengan Nana.

"Ya sudah, jangan berisik."

"Nana juga mau nonton mah, boleh ga kita tukeran tempat duduk, Nana mau dekat jendela sama kak Rana." Karena mereka menggunakan jet pribadi milik keluarga, jadi mereka bebas mau duduk di mana saja.

"Boleh,"

Penerbangan mereka membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam 45 menit, akhirnya pesawat mendarat di Jakarta dengan selamat.

"Nana bisa pulang sendiri?" Tanya Asala mereka sudah tiba di rumah, malam ini Asala dan keluarganya akan menginap di rumah orang tuanya.

"Iya mah, aku pulang ya udah kangen sama bunda." Gadis kecil itu lalu berjalan ke rumahnya yang tak jauh dari rumah Adam. Dia sudah tidak sabar melihat ibunya dan menceritakan pengalamannya selama di Bali.

Sebelum masuk ke dalam rumah, Nana melihat ada mobil sang ayah berarti ayahnya sudah pulang dari luar kota.

"Assalamualaikum ayah," Nana membuka pintu dan langsung mencari keberadaan ayahnya. Ternyata Bagas dan Anggi sedang berada di halaman rumah.

"Ayah..." Bagas yang melihat putrinya langsung menghampiri Nana.

"Anak ayah udah pulang, gimana liburan kamu?" Bagas mencium pipi putrinya.

"Seru yah, nanti kapan-kapan kita ke sana ya kalau bunda bangun," ujar Nana girang.

"Iya, sini duduk dulu, ada yang ingin ayah kenalkan sama Nana," Bagas menyuruh Anggi mendekati mereka. Nana yang melihat seorang wanita dengan perut buncitnya mulai bertanya-tanya, siapa wanita itu?.

"Hallo cantik, pasti kamu Nana ya?" Anggi tersenyum ramah pada anak sambungnya.

"Iya, tante siapa?" Ujar Nana penasaran, dia tidak suka saat melihat Anggi memeluk lengan ayahnya erat.

"Sayang, dia ini... Dia ini istri ayah juga, jadi dia juga mamah Nana, " ujar Bagas hati-hati. Dia masih menunggu bagaimana reaksi putrinya.

"Maksud ayah, ayah udah nikah lagi?" Nana menuntut penjelasan. Bagas mengangguk.

"Iya sayang, ini mamah Anggi, dan sebentar lagi kamu akan punya adik, " ujar Bagas sambil mengelus perut Anggi yang sudah terlihat buncit.

"Enggak, Nana ga mau punya ibu tiri," ujar Nana, sambil mengusap airmatanya yang turun tanpa di suruh.

"Sayang dengerin ayah, mamah Anggi orang baik, dia yang akan menjaga mu mulai sekarang, bukan kah Nana selalu bilang ingin belajar sama bunda, main sama bunda, tidur sama bunda. Mulai saat ini mamah Anggi yang akan melakukan itu semua buat Nana ," Bagas mencoba memberi pengertian pada putrinya. Sedangkan Nana sudah menangis. Sejak awal melihat wanita di hadapannya ini, dia tidak suka kepada ibu barunya.

"Mas, sudahlah. Mungkin Nana butuh waktu untuk nerima aku." Anggi mengusap lengan suaminya.

"Kenapa ayah menikah lagi, hiks.. hiks.."

"Bukannya Nana mau punya adik seperti kak Rana, mamah Anggi sekarang sedang mengandung adik Nana," Bagas masih mencoba bersabar menghadapi Nana. Jujur dia tidak tahu bagaimana menenangkan putrinya, karena selama ini yang dia tahu Nana tidak pernah menangis di hadapannya.

"Nana mau nya adik dari bunda, bukan dari tante itu," teriak Nana.

"Sama saja, lagi pula bunda kamu entah kapan dia akan bangun,"

"Aku ga mau, aku maunya bunda." Bagas memijit keningnya, dia tidak menyangka akan sesulit ini membuat putrinya menerima istri barunya.

"Ayah jahat, ayah ga sayang lagi sama bunda."

"Aku ga mau tante ini ada di rumahku, pergiii..."

"NAMAREEQ " hilang sudah kesabaran Bagas, untuk pertama kalinya dia membentak putrinya.

Nana langsung berlari ke kamarnya dengan perasaan kacau tanpa menghiraukan ayahnya yang terus memanggil namanya, Nana pikir ayahnya lebih sayang wanita itu, buktinya dia sampai di bentak.

Athira 11

Setelah makan malam Nana langsung pergi ke kamarnya, selama makan malam berlangsung dia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sebenarnya dia ingin tidur di rumah kakek neneknya, tapi dia tidak mau jauh dari bundanya.

Ceklek

Anggi masuk ke kamar anak tirinya itu tanpa mengetuk pintu. Nana sangat menunjukkan ketidak sukaannya pada Anggi dia menatap dalam wanita yang sudah resmi menikah dengan ayahnya itu.

"Tante mau apa?" Tanya Nana ketus.

"Sampai kapan kamu mau manggil saya tante? Saya ini istri SAH ayah kamu, jadi sudah seharusnya kamu memanggil saya mamah seperti yang ayahmu suruh." Anggi mendekati Nana yang sedang membaca majalah anak di tempat tidurnya.

"Aku ga mau panggil tante mamah, karena aku ga mau punya ibu tiri," ujar Nana. "Aku hanya bunda Athira,"

"Dengar ya anak kecil, ibu kamu itu udah mati, dia tidak akan pernah hidup lagi, jadi mulai sekarang kamu harus nurut apa kata saya." Anggi melipat kedua tangannya di depan dada menatap Nana sengit.

"Bunda masih hidup dan dia akan segera bangun, dan tante akan segera keluar dari rumahku." Sejak kecil Maitha selalu menasihati agar Nana jangan jadi anak yang lemah, dia harus berani, tapi tetap harus menjaga sopan santun.

"Tutup mulut kamu bocah sialan, berani-beraninya kamu pada saya." Anggi mencengkeram pergelangan tangan Nana dengan kuat.

"Lepasin tante sakit." Nana mencoba melepaskan tangan Anggi dari pergelangan tangannya.

"Makanya kamu harus nurut sama saya,"

"Enggak mau." Nana lalu menggigit tangan Anggi, dengan refleks wanita itu melepaskan cengkaraman nya.

"Dasar monyet rabies," teriak Anggi, Nana menggigit nya lumayan kuat. Gadis kecil itu berlari dengan cepat keluar dari kamarnya.

"Awas aja kamu, akan ku adukan sama ayah kamu." Nana yang mendengar itu kembali ke depan pintu kamarnya.

"Enggak takut, wleee," ujar Nana menjulurkan lidahnya, kemudian berlari ke kamar Athira.

Tadi sebelum selesai makan malam, ada telepon dari rumah sakit yang mengharuskan dia ke rumah sakit secepatnya. Setelah kepergian Bagas, Anggi mencoba mendekati Nana, dia pikir anak itu akan takut dengan ancamannya, tapi ternyata tidak. Tidak gampang menakluk-kan gadis kecil itu.

"Nana kenapa kok lari-lari," Tanya perawat yang merawat Athira.

"Aku mau tidur di sini mbak," ujar Nana. Memang Nana sering tidur bersama ibunya. Kamar yang di tempati Athira cukup besar, dan di samping kamar itu ada kamar khusus perawat Athira yang langsung terhubung ke kamar Athira.

"Ya sudah mbak juga sebentar lagi tidur."

"Aku mau tidur di samping bunda, mbak Vika." Nana lalu naik ke tempat tidur ibunya, dia merebahkan diri di samping

Athira. Tak lama kemudian Nana mulai terlelap karena mungkin hari ini dia begitu kelelahan.

"Selamat tidur princess," ujar wanita yang bernama Vika itu. Vika itu seorang perawat yang di sewa Adam untuk mengurus putrinyya. Adam membayar Vika cukup fantastis. Dia juga bekerja dengan baik, dan sangat baik pada Nana. Sama seperti Nana dia tidak begitu suka dengan Anggi. Vika juga merasa kurang sreg dengan istri baru Bagas.

Saat pulang ke rumah, Bagus langsung tidur di kamarnya dengan Anggi. Jujur Bagas sudah merasa nyaman berada di samping istri keduanya. Anggi sudah mempunyai tempat di hatinya sama seperti Athira, jika di suruh memilih dia tidak akan bisa memilih, Bagas mencintai keduanya.

***

"Sayang Mas pergi dulu, ya. Titip Nana," saat ini masih pukul lima subuh, tapi Bagas harus bangun dan bersiap-siap untuk ke luar kota.

"Hati-hati di jalan," Anggi masih berada di bawah selimut nya, membiarkan Bagas menyiapkan keperluannya sendiri.

Bagas akan pergi ke luar kota untuk beberapa hari di sana, ada pembangunan rumah sakit baru yang harus dia lihat.

"Oke ayah pergi dulu ya," sudah jadi kebiasannya, sebelum pergi kerja Bagas mencium perut istrinya di mana anak keduanya sedang tumbuh.

Cupp

Lalu mencium kilat bibir istrinya keduanya.

"Aku sayang kamu Nggi,"

"Aku jauh lebih sayang kamu Mas,"

"Bilang pada Nana kalau aku harus pergi pagi-pagi tidak sempat pamit padanya,"

"Iya mas nanti aku bilangin,"

"Terimakasih sayang," lalu Bagas bergegas keluar kamarnya sambil menyeret koper yang berisi pakaiannya.

"Tidur lagi ah, males bangat bangun, " ujar Anggi kemudian kembali tidur.

***

Pagi-pagi sekali Adam dan Maitha datang mengunjungi Athira, semalam mereka tidak sempat mengunjunginya.

"Pah, apa sebaiknya Athira di bawa ke rumah kita saja," ujar Maitha, tidak tidak suka dengan Anggi, dia merasa wanita itu merencanakan sesuatu buruk pada putrinya.

"Memangnya kenapa?" Adam juga sepemikiran dengan istrinya, dia harus membicarakan ini dengan Bagas.

"Ya sekarang kan, Bagas sudah punya istri, mamah merasa tidak enak saja bolak balik ke rumah ini. Tidak sebebas dulu. Walau bagaimana pun kita harus menghormati Anggi kan sebagai istri Bagas,"

"Mamah benar. Nanti kita bicarakan lagi dengan Bagas,"

"Oma, opa kapan datang," Nana baru selesai mandi, hari ini dia akan ikut Adam jalan-jalan. Semalam mereka sudah janjian.

"Baru saja, Nana sudah siap." Adam mencium pipi cucu perempuannya.

"Udah, ayo."

"Kami pergi dulu ya,"

"Dadah oma."

"Daahhh"

"Vika saya pulang dulu ya, mau nyaipin sarapan buat Agam," ujar Maitha. Putra bungsunya itu masih belum menikah jadi dia masih tinggal dengan Adam dan Maitha.

"Iya bu," Vika juga baru selesai sarapan.

Anggi? Wanita itu masih tidur. Sepertinya memang dia males bangun pagi.

***

Selesai membersihkan tubuh Athira, Vika kaget dengan kedatangan Anggi ke kamar.

"Ada yang bisa saya bantu nyonya?" tanya Vika. Anggi memang menyuruh Vika memanggilnya Nyonya.

"Kok kamu mau-mauya sih ngurusin mayat hidup itu," ejek Anggi.

"Saya suka nyonya, gajih yang saya dapatkan juga banyak," memang selain gajih, Adam juga memberikan bonus yang banyak pada Vika, itu kenapa dia betah kerja merawat Athira. Ingat Adam ya, bukan Bagas yang menanggung semua biaya perawatan Athira.

"Ck. Buang-buang duit saja ngurusin mayat hidup" decaknya sebal dan masih bisa di dengar Vika.

"Permisi nyonya, saya mau mencuci baju dulu " pamit Vika meninggalkan Anggi di kamar Athira. Kini tinggallah mereka berdua, istri pertama dan istri kedua Bagas di dalam ruangan yang sama.

"Kenapa tidak mati saja kamu," ujar Anggi mendekati tempat tidur Athira, tidak ada jawaban, hanya suara alat-alat medis yang terdengar.

"Nyusahin orang aja." Anggi menatap wajah Athira, walau terlihat pucat tapi dia akui Athira masih terlihat cantik. Wajahnya yang bule beda sekali dengan dirinya.

"Kamu tuh buang-buang duit suamiku aja, tau ga. Coba kalo kamu mati, duit nya kan bisa buat aku," dia tahu betul untuk merawat Athira yang koma membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

"Lebih baik kamu mati ya, biar tidak nyusahin banyak orang." Anggi mulai mendekati salah satu kabel yang terhubung ke badan Athira.

"Aku akan mempermudah jalanmu menuju surga, dan aku akan segera menjadi Nyonya Bagas Daryono satu-satunya," ujar Anggi tersenyum semeringai.

"Selamat tinggal...."

Athira 12

"Apa yang ingin anda lakukan pada putri saya?" Maitha sudah berdiri di ambang pintu kamar yang di tempati Athira. Melihat Maitha datang Anggi cepat-cepat mundur beberapa langkah.

"Tidak, ada nyonya. Saya hanya ingin membenarkan selimut mbak Thira," ujar Anggi gugup. 'Sial kenapa wanita tua ini bisa ada di sini, padahal tinggal sedikit lagi...' ujar Anggi dalam hati.

Maitha langsung menghampiri Anggi. "Sekali lagi saya tanya, apa yang ingin anda lakukan pada putri saya?" tanya Maitha santai tapi membuat Anggi menciut.

"Kamu ingin macam-macam dengan anak saya?" Anggi menggeleng cepat.

Maitha tersenyum sinis "Saya mendengar semua yang kamu katakan Nona Anggi."

"Yang perlu anda tahu, semua perawatan putri saya selama ini, itu di tanggung oleh suami 'saya', bukan suami 'anda' ," ujar Maitha penuh penekanan.

"Jadi anda tidak usah khawatir, uang suami anda akan habis." Memang dengan kekayaan yang di miliki Adam dan istrinya Maria Antonitha San Roman, tidak akan membuat mereka bangkrut, walaupun harus membiayai perawat Athira hingga puluhan tahun. Maitha memang hanya ibu rumah tangga, tapi warisan dari ayahnya Martin San Roman sangat banyak dan tidak akan habis sampai anak cucu bahkan sampai cicitnya kelak.

Anggi tidak tahu harus bicara apa, ya tadinya di pikir Bagas yang membiayai perawatan Athira. Dari pada

membiayai perawatan mayat hidup, lebih baik duit nya buat shopping kan.

"Dan kenapa kami masih mempertahankan Athira sampai saat ini, anda tidak perlu tahu alasannya, karena sama sekali bukan urusan anda."

"Maafkan saya nyonya, saya tidak bermaksud apa-apa, kalau begitu saya permisi." Anggi cepat-cepat melangkahkan kakinya ke luar kamar.

"Dan satu lagi, kami akan segera membawa anak kami dari sini," ujar Maitha sebelum Anggi menghilang dari pandangannya.

Di luar kamar Anggi berpapasan dengan Vika.

"Loh, nyonya kenapa buru-buru, " ujar Vika yang melihat Anggi berjalan tergesa-gesa. Tapi Anggi tak menghiraukan Vika, dia terus berjalan kembali ke kamarnya. Vika tersenyum licik. Sebenarnya dia dan Maitha bersekongkol, mereka sengaja membiarkan Anggi berdua saja dengan Athira, Maitha ingin tahu apa yang akan di lakukan wanita itu terhadap putrinya. Karena sejak pertama kali melihat Anggi dia merasa wanita itu bukan wanita baik-baik, dan ternyata benar, wanita itu ingin berbuat jahat.

Maitha akan segera memberitahu Adam agar segera membawa Athira ke rumah mereka.

Sejak kejadian waktu itu, Anggi tidak berani masuk ke kamar Athira lagi, seperti hari ini Adam dan Maitha menunggu Bagas pulang dari luar kota, Anggi sama sekali tidak keluar dari kamarnya, diam bukan berarti dia tidak memikirkan sesuatu agar dirinya menjadi istri satu-satunya Bagas. Dia sedang memikirkan cara, bagaimana menyingkirkan Athira dari hidup Bagas.

Adam dan Maitha sendiri sedang menunggu Bagas sebelum membawa Athira keluar dari rumah ini, walau bagaimana Athira masih istri Bagas.

***

"Apa karena Anggi kalian akan membawa Athira dari rumah ini ?"Bagas sudah tiba di rumah, saat ini mereka sedang berkumpul di kamar Athira. Bagas, Adam Maitha Vika, Nana dan juga dokter yang menangani Athira.

"Anggi bilang dia sama sekali tidak keberatan Athira di rawat di sini, malah dia bilang ingin membantu merawat Athira juga," wanita itu sudah bilang terlebih dahulu pada Bagas bahwa dia sama sekali tidak keberatan dengan keberadaan Athira di rumah mereka.

Flashback On

Setelah melihat keadaan istri pertamanya, Bagas langsung pergi ke kamar dia dan istri keduanya, ayah satu anak itu baru tiba di rumah dari luar kota.

"Anggi, Anggi.. kamu di mana." Bagas manggil- manggil Anggi karena tidak menemukan keberadaan istrinya di dalam kamar mereka.

"Aku di sini Mas," ujar Anggi dari arah balkon.

"Sedang apa?" Bagas menghampiri Anggi. "Kenapa di sini." Bagas berjongkok di depan Anggi, karena wanita itu duduk di sebuah kursi panjang yang ada di balkon depan kamar mereka.

"Apa dia nakal," tanya Bagas sambil mengusap perut istrinya yang sudah terlihat buncit. Lalu menciumnya sayang.

"Enggak kok," ujar Anggi, dia senang suaminya pulang. Saat mendengar suara mobil Bagas, Anggi cepat-cepat keluar kamar dan duduk di balkon.

"Ada apa kok terlihat sedih." Bagas membelai wajah Anggi, walau tidak secantik Athira tapi dia sudah mencintai wanita yang akan menjadi ibu dari calon anak keduanya itu. "Jangan takut, bicaralah." Bagas mengecup singkat bibir Anggi.

Anggi menghela nafasnya, sebelum berbicara dia akan sedikit acting memasang mimik wajah memelas agar Bagas percaya padanya.

"Aku dengar orang tua mbak Athira akan membawa dia keluar dari rumah ini,"

"Mungkin karena aku ada di sini Mas. Lebih baik aku tinggal di rumahku saja, tidak ada orang yang menyukaiku di sini," ujar Anggi pura-pura sedih.

"Kamu ngomong apa. Ini rumahku dan kamu istriku Nggi, jadi ini rumah kamu juga."

"Iya aku tahu, tapi sepertinya tidak dengan mereka Mas. Aku sedih tidak ada yang mengajak ku ngomong di sini, termasuk Nana, dia tidak mau menerima ku, dia selalu bilang kalau ibu tiri itu jahat, pasti ada yang menghasutnya, karena aku yakin Nana anak yang baik, tapi ada orang yang bilang padanya agar jangan menerimaku." ujar Anggi sesekali mengusap air mata buaya-nya.

"Kamu jangan khawatir, jangan banyak pikiran nanti kamu stress kasihan bayi kita." Bagas membawa Anggi dalam pelukannya, dia mengerti pasti Anggi belum terbiasa hidup dengan keluarga Athira.

"Padahal aku juga ingin merawat mbak Athira Mas, aku juga kasihan sama dia,"

"Terimakasih sayang, aku memang tidak salah memilihmu, kamu mau menerima Nana dan ibunya." Bagas semakin mengeratkan pelukannya dan mencium pucuk kepala Anggi berkali-kali.

"Aku akan bicara sama papa Adam."

"Kamu tunggu di sini ya. Aku mau menemui mereka."

"Kamu ingin sesuatu?" Anggi menggeleng.

"Aku ingin kamu Mas," Bagas tersenyum. Dia suka istrinya yang agresif seperti Anggi, katanya Anggi dapat menghilangkan lelahnya setelah bekerja seharian.

"Tunggu aku ya, mau bicara dulu sama mereka ga lama kok, kamu di sini aja oke." Bagas mencium ujung hidung istrinya gemas.

'Semoga mayat hidup itu segera keluar dari rumah ini' ujar Anggi setelah Bagas keluar.

Flashback End

***

"Kami akan tetap membawa Athira dari sini, saya hanya merasa tidak enak sama istri kamu," ujar Maitha. Dia belum menceritakan kelicikan Anggi, biar Bagas mengetahuinya sendiri, karena Maitha yakin Bagas akan lebih percaya istrinya itu.

"Anggi bilang dia sama sekali tidak keberatan, jika kalian datang kesini untuk menemui Athira. "

"Tapi kami yang keberatan, rumah ini sudah tidak seperti dulu lagi, sekarang ada Nyonya rumah yang juga berkuasa di sini."

"Mah, Anggi itu orang baik. Dia juga ingin merawat Athira," ujar Bagas.

'Merawat apa membunuhnya ' batin Maitha. Dia akan terus mengumpulkan bukti tentang kelicikan Anggi.

"Kami akan membawa Athira, mamah kamu benar, kami merasa tidak enak dengan istri kamu. Lagi pula cuma pindah beberapa langkah saja, kamu bebas kapan saja mau menjenguk Athira," ujar Adam angkat bicara.

"Baiklah kalau itu mau kalian. Nana?" Bagas menatap putrinya yang sedang duduk di samping ibunya.

"Nana mau ikut bunda, Nana ga mau jauh dari bunda," ujar Nana yang matanya fokus pada iPad yang ada di pangkuannya.

"Nana bisa kesana kemari, kamu jangan khawatir."

"Kapan kalian akan membawa Athira?"

"Sekarang."

"Ya sudah, saya bantu kalian. "

"Oma Opa ayah tangan bunda bergerak," teriak Nana. Adam serta dokter langsung menghampiri tempat tidur Athira.

"Nana sini." Maitha langsung memeluk cucunya, membiarkan dokter memeriksa keadaan Athira.

Athira membuka matanya perlahan-lahan.

"Sayang " Adam mendekati putri ketiganya.

"Pa... pa..."

Athira 13

Dokter langsung memeriksa keadaan Athira saat Athira membuka matanya.

"Bagaimana keadaannya dok," tanya Adam.

"Alhamdulillah, dia melewati masa koma-nya, saya akan membawa hasil pemeriksaannya ke rumah sakit," ujar Dokter yang bertage nama Gilang itu.

"Alhamdulillah, Sayang apa yang kamu rasa kan?" Adam menggenggam lengan putrinya.

"Badanku sakit," lirih Athira.

"Itu wajar, karena anda berbaring terlalu lama, nanti kami akan memeriksa kembali keadaan anda lebih lanjut. Jangan khawatir anda bisa kembali pulih seperti biasa tapi secara bertahap, nanti kita tentukan kapan waktu untuk melakukan terapi," ujar Dokter yang berusia kira-kira 60 tahun itu.

Sedangkan Bagas tidak beranjak dari tempatnya berdiri tak jauh dari tempat Athira, tubuhnya tiba-tiba kaku, entah bagaimana perasaannya sekarang, dia shock melihat istrinya kembali sadar. Jika dulu mungkin dia orang yang paling bahagia melihat Athira sadarkan diri, tapi sekarang, keadaannya telah berubah, ada Anggi dan calon anak mereka.

Dia senang melihat Athira bangun, tapi dia juga bingung, bagaimana menjelaskan pada ibu Namareeq itu kalau dirinya sudah menikah lagi.

"Mas... Bagas. " Athira tersenyum kearah suaminya. Dia bahagia orang-orang yang dia sayangi berada di sisinya saat

dia membuka matanya. Dengan hati tak karuan Bagas mendekati istrinya.

"Mas..." Athira merentangkan tangannya agar Bagas memeluknya.

"Sayang," air mata Bagas tak terbendung lagi, entah tangis bahagia atau apa.

"Mas dimana anak kita?" Bagas menguraikan pelukannya menatap Athira sendu.

Athira ingat sebelum kehilangan kesadarannya ia akan melahirkan bayinya.

"Mas, katakan dimana bayiku?" Athira mulai histeris, karena tubuhnya terlalu lemah dia tidak bisa bangun dia hanya bisa berbaring sambil menangis.

"Sayang tenang, anak kita baik-baik saja." Bagas kembali memeluk Athira.

"Dimana anakku"

"Thira," ujar Maitha mendekati putrinya sambil menggandeng tangan Nana.

"Mamah...." Bagas sedikit menjauh dari Athira membiarkan ibu mertuanya memeluk putrinya.

"Alhamdulillah Ya Allah. Terimakasih. Kamu sadar nak."

"Mamah..." Maitha mendekap putrinya erat.

"Dimana bayiku mah?" sungguh Athira takut kehilangan bayi yang selama ini dia pertahankan dengan segenap jiwa dan raganya.

"Bun... da.." Nana sejak tadi juga menangis haru, melihat wanita yang telah melahirkannya ke dunia telah bangun.

"Bunda?" beo Athira sambil menatap gadis di hadapannya.

"Oma, bunda ga inget sama Nana." Nana langsung berhambur memeluk neneknya.

"Thira, kamu tahu berapa lama kamu tidur?" Tanya Maitha.

Athira menggelengkan kepalanya. "Berapa lama?" Athira balik bertanya.

"Sepuluh tahun," ujar Maitha membuat Athira membelalakan matanya.

"Sepuluh tahun?"

"Iya, dan ini....." Maitha mendekatkan Nana ke samping ibunya. "Bayi yang kamu lahirkan, kini berusia sepuluh tahun. Namareeq nama yang kamu berikan padanya." Athira masih tidak percaya dengan apa yang di ucapan ibunya. Melihat Athira yang terdiam, Nana kembali menangis kali ini lebih kencang.

"Oma, bunda ga mau peluk Nana." Gadis cilik itu merasa ibunya tidak menyayanginya karena tidak mau memeluknya, dulu dia ingin ibunya bangun agar bisa memberinya pelukan hangat seorang ibu.

"Nana.... anak bunda." Dengan susah payah Athira mencoba duduk. "Namareeq sini sayang," setelah berpikir cukup lama, akhirnya Athira percaya jika gadis kecil di dekatnya ini adalah putrinya yang ia lahirkan.

"Bunda" Nana langsung naik ke atas tempat tidur ibunya, dia kemudian memeluk sang bunda.

"Maafin bunda sayang." Athira terus mencium seluruh wajah putrinya, wajah Nana sangat mirip dengannya waktu kecil dulu. "Maafin bunda ya." Athira menangkup wajah Nana di tatapnya lekat setiap inci wajah anak yang selama sembilan bulan bersemayam di dalam rahimnya.

"Bunda jangan tidur lama lagi,"

"Enggak sayang." Mereka berdua kembali berpelukan. Semua orang yang ada di kamar ini tak ada yang tidak mengeluarkan airmatanya melihat ibu dan anak itu.

"Nana sayang bunda."

"Bunda lebih sayang sama kamu nak,"

"Terimakasih kamu sudah bertahan dan berjuang bersama bunda." Athira benar-benar bahagia melihat putrinya tumbuh menjadi gadis yang sehat. Seandainya dulu dia mengikuti anjuran dokter untuk menggugurkannya, sekarang mungkin dia tidak bisa memeluk anaknya seperti ini. Dulu Athira bertekad akan melakukan apapun asalkan anaknya selamat termasuk dengan nyawanya sendiri. Dan dia sama sekali tidak menyesal telah mempertahankan janinnya.

"Nana mau tidur sama bunda." Nana menatap ibunya minta persetujuan.

"Nana biarkan bundamu istirahat ya," ujar Maitha lembut.

"Mah, aku ga apa-apa. Nana adalah kekuatanku. Aku juga ingin tidur bersamanya, aku melewatkan banyak waktu bersama putriku"

"Akan ada banyak waktu untuk kalian berdua setelah ini," ujar Adam lalu mendekati dua wanita berbeda generasi itu dan mendekapnya erat.

"Tapi kalau kamu merasakan sakit segera bilang pada kami." Athira mengangguk.

"Terimakasih kalian telah merawat putriku dengan baik,"

"Nana anak yang baik dan pintar, selama ini dia tidak pernah menyusahkannya kami,"

"Benar itu sayang ?"

"Iya bunda, banyak banget yang ingin aku ceritain sama bunda."

"Oke, nanti bunda akan mendengar semua cerita kamu,"

"Harus bunda, karena selama ini kalau aku cerita bunda hanya tidur," ujar Nana sambil memajukan bibir mungilnya, membuat Athira gemas. Oh Tuhan berapa banyak waktu yang dia lewatkan bersama Namareeq. Tapi dia bersyukur Tuhan masih memberinya kesempatan untuk bertemu dengan putrinya.

Athira melihat ke arah suaminya yang tidak banyak bicara setelah dia bangun. Ada apa dengan Bagas kenapa Athira merasa ayah dari anaknya ini berbeda. Tapi Athira mencoba berpikir positif, mungkin Bagas terlalu senang melihatnya kembali sampai-sampai dia tidak tahu harus bicara apa, atau mungkin karena di ruangan ini banyak orang juga.

"Sayang kenalin ini Vika. Dia yang merawat kamu selama ini, sebenarnya dia baru dua tahun, pernah ada dulu sebelum Vika yang merawat kamu, tapi dia sudah pensiun."

"Terimakasih Vika, saya masih butuh bantuan kamu," ujar Athira.

"Saya akan tetap merawat anda bu selama ibu membutuhkan saya." Setelah melihat Athira bangun, dia yakin kalau Athira orang baik sama seperti Maitha dan Adam.

"Terimakasih Vika, semoga kita bisa menjadi teman."

"Sama-sama bu,"

"Mbak Vika baik loh bund, dia sering bantuin Nana ngerjain PR," celetuk Nana. Anak itu memang dekat dengan Vika. Athira tersenyum kearah Vika ternyata wanita ini juga menyayangi putrinya.

"Kita jadi pindah kerumah oma kan bunda?" Nana baru ingat bahwa mulai malam ini mereka akan pindah ke rumah Adam. Bagas langsung menegang mendengar perkataan putrinya.

"Maksud kamu?" Athira meminta penjelasan pada sang anak.

"Nana ga mau tinggal di sini sama tante Anggi." Bagas memijit pelipisnya, apa harus secepat ini, Athira tahu tentang Anggi.

"Nana kita bicarakan itu lain kali ya, biarkan bunda istirahat," ujar Bagas mencoba mengalihkan pembicaraan putri sulungnya.

"Siapa tante Anggi nak?" Athira tidak menghiraukan ucapan Bagas. Adam dan Maitha tidak akan ikut campur masalah ini, biar Bagas sendiri yang menjelaskan semua ini, tapi kalau sudah menyangkut kesehatan Athira mereka tidak akan diam.

"Istri ayah, dia juga nyuruh Nana manggil mamah, tapi Nana ga mau punya ibu tiri," adu Nana

"Istri ayah kamu?" Nana mengangguk.

"Kamu sudah menikah lagi Mas ?" kali ini Athira meminta penjelasan suaminya.

Athira 14

"Jawab Mas, kamu sudah menikah lagi?" Athira mengulangi pertanyaan nya.

"Mas," di saat bersamaan Anggi masuk dan langsung memeluk lengan suaminya.

Athira tersenyum getir melihat wanita lain bermanja-manja pada suaminya.

"Sayang, ngapain ke sini?" tanya Bagas pelan namun masih terdengar oleh Athira.

"Mas lama banget sih, " ujar Anggi manja.

"Jadi ini istri baru kamu Mas?" tanya Athira sontak membuat Anggi menoleh ke arah sumber suara. Dia menutup mulutnya tak percaya Athira sudah sadar.

"Mbak... Athira" cicit Anggi. "Mas." Anggi kemudian menatap suaminya.

Adam dan Maitha hanya diam, mereka tidak akan ikut campur. Ini urusan Bagas biar laki-laki itu yang menyelesaikannya sendiri. Adam hanya akan turun tangan jika menyangkut keselamatan Athira.

"Iya, Mas sudah menikah dengan Anggi." Bagas lalu mendekati Athira.

"Bunda aku ga suka sama tante Anggi," bisik Nana di telinga ibunya. Athira hanya tersenyum pada Nana.

"Maaf kan Mas, bukannya Mas tidak mencintai kamu lagi. Tapi kamu tahu Mas laki-laki yang butuh seseorang yang mengurus kebutuhan Mas," ujar Bagas, apa yang di katakannya benar, dia menikah lagi karena butuh seseorang yang mengurus kebutuhan lahir dan bathinnya.

"Ya aku mengerti mas" Athira mencoba untuk tidak menangis walau hatinya hancur. "Sekarang aku mau istirahat, kalian semua boleh keluar. "

"Tapi masih banyak hal yang ingin Mas bicarakan sama kamu Thira," sebenarnya Bagas masih ingin bersama wanita yang sudah memberinya seorang putri.

"Apa yang Athira katakan benar. Biarkan dia istirahat. Lebih baik kita keluar," ujar Adam.

"Baiklah, Nana ayo ke kamar." Nana menggeleng.

"Nana mau sama bunda," ujar Nana matanya mulai berkaca-kaca.

"Nana biarkan di sini. Kalian saja yang pergi,"

Bagas menurut dia membawa Anggi keluar kamar, tinggallah Adam dan Maitha juga Nana bersama Athira. Tadi Adam sudah menyuruh Vika istirahat di kamarnya yang berada di samping kamar Athira.

"Kamu baik-baik saja sayang?" Maitha mendekati Athira.

"Enggak" Athira tidak dapat membendung lagi air mata yang sejak tadi ia tahan.

"Aku harus gimana mah"

"Lebih baik sekarang kamu istirahat, besok kita bicarakan lagi masalah ini," ujar Maitha. Malam ini mereka akan menemani Athira di sini, kebetulan kamarnya cukup besar dan ada juga ranjang kecil yang biasa di tempati Vika jika dia tidak tidur di kamarnya.

Hingga pukul tiga dini hari Athira belum bisa tidur, apa mungkin karena dia baru bangun dari tidur lamanya sehingga dia tidak merasa ngantuk sekarang.

"Hanya kamu alasan bunda tetap bertahan sayang." Athira memangdangi wajah putrinya yang tertidur pulas

sambil memeluk dirinya, Nana tidak mau jauh-jauh dari ibunya.

Hanya Nana sekarang yang Athira punya, dia sudah memutuskan jalan apa yang akan dia ambil setelah ini.

"Bunda sayang kamu, jangan pernah tinggalin bunda ya sayang." Athira mencium pucuk kepala Nana, hanya gadis cilik ini yang membuatnya tetap tegar setelah mengetahui Bagas sudah mempunyai istri lagi. Tadi Athira dapat melihat jika Bagas dan istri barunya saling mencintai.

***

Pagi menjelang, hari ini Athira akan tinggal di rumah orang tuanya. Semua sudah siap, barang-barang Athira sudah di pindahkan ke rumah Adam. Bagas tidak dapat mencegah Athira pergi, saat ini pikiran nya kacau. Dia mencintai Athira dan juga Anggi, Bagas tidak ingin memilih di antara mereka berdua. Dia mencintai dua wanita itu.

"Pah aku mau ngomong dulu dengan Mas Bagas," ujar Athira pada Adam. Dia sudah duduk di kursi roda dan siap untuk pergi.

"Baiklah Papa akan tunggu kamu di luar." Adam lalu pergi meninggalkan Bagas dan Athira. Nana sejak pagi sudah ikut oma-nya menyiapkan kamar Athira di rumah mereka.

"Apa kabar Mas, sepertinya Mas lebih berisi sekarang. " Athira tersenyum manis pada suaminya. "Pasti Anggi mengurus Mas dengan baik ya, aku juga mau ucapin selamat buat kalian." Tiba-tiba Athira teringat saat dulu dia mengandung Nana. Dia benar-benar sendiri karena Bagas tidak menerima kehamilannya.

"Kamu apa kabar? Kenapa tidak tinggal di sini dulu untuk beberapa waktu?"

"Mas sangat mencintai mu Thira, maafkan Mas." Bagas berjongkok di depan Athira. Selama sembilan tahun dia menunggu Athira bangun, tapi tidak ada tanda-tanda kalau istrinya akan bangun sehingga dia memutuskan untuk menikah lagi.

"Jangan pergi, tetaplah di sini," Menyesal? Tidak ada artinya menyesal sekarang. Semua sudah terjadi, Bagas sudah menikah lagi bahkan sekarang mereka sedang menanti anak pertama mereka.

"Aku ingin bercerai Mas, " ujar Athira santai. Ya dia sudah memutuskan untuk bercerai dengan Bagas. Sekarang dia hanya akan fokus pada putri semata wayangnya saja.

"Kamu ngomong apa?" Jelas Bagas tidak ingin kehilangan Athira.

"Aku tidak akan menyuruhmu untuk memilih aku atau dia, biarkan aku pergi. Mungkin memang jodoh kita sampai di sinig," Athira masih mencoba tenang, dia tidak boleh terlihat rapuh di depan Bagas.

"Aku dapat melihat kemarin bagaimana kamu memperlakukan istrimu, kalian saling mencintai, aku tahu itu. Dia datang seperti aku masuk dalam hatimu dulu, iya kan Mas,?"

"Dulu aku hadir saat kamu kehilangan istri pertama mu, dan dia juga hadir saat kamu kehilangan aku. Aku ga akan nyalahin kamu Mas. Semua laki-laki mungkin juga akan melakukan hal sama, apa yang di harapkan dari orang yang berada di ambang kematian. Aku tidak marah padamu Mas, tapi untuk tetap bersama, rasanya tidak mungkin. Dia dan anak kalian lebih membutuhkan mu." Athira membelai wajah suaminya, jelas dia masih mencintai Bagas.

"Athira...,"

"Kamu tenang saja, kita masih akan tetap menjadi orang tua Nana walau tidak hidup bersama. Asalkan kamu sering-sering aja menemui dia, aku sudah bilang sama papa tentang keputusan ku, dia nanti yang akan mengurus perceraian ku."

"Tidak Thira, tidak akan ada perceraian di antara kita." Bagas kembali berdiri dan mengusap wajahnya kasar.

"Mas jangan egois, kita tidak bisa hidup bertiga Mas. Aku tidak akan menyuruh Mas milih, aku yang akan pergi." Athira tidak yakin jika cinta Bagas sebesar dulu padanya, jadi dia memilih pergi dari kehidupan Bagas.

"Apa tidak ada cara lain?" Bagas menatap Athira sendu. Benar apa yang Athira bilang, dia tidak bisa memilih. Tapi kenapa dia tidak bisa memiliki keduanya?

"Cara apa? Mereka lebih membutuhkan mu Mas, aku yakin cinta mas pada ku tidak sebesar dulu, itu sebabnya Mas mencari yang lain"

"Tidak Thira, cinta Mas padamu sama seperti dulu,"

"Tapi kenapa Mas tidak menunggu jasadku di timbun tanah dulu, baru mencari pengganti."

"Maaf." Bagas langsung membawa Athira dalam pelukannya. Tubuh Athira bergetar, menangis di dalam dekapan suaminya.

"Mungkin ini memang jalan takdir kita Mas, tidak ada yang salah dan tidak ada yang perlu di salahkan. Aku akan menerima semua ini dengan ikhlas Mas." Athira menguraikan pelukannya, "Semoga Mas bahagia "

Mungkin ini karma yang harus Athira terima, karena dulu dia pernah merebut kekasih kakaknya.

Athira 15

Athira dan Nana sudah tidak tinggal bersama Bagas lagi, sekarang mereka tinggal di rumah Adam. Athira tetap pada keputusan awal, kalau dia ingin bercerai dengan Bagas. Seminggu berlalu, Bagas tetap keukeuh tidak mau bercerai dengan Athira. Setiap hari dia terus meminta Athira untuk membatalkan gugatan cerai mereka. Tapi Athira tetap pada keputusannya untuk mengakhiri pernikahannya, karena percuma tetap bertahan, semua sudah berubah dan tidak akan seperti dulu lagi.

"Minggu depan kita sudah resmi bercerai Mas, kamu boleh kok tetap menemui Nana kapan pun kamu mau," seperti biasa sepulang dari rumah sakit, Bagas akan mengunjungi Athira dengan alasan ingin bertemu putrinya, baik Adam ataupun Athira tidak bisa melarang Bagas datang ke rumah mereka.

"Mas berharap kamu merubah keputusan kamu Thira, Mas masih sayang sama kamu." Ya Bagas selalu bilang kalau dia masih cinta pada Athira, tapi di sisi lain dia tidak bisa menceraikan Anggi, dia juga mencintai wanita yang tengah mengandung darah dagingnya itu.

"Kamu juga masih cinta kan sama Mas?"

"Entahlah Mas, aku masih mencintaimu atau tidak," saat bangun dari koma, Athira memang masih mencintai Bagas, tapi setelah tahu laki-laki itu sudah menduakannya rasa cintanya pada Bagas sedikit-demi sedikit mulai terkikis.

"Lebih baik Mas pulang, kasihan istrimu pasti sudah menunggu." Athira langsung memanggil Vika untuk mengantarnya kembali ke kamar, Athira masih duduk di

kursi roda, kakinya masih lemah belum bisa berjalan seperti dulu. Setelah urusannya dengan Bagas selesai mungkin dia akan fokus pada terapi untuk memulihkan tubuhnya seperti semula.

Melihat Athira meninggalkan nya sendiri di ruang tamu, mau tidak mau Bagas melangkahkan kakinya untuk pulang ke rumahnya. Tidak ada yang menghiraukan kedatangannya ke rumah ini, bahkan putrinya sendiri memilih bermain dengan sepupunya.

Sementara di rumahnya, Anggi tampak kesal karena Bagas belum juga pulang, dia tahu suaminya ada di rumah Adam karena mobil Bagas sudah terparkir di halaman, hanya Bagas tidak langsung masuk ke rumah malah masuk ke rumah mertuanya.

"Mas." Anggi langsung menyambut Bagas saat laki-laki itu masuk ke kamar mereka.

"Mau aku siapkan makan atau mau mandi dulu." Anggi membantu Bagas membuka baju kerjanya.

"Mandi, Mas gerah banget," ujar Bagas.

"Ya sudah aku siapin air nya dulu," Anggi kemudian pergi ke kamar mandi terlebih dahulu.

"Kenapa sih Mas kok mukanya murung gitu " Sekarang Bagas sudah berada di kamar mandi, dia menatap wajahnya yang terlihat kacau, sejak Athira keluar dari rumahnya, dia merasakan ada yang hilang.

"Mas."

"Ah, iya. Tidak apa-apa kok. Mas hanya lelah tadi banyak kerjaan di rumah sakit. "

"Bohong, pasti Mas mikirin mbak Athira kan? Sudah seminggu loh Mas nyuekin aku, aku juga sakit hati tau," rajuk

Anggi, memang sudah seminggu ini Bagas sering mengabaikannya.

"Maaf, Mas hanya banyak pikiran. Kamu tau kan Mas dan Athira akan bercerai, Mas masih butuh waktu untuk menerima semua ini. Mas masih mencintai Athira dan Mas juga mencintai kamu," ujar Bagas membuat Anggi mendengus sebal.

"Ya ga bisa gitu dong Mas. Mas harus milih, aku atau mbak Athira," tegas Anggi, dia bertekad akan membuat Bagas hanya mencintainya.

"Mas sayang kalian semua."

"Tidak bisa, harus salah satu dari kita." Bagas diam dan tampak berpikir. "Oke kalau Mas milih mbak Athira aku akan pergi dan akan membawa anak kita," ujar Anggi. Saat dia hendak keluar kamar mandi Bagas langsung mencekal tangannya.

"Tetaplah di sisiku, jangan pergi, Mas butuh kamu," ujar Bagas membuat Anggi tersenyum penuh kemenangan.

"Aku akan selalu di sisimu Mas." Anggi lalu mencium bibir Bagas.

"Terimakasih sayang." Bagas lalu membawa Anggi ke dalam pelukannya. Dia tahu jika Athira tidak akan mau kembali padanya, jadi dia memilih Anggi untuk tetap bersamanya.

"Mas kata dedek dia kangen ayah, sudah lama loh Mas ga jengukin dia," goda Anggi, dari dulu dia selalu menggunakan jurus itu agar Bagas selalu dekat dengannya. "Masih banyak waktu sebelum makan malam." Bisiknya di telinga Bagas, membuat laki-laki itu tersenyum. Anggi selalu tahu cara menyenangkan dirinya.

"Anak ayah kangen ya sama ayah, maaf ya," ujar Bagas mencium perut istrinya yang sudah mulai membuncit.

***

Malam ini keluarga besar Adam berkumpul di hotel untuk menyambut Athira, sejak Athira bangun mereka belum bisa berkumpul bersama karena kesibukan masing-masing. Adam sendiri sudah mengadakan syukuran atas kesembuhan putrinya bersama tetangga dan anak-anak yatim. Dan malam ini giliran keluarga besar Aldama dan keluarga Maitha. Athira sendiri sudah resmi bercerai dengan Bagas tadi pagi. Dia merasa sudah bebas sekarang. Nana sudah mengerti jika kedua orang tuanya sudah berpisah dan tidak akan pernah bersama lagi. Nana terkesan bodo amat, yang terpenting baginya selalu bersama sang bunda, Nana sama sekali tidak menanyakan ayahnya. Dia hanya akan berbicara dengan Bagas jika sang ayah datang menemuinya itu pun hanya beberapa menit saja.

Malam ini Athira, Maitha, Asala dan Arumi memakai pakaian seragam. Gaun model dress cape dengan bahan satin premium, terlihat simple tapi memberi kesan mewah. Mereka memilih warna krem/nude yang kelihatan minimalis tapi tampak elegan arena bahan satin premium yang mengkilap dan berkilau.

"Selamat datang kembali sayang," ujar Amora lalu memeluk keponakannya, saat tahu Athira sadar, Amora dan keluarganya sedang berlibur di Argentina di kampung halaman Martin San Roman, mereka baru tiba kemarin setelah hampir 1 bulan di sana, karena kebetulan anak-anak sedang libur sekolah.

"Thira kangen sama mommy."

"Mommy juga kangen banget sama kamu, mommy bawa hadiah buat kamu, nanti mommy kirim besok"

"Terimakasih mom."

"Athira. " Marvel mendekati keponakannya.

"Uncle apa kabar?"

"Seharusnya uncle yang tanya keadaan kamu," ujar Marvel.

"Aku sehat 'kan?!"

"Ya Alhamdulillah, jangan tidur lama lama lagi "

"Doain aja semoga aku sehat dan tidak sakit lagi."

"Pasti, kami semua selalu mendoakanmu."

"Kalian memang keluarga ku yang terbaik."

Semua anak-anak dan cucu-cucu serta cicit-cicit Indah hadir semua malam ini, makanya Adam memilih hotel karena kalau di rumah tidak akan cukup tempatnya. Oke kita absen para sepupunya Athira yang perempuan saja. Tentunya mereka semua sudah dewasa dan sudah punya buntut.

Anak-anak Arkan: El (Melati), Aya (Maryam) dan Lulu (Lubnah).

Asgar : Anna (Ansara) dan Rasya (Anak Ran dan Asgar).

Amora :Meera (Ameera) dan Ara (Aurora).

Algis : Alethea.

Itu para sepupu perempuan Asala Athira dan Arumi jadi 11 cucu perempuan Indah dan Hadi. Sedangkan yang laki-laki ada 6 yaitu Aaron, Anas, Agam, Ragha, Alden dan Aleef.

Acara berakhir hingga pukul dua belas malam, Adam memang memilih malam minggu jadi mereka bisa begadang sampai pagi.

Athira merasa sangat bahagia, ternyata semua keluarga besarnya sangat menyayanginya dan peduli padanya, semua

mendoakan yang terbaik baginya. Tidak ada kata yang bisa Athira ucapkan selain kata syukur pada Tuhan Yang Maha Esa karena masih memberinya kesempatan untuk hidup di dunia dan bisa kembali berada di tengah-tengah keluarga besarnya.

Athira 16

Athira sudah kembali bisa berjalan, walau belum pulih seutuhnya. Dokter juga mengatakan penyakitnya sudah sembuh, jadi dia tidak bergantung pada obat-obatan lagi. Semua terjadi karena kuasa Tuhan, apabila Dia sudah berkehendak tidak ada yang mustahil bagi-Nya.

Athira sangat bersyukur karena Tuhan begitu baik padanya, masih di beri kesempatan melihat dunia ini saja dia sangat-sangat bahagia, apalagi di tambah dengan Tuhan mengangkat penyakit di dalam tubuhnya, sungguh Athira tidak mengucapkan rasa bahagia dengan kata-kata.

Sejak Athira dan Bagas resmi bercerai, Athira tinggal di apartment Adam dengan alasan dekat ke tempat terapi. Tentu saja dia tidak sendirian di apartment, ada Nana dan seorang asisten serta supir pribadi yang mengantar Athira kemana pun dia pergi. Kadang Adam dan Maitha pun sering menginap di apartment, sebenarnya mereka tidak ingin jauh dari Athira tapi demi kebaikan Athira,mereka akhirnya mengizinkan Athira tinggal di apartment. Athira tidak ingin bertemu Bagas setelah bercerai karena rumah mereka berdekatan sudah pasti mereka akan bertemu jika Athira masih tinggal di rumah Adam.

"Tumben pagi-pagi udah nyampe sini?" tanya Athira pada adik kembarnya Arumi saat adiknya sudah tiba di apartment. Hari ini rencananya mereka akan pergi shopping bareng.

"Mas Badar mau pergi sekarang ke luar kotanya," jawab Arumi. Dia memang sudah bilang pada kakaknya, bahwa dia

akan menginap di apartment Athira selama suaminya pergi ke luar kota.

"Sekarang di mana dia?" Athira tidak melihat batang hidung adik iparnya itu.

"Ngambil koper ku di bawah,"

"Kenapa bawa koper segala, emang kamu mau pindah ke sini?" tanya Athira pada sang adik. Arumi menaikkan bahunya cuek. Padahal dia hanya akan menginap beberapa hari saja.

"Nana mana kak?"

"Belum bangun," karena hari ini minggu jadi Nana tidur lagi setelah subuh.

"Assalamualaikum kakak ipar, selamat pagi," sapa Badar suami Arumi.

"Waalaikum salam, kalian sudah sarapan? Kalau belum, sarapan dulu mbak tadi udah masak"

"Udah kak, sebelum ke sini kita udah sarapan bareng," ujar Badar. "Kalau begitu saya pamit ya, udah siang ini." Badar lalu menghampiri istrinya dan mencium kening Arumi.

"Hati-hati Mas." Arumi mencium tangan suaminya.

"Kakak ipar titip istriku yang cantik ini ya." Athira tersenyum lalu mengangguk, dia berharap pernikahan Arumi dan Badar langgeng, tidak seperti pernikahan dia dan Bagas.

"Hati-hati di jalan Dar,"

"Siap kakak ipar." Badar lalu keluar dari apartment Athira.

Badar Putra Daryono, ya Arumi menikah dengan Badar adik kandung Bagas tapi beda ibu. Mereka bertemu saat pernikahan kakak mereka, sejak saat itu mereka mulai dekat dan memutuskan untuk menikah. Tujuh tahun berlalu,

Arumi dan Badar hidup bersama dalam ikatan suci pernikahan.

Mereka belum di karuniai anak sampai sekarang, sebenarnya Arumi pernah tiga kali hamil, tapi selalu keguguran di usia kehamilan yang masih terbilang muda. Tapi walaupun begitu mereka tetap bahagia dan bersyukur, mungkin memang belum waktunya mereka menimang buah hati mereka sendiri. Dan untungnya kedua mertua Arumi sangat baik, tidak menuntut Arumi untuk punya anak karena mereka tahu, kehadiran seorang anak adalah kehendak Tuhan.

Kadang Badar merasa tidak enak hati pada Athira atas kelakuan kakaknya. Badar sama terkejutnya ketika Bagas bilang sudah punya istri lagi, dia sempat marah pada kakaknya waktu itu, dia bilang bagaimana jika Athira bangun sewaktu-waktu, kenapa tidak menunggu sampai Athira benar-benar di nyatakan meninggal. Tapi Badar tidak bisa menyalahkan sang kakak, mungkin setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, tapi jika dia berada di posisi Bagas, setidaknya dia akan menunggu istrinya sadar atau di nyatakan meninggal.

***

"Nana bangun yuk, kita jalan-jalan." Arumi membangunkan keponakannya.

"Lima menit lagi, onty."

"Ya udah onty pergi sama bunda aja, Nana tidur aja di rumah," Nana memang juga dekat dengan Arumi, dia sering menginap di rumah paman dan bibinya itu.

"Jangan, iya, iya, ini Nana bangun," ujar Nana langsung duduk di tempat tidurnya sambil mengucek matanya.

"Gitu dong, ayo mandi nanti sarapan bunda udah nyiapin Nana sarapan lalu kita pergi,"

"Gendong." Nana merentangkan tangannya.

"Manja banget sih, ini anak siapa " Walau sedikit berat, Arumi tetap menggendong keponakannya, dia memang senang anak kecil, tapi sayang Tuhan belum memberinya amanah untuk merawat darah dagingnya sendiri.

"Anak bunda," ujar Nana dengan suara khas bangun tidur.

Selesai mandi Nana lalu sarapan, kemudian mereka bersiap-siap untuk pergi ke salah satu Mall yang ada di ibukota.

***

Hari ini untuk pertama kalinya Athira menjemput putrinya ke sekolah, Athira berjanji akan menjemput Nana siang ini. Saat tiba di sekolah Nana tak terasa Athira menitikkan airmatanya, sudah banyak waktu yang dia lewatkan bersama putri kecilnya yang sekarang beranjak besar. Dia berjanji setelah ini akan mengganti semua waktu yang mereka lewatkan bersama. Sekarang Athira hanya akan fokus pada Nana saja, kalau masalah pendamping Athira belum memikirkan hal itu, dia menyerahkan semuanya pada Yang Maha Kuasa, biarkan Tuhan yang mengatur nya. Jika dia masih di beri jodoh, dia ingin laki-laki yang menyayanginya dan juga Nana, dan ya, mungkin akan sulit mendapatkan laki-laki yang benar-benar tulus mencintainya.

"Bundaaaaa..." Nana langsung berlari menghampiri ibunya yang sudah menunggunya di depan gerbang sekolah.

"Hati-hati sayang jangan lari," sungguh Athira takut Nana terjatuh.

"Bunda ga bohong mau jemput Nana." Nana memeluk ibunya.

"Mulai hari ini bunda yang akan antar jemput kamu "

"Wahh Nana di jemput siapa nih, oma-nya kemana? " tanya seorang ibu yang juga menjemput anaknya.

"Ini bunda Nana, dia sudah sembuh," ujar Nana lalu mengenalkan ibunya pada ibu teman-temannya.

"Alhamdulillah bunda Nana sudah sembuh, kami turut bahagia bu," Mereka memang mengetahui keadaan Athira, karena selama ini Maitha yang menjemput Nana dan sering bercerita tentang Athira.

"Terimakasih ibu-ibu, salam kenal semuanya " ujar Athira ramah, sekarang dia merasakan menjadi seorang ibu yang mengantar anaknya ke sekolah, dan bertemu dengan ibu-ibu yang lainnya.

"Nana ini siapa?" tanya seorang anak seusia Nana.

"Ini bunda aku Pril. Bunda kenalin ini April teman Nana. " April lalu mencium tangan Athira.

"Hallo April cantik, senang bertemu denganmu." Athira mencium pipi April.

"Papa kamu belum datang Pril?" tanya Nana karena belum melihat ayah temannya itu.

"Itu..." tunjuk April pada laki-laki yang sedang berjalan menuju mereka bertiga.

"Sayang maaf Papa telat," ujar laki-laki sepertinya ayah April. Laki-laki itu langsung menggendong April. Sebenarnya Nana iri dengan April karena Papa April tiap hari menjemput nya, beda dengan Bagas yang sama sekali belum pernah menjemput Nana, dia selalu beralasan sibuk, jadi tiap hari Maitha yang mengantar dan menjemput cucunya.

"Ga apa-apa Pa, oh ya kenalin ini bundanya Nana," ujar Nana, laki-laki itu tidak melihat jika saat ini ada wanita dewasa bersama putrinya.

"Athira" lirih ayah April saat melihat wajah wanita di hadapannya.

Athira 17

"Kamu Athira kan?" tanya ayah April.

"Iya," jawab Athira, wanita satu anak itu mencoba mengingat siapa laki-laki ini. "Maaf apa kita saling kenal, sebelumnya?"

"Pasti kamu lupa 'kan?" Pria itu terkekeh. "Saya Dewa, teman SMA kakak kamu, Anas," ujar ayah April yang ternyata bernama Dewa.

"Oh ya, saya tidak tahu siapa teman-temannya kak Anas dulu." Memang Athira tidak pernah peduli dengan kakaknya yang satu itu, tapi itu dulu ya, sekarang dia dekat dengan saudara-saudaranya.

"Kamu pasti tidak akan ingat dengan saya, karena kita memang tidak pernah berkenalan, saya hanya tahu kamu dari Anas. Dulu kamu tuh pendiam dan agak terlihat judes," ujar Dewa hati-hati takut menyinggung Athira.

"Benarkah? Perasaan saya tidak pernah bertemu anda." Athira kecil memang jarang sekali berkomunikasi dengan orang asing, kalau pun ada teman-teman dari Anas dan Asala serta Arumi dan Agam datang ke rumah mereka, Athira selalu memasang wajah dingin dan seperti yang di katakan Dewa tadi agak judes.

Dewa langsung mengenali Athira karena wajah Athira tidak berubah hanya saja sekarang terlihat lebih dewasa.

"Tidak apa-apa kalau kamu lupa, yang penting sekarang kita sudah kenal," ujar Dewa sambil tersenyum manis. Wajah asli pribumi itu tercetak begitu sempurna dengan sepasang lesung pipi di wajahnya membuat kadar ketampanannya kian bertambah.

"Papa aku laper," ujar April mengalihkan perhatian Athira dan Dewa.

"Nana juga laper bunda," timpal Nana.

"Bagaimana kalau kita makan dulu, itu juga kalau kamu tidak sibuk," ajak Dewa, Athira terlihat berpikir kemudian mengiyakan tawaran Dewa.

"Kamu ke sini dengan supir kan. Suruh dia pulang saja, nanti saya yang akan mengantarkan kalian pulang."

"Enggak usah repot-repot, biar supir saya mengikuti kita dari belakang, " Athira merasa tidak enak, mereka baru saja kenal, masa udah jalan bersama. Lagi pula Athira belum tahu siapa Dewa, dia takut Dewa punya istri dan dia tidam mau di cap sebagai orang ketiga.

"Enggak ngerepotin sama sekali, setelah ini saya free tidak ada kerjaan."

"Baiklah, terserah anda saja," sebenarnya Athira tidak mau pergi dengan Dewa tapi Nana yang memaksanya ikut karena ingin makan siang dengan temannya.

Dewa akan mengajak mereka makan di salah satu restoran cukup terkenal di ibukota dan tak jauh dari sekolah Nana. Sebelum pergi Athira menyuruh sopir pribadinya pulang duluan karena dia akan pulang dengan ayah teman Nana.

Ternyata restoran cukup ramai karena memang jam makan siang, setelah mendapatkan tempat duduk mereka mulai memesan menu makanan yang di sediakan di restoran ini.

Selang beberapa saat, pesanan mereka datang.

"Udang nya enak," seru Nana sambil mengunyah udang goreng tepung.

"Kamu suka?" Tanya Dewa, Nana mengangguk,

"April bilang kamu suka makan udang, makanya om ngajak kamu ke sini, hari spesial buat kamu."

"Terimakasih om, Nana suka banget," ujar Nana. Dia dan April memang sering bercerita banyak hal, termasuk soal makanan kesukaan masing-masing. Walau mereka baru kenal, tapi mereka sudah sangat akrab.

"Terimakasih banyak, jadi merepotkan," ujar Athira, Dewa menatap wanita itu ternyata Athira lebih cantik jika di lihat lebih dekat. Dulu dia hanya bisa memperhatikan dari jauh karena tidak berani mendekatinya.

Waktu itu dia dan Anas berteman cukup dekat, sebenarnya dia sering main ke rumah Anas itu hanya ingin melihat Athira.

"Bagaimana keadaan Anas sekarang, beberapa tahun ini kami hilang kontak, sebenarnya aku sering liat tante Maitha kalo ngantar atau jemput Nana, tapi aku canggung untuk nanya,"

"Kak Anas baik, sekarang dia tinggal dengan keluarganya."

"Boleh minta nomornya?" Dewa mengambil ponselnya dari dalam saku." Ini nomor aku, kamu kirim aja ke sini," sebenarnya Dewa hanya ingin tahu nomor ponsel Athira tapi dia sungkan untuk memintanya langsung. Sangat mudah baginya mendapatkan nomor Anas kalau dia mau.

"Sudah aku kirim ," ujar Athira setelah mengotak-atik handphone-nya.

"Jadi ini nomor kamu?" tanya Dewa tersenyum senang.

"Apa?"

"Ohhh. Terimakasih. Silahkan lanjut makan nya," ujar Dewa salah tingkah.

"Maaf, apa tidak ada yang marah kita makan bersama seperti ini," sungguh Athira merasa gelisah dari tadi.

"Tidak."

"Lalu ibunya April?"

"Dia sudah meninggal saat April umur 1 tahun."

"Maaf,"

"It's OK. Kamu jangan khawatir saya single kok." Dewa tahu apa yang ada di pikiran Athira.

Selama makan siang berlangsung mereka berdua hanya menjadi pendengar setia bagi kedua bocah yang sibuk ngoceh menceritakan banyak hal, Dewa dan Athira sesekali menjawab apa yang mereka tanyakan.

Sementara itu, tak jauh dari tempat duduk mereka, seorang laki-laki mengepalkan tangannya, rahang kokohnya terlihat mengeras menahan emosi melihat keempat orang itu tertawa bahagia layaknya sebuah keluarga. Dia benar-benar emosi melihatnya, putri dan mantan istrinya terlihat bahagia bersama laki-laki lain. Apalagi melihat senyum Nana yang tak pernah pudar sejak anak itu masuk ke dalam restoran. Entah kapan terakhir kalinya dia melihat sang putri tertawa saat masih tinggal dengannya.

"Nana apa kamu tidak kangen sama ayah," lirih Bagas.

Ya laki-laki itu Bagas, dia juga sedang makan siang di restoran ini bersama temannya yang baru datang dari luar kota. Hanya saja mereka sudah selesai dari tadi. Saat hendak keluar, Bagas melihat Athira dan Nana datang bersama laki-laki yang tidak dia kenal, jadi Bagas memilih kembali duduk untuk melihat mereka. Sudah lama Bagas tidak bertemu dengan putrinya karena akhir-akhir ini dia sangat sibuk dengan kerjaannya.

Bagas tidak terima jika Nana terlihat lebih manja pada laki-laki itu di bandingkan dirinya yang merupakan ayah kandungnya, dan yang paling dia tidak suka adalah melihat Athira tersenyum pada laki-laki itu, walau mereka bukan suami istri lagi, tapi Bagas akui dia masih mencintai Athira.

Athira 18

'Sadewa Arta Iskandar, seorang pengusaha di bidang pariwisata dan pangan, berusia tiga puluh empat tahun, duda satu anak. Istrinya meninggal setelah melahirkan putri kecil mereka yang bernama Shasi Aprila Iskandar.

Jangan tanyakan kemampuan bisnisnya, Alumni University of Cambridge itu memang berbakat di dunia bisnis, selain turunan dari sang ayah Ahmad Iskandar dia juga termasuk siswa yang selalu berprestasi sejak duduk di Taman Kanak-kanak. Dewa begitu ia di panggil, menempuh Pendidikannya dari SD-SMA di Sekolah Labschool Cibubur. Kemudian melanjutkan kuliahnya di salah satu Universitas terbaik di dunia di United Kingdom.

Kehidupan pribadi.

Ayah satu anak itu terkesan menutup kehidupan pribadinya, setelah kepergian istrinya dia masih betah menduda hingga saat ini. Meski banyak wanita yang menginginkan di peristri oleh seorang Dewa, tapi pria berlesung pipi itu mengatakan belum menemukan wanita yang sesuai dengan tipenya.'

Athira mematikan laptop nya setelah mencari tahu tentang Dewa di internet, tentu saja mudah mencari informasi seorang Dewa. Siapa yang tidak kenal dia di dunia bisnis.

"Bunda Nana ngantuk ." Nana menghampiri ibunya yang sudah sejak tadi, duduk di atas ranjang. Athira meletakkan laptop nya di atas nakas dekat tempat tidurnya saat Nana berbaring di sampingnya.

Mereka memang tidur berdua dalam satu tempat tidur.

"Besok kita jalan-jalan kan bunda?"

"Mungkin, kalau onty Rumi datang jemput kita." Seperti biasa setiap hari minggu mereka selalu pergi jalan-jalan bersama.

"Bukan bund, tadi om Dewa ngajak kita jalan-jalan bareng, mau ya bund. Nana kan ingin jalan-jalan bersama April,"

"Kapan om Dewa bilang"

"Tadi sebelum Nana turun dari mobil. Ikut ya, please."

"Nanti bunda ngomong dulu sama om Dewa benar tidak dia ngajak jalan-jalan." Athira segera menghubungi nomor Dewa, pasalnya Dewa tidak mengatakan sesuatu padanya.

"Hallo selamat malam," ujar Dewa di ujung sana begitu panggilan tersambung.

"Maaf menggangu,"

"Iya kenapa Thir,"

"Emm, emang anda mengajak Nana jalan-jalan besok?" tanya Athira to the point.

"Oh itu, Iya. April yang ngajak jalan-jalan, bagaimana kalian mau kan?" Sebenarnya baru saja Dewa ingin menghubungi Athira untuk mengajaknya keluar besok bersama anak-anak mereka.

"Apa tidak merepotkan?" tanya Athira. Dia merasa tidak enak hati pada Dewa.

"Enggak, malah saya senang, April jadi ada temannya, selama ini kami sudah sering berjalan berdua. Itung-itung cari suasana baru"

"Baiklah, kami ikut kalian. Jam berapa perginya?"

"Setelah sarapan saya jemput kalian ,"

"Oke. Maaf kalau ganggu malam-malam."

"*Santai aja kali Thir, aku malah senang kamu ngehubungi saya,* " ujar Dewa. Entah mengapa Athira merasa jika mengobrol dengan Dewa dia merasa bahagia, serasa menemukan temannya yang hilang, padahal dia baru ketemu Dewa kemarin.

"Gimana bunda, benar kan, kita ikut jalan-jalan sama April?"

"Iya. Sekarang Nana tidur ya, biar besok pagi enggak ngantuk. Kata om Dewa mereka akan jemput pagi-pagi, "

"Ayo kita tidur bunda," girang Nana karena gadis berusia sepuluh tahun itu sudah tidak sabar menunggu besok.

"Baca doa dulu." Setelah mematikan lampu kamar, Athira lalu berbaring di samping putrinya. Hanya Nana yang menjadi tujuan hidupnya sekarang. Jujur sampai sekarang dia masih belum bisa melupakan mantan suaminya itu. Bagas adalah orang pertama yang mencintainya, jadi mungkin butuh waktu lama melupakan laki-laki yang berprofesi dokter itu.

***

Di lain tempat.

"Mas udah malam, ayo masuk, " ujar Anggi pada Bagas yang masih betah duduk di balkon kamar mereka sambil menghisap rokoknya. Entah sudah berapa kali Anggi menyuruh suaminya masuk.

"Kamu tidur duluan saja," ujar Bagas, mood-nya benar-benar kacau. Anggi menghampiri suaminya lalu mengambil rokok dari tangan Bagas.

"Apa-apaan kamu, kembalikan rokoknya," Bagas tidak terima Anggi mengambil barang yang sekarang menjadi candunya.

"Cukup Mas, dari tadi mas sudah banyak menghisap rokok." Sejak bercerai dari Athira Bagas mulai aktif merokok, kadang minum alkohol juga membuat Anggi tidak mengerti dengan jalan pikiran laki-laki yang menikahinya satu tahun lalu.

"Mas kenapa sih, harus merokok. Mas kan tahu kalau ini ga baik buat kesehatan kamu."

"Diam kamu, cepat pergi tidur sana, jangan ganggu saya," bentak Bagas. Ini bukan pertama kalinya Bagas membentak Anggi setelah laki-laki resmi bercerai dari istrinya yang lain. Bagas sudah berubah setelah perceraian itu. Dia tidak segan-segan membentak Anggi, jika Anggi menasihati nya.

"Kamu berubah Mas, kenapa? Apa karena mbak Athira? Mas masih mencintai nya kan?"

"Saya katakan masuk sekarang, sebelum saya berbuat kasar padamu. " Karena takut Bagas semakin marah, akhirnya Anggi masuk ke dalam kamarnya dengan perasaan dongkol. Dia pikir setelah Bagas bercerai dengan Athira, dia bisa memiliki Bagas sepenuhnya. Ternyata dia salah, suaminya masih mencintai wanita yang telah memberinya seorang putri itu. Bagas juga tidak seromantis dulu, tidak ada pelukan hangat atau semacamnya. Dia akan datang pada Anggi jika memang membutuhkannya saja, setelah itu Bagas kembali bersikap bodo amat pada wanita hamil itu.

'Akan aku beri perhitungan kamu wanita penyakitan ' batin Anggi, dia tidak rela jika Bagas masih memikirkan ibunya Namareeq.

Sementara itu Bagas kembali menyalakan rokoknya setelah Anggi masuk kedalam kamar.

Sudah jadi kebiasaannya duduk seorang diri akhir-akhir ini, dia juga tidak mengerti kenapa dengan dirinya sendiri.

Apa semua ini karena keegoisannya, dia benar-benar kehilangan Athira.

Dulu saat tahu Athira mengandung darah dagingnya, dia sangat takut kehilangan Athira sehingga dia menyuruh Athira menggugurkan kandungannya, untungnya waktu itu Athira tetap mempertahankan janinnya. Sebenarnya waktu itu dia sangat marah pada Athira karena tetap mempertahankan janinnya, dia belum siap kehilangan Athira. Karena terlalu memikirkan nasib dirinya kalau Athira pergi, jadi dia mengabaikan istrinya yang waktu itu membutuhkan perhatian darinya. Seharusnya dia ada di samping Athira yang sedang berjuang, memberinya dukungan bukan malah mengabaikannya.

Lalu setelah kelahiran putri mereka, dia merasa orang yang paling menderita karena Athira koma, lagi-lagi dia hanya memikirkan dirinya sendiri, sehingga dia lupa jika putrinya lebih menderita darinya. Bagas akui dia tidak memerankan peran yang baik sebagai seorang ayah untuk Nana. Seharusnya dia menjadi cinta pertama untuk putrinya, memberi kenangan yang indah agar selalu di kenang sepanjang hidup Nana. Tapi dia tidak memberikan itu semua, hari-hari dia habiskan untuk bekerja.

Bagas tidak pernah tahu apa yang di sukai Nana atau yang tidak di sukainya. Setiap kali Nana ingin bermanja dengannya, Bagas selalu bilang kalau dia lelah dan menyuruh Nana bermain sendiri. Dia memang membelikan apa yang Nana mau, tapi itu tidak saja tidak cukup. Yang

paling di butuhkan putrinya adalah kasih sayang dan perhatian darinya, dan dia tidak memberikan itu pada sang buah hati.

Lalu menikah dengan Anggi pun karena alasan kebutuhan lahir dan bathinnya. Padahal banyak di luar sana laki-laki yang bertahan hidup bertahun-tahun tanpa seorang istri.

Sekarang menyesal pun tiada guna, semua sudah terjadi. Athira sudah tidak mungkin ia dapatkan kembali.

Athira 19

Hari ini Dewa membawa anak-anak pergi ke Taman Safari Cisarua Bogor, Nana dan April sepakat ingin jalan-jalan sambil melihat binatang. Jaraknya lumayan jauh dari Jakarta.

Di Taman Safari Cisarua Bogor ini terdapat kira-kira 3.000 ekor hewan, dan nantinya para wisatawan akan melihat hewan-hewan langsung dari dalam mobil mereka. Meski melihat hewan-hewan dari dalam mobil mereka masih bisa memberi makan hewan yang di temui secara langsung, tapi tetap tidak boleh keluar dari kendaraan.

Selain dapat melihat satwa liar dan langka secara aman, di Taman ini juga di menyediakan wahana permainan bagi anak-anak.

"Pa nanti aku mau naik kuda poni," ujar April, dia memang pernah ke sini bersama ayahnya jadi sudah tahu apa yang ada di taman ini.

"Aku juga mau," Nana tak kalah antusias.

"Oke, tapi kita makan dulu ya, ini sudah waktu makan siang" ujar Dewa lembut. Terlihat jika laki-laki ini begitu menyayangi anak kecil. Athira duduk di depan di samping Dewa yang mengemudi, awalnya April yang duduk di samping ayahnya, tapi setelah menjemput Nana dia pindah ke kursi penumpang dan menyuruh Athira duduk bersama ayahnya, mereka hanya pergi berempat tanpa membawa sopir.

Di taman ini juga ada restoran dengan berbagai macam menu makanan. Jadi setelah berkeliling melihat hewan-hewan dan bermain biasanya para wisatawan tidak perlu

jauh-jauh mencari makanan karena restoran di sini sudah komplit.

"Kita seperti keluarga ya, ada ayah dan bunda," ujar Nana, gadis itu terlihat sangat bahagia meski bukan pergi dengan ayah kandungnya tapi Dewa memperlakukan Nana seperti pada April. Saat ini mereka sedang menikmati makan siang.

"Iya, April juga ngerasa begitu, hari ini senang banget." April yang sejak kecil tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu, merasa bahagia bertemu Athira. Banyak wanita yang mendekati ayahnya, tapi tidak ada satu pun yang mampu mengambil hati April. Itu juga yang menjadi alasan Dewa belum ingin menikah.

"Kenapa kalian tidak nikah aja seperti om Agam dan tante Saskia," ujar Nana, Dewa hanya tersenyum sedangkan Athira menatap putrinya.

Ya sekitar dua minggu lalu, Agam putra bungsu Adam dan Maitha menikah dengan kekasihnya setelah berpacaran cukup lama.

"Kalau om sih mau-mau aja nikah sama bunda kamu, tapi bunda kamu yang ga mau," ujar Dewa santai tak peduli jika Athira sekarang sedang menatapnya tajam.

"Apa maksud kamu?" Jujur Athira merasa canggung belum terbiasa ngobrol dengan Dewa.

"Tante Thira ga mau nikah sama papanya April, kenapa tante?"tanya April sendu. Dia menatap Athira dengan mata berkaca-kaca.

"Sayang, bukan begitu." Athira tidak tahu harus bagaimana menjelaskan pada kedua anak-anak ini, jika menikah tidak segampang yang di pikirkan.

"Jadi tante mau nikah sama papa?" April langsung ceria kembali.

"Nana juga mau punya papa lagi. Ayah kan udah ga tinggal sama kita, dia akan punya anak lagi, jadi mungkin ayah akan saangat jarang nengokin Nana, Nana pengen punya papa biar ada yang antar jemput Nana sekolah," ujar Nana mengeluarkan isi hatinya yang ia pendam selama ini, Nana memang cerdas di usianya saat ini, dia sudah mengerti dengan situasi di sekitarnya dan apa yang terjadi dengan keluarga besarnya.

"Nana...." Athira merasa sangat bersalah pada putrinya karena tidak bisa memberikan keluarga yang utuh seperti teman-temannya.

"Anak-anak benar Thira, mereka berdua membutuhkan sosok ayah dan ibu selama ini." Bagi Dewa yang penting April suka dengan wanita itu dia akan menjadikan nya ibu April. Kalau Athira dia memang pernah mencintai Athira dulu jadi Dewa akan sangat senang jika Athira menjadi istrinya, selain wanita yang dia cintai, April juga merestui hubungannya dengan Athira.

Athira tampak berpikir, apa yang Dewa bilang ada benarnya, tapi apabila mereka menikah apa pernikahan mereka akan langgeng? Mengingat mereka tidak pernah saling mencintai. Ini bukan pernikahan pertama Athira, kedua pernikahan nya berakhir dengan perceraian. Athira hanya takut pernikahannya berakhir sama seperti pernikahannya yang terdulahulu.

"Nana udah makannya," ujar Nana sambil merapikan penampilannya.

"Pa ayo kita naik kuda poni," April sudah tidak sabar menunggang kuda poni, "Nanti kita ngasih makan red panda juga ya Pa."

"Iya ayo, Thira kamu udah selesai, " tanya Dewa. "Kalau gitu ayo kita keliling lagi."

Setelah makan siang mereka kembali berkeliling taman, tujuan mereka sekarang adalah tempat menunggang kuda, di sana juga bisa berfoto dengan macam-macam hewan salah satunya dengan macan.

Setelah puas bermain di taman Safari, mereka bersiap kembali ke Jakarta. Mereka tiba di Jakarta malam hari. Dewa mengantar Athira dan Nana terlebih dahulu. Selama perjalanan Nana dan April tidur karena kedua gadis itu sepertinya sangat kelelahan.

"Aku serius ingin menikah dengan kamu Thira," ujar Dewa memecahkan keheningan mereka, setelah anak-anak tidur, baik Athira maupun Dewa sama-sama diam, mereka tidak tahu harus ngomong apa.

"Maksud kamu?"

"Kita menikah, bukan demi anak-anak juga sih, sebenarnya aku sudah lama mengangumimu," ujar Dewa mengeluarkan isi hatinya.

"Mengagumiku?" Athira tampak bingung dengan ucapan Dewa. Pasalnya selama ini dia tidak punya teman, kecuali para sepupunya.

"Ya, sekarang aku mau jujur, aku tidak ingin menjadi pengagum rahasia kamu lagi."

Dewa menghela nafasnya, matanya fokus melihat jalan hanya sesekali melirik wanita di sampingnya, "aku sudah lama menyukai mu, tapi aku takut mengungkapkan isi hatiku, jadi aku pendam selama ini." Dewa bulan cowok playboy

yang sering gonta ganti cewek meski dia tampan dan kaya, dia ingin menyakiti perempuannya karena ibunya selalu menasihati untuk tidak mempermainkan perempuan. Ibunya juga bilang jika dia menyakiti perempuan berarti dia juga menyakiti ibunya. Dewa sangat sayang pada ibunya, jadi dia berkomitmen tidak ingin pacaran dia ingin seperti orang tuanya yang langsung menikah tanpa pacaran terlebih dahulu. Sejak bertemu Athira dia langsung menyukai adik temannya itu tapi sayang dulu Dewa tidak punya keberanian mengungkapkan perasaannya.

'Apa dia bilang? Pengagum rahasia? Aneh-aneh saja' batin Athira.

"Aku takut pernikahan ku berakhir sama, karena kita tidak saling mencintai." Ujar Athira, dia tidak ingin gegabah mengambil keputusan. Dia harus memikirkan semuanya dengan matang.

"Banyak kok orang yang menikah tanpa cinta, tapi mereka berakhir bahagia. Aku tahu kamu pernah gagal dalam membina rumah tangga, tapi tidak ada salahnya kamu mencoba kembali,"

"Aku akan memikirkannya," Athira akan bertanya pada keluarga besarnya dulu, Dewa benar tidak ada salahnya mencoba kembali mengarungi bahtera rumah tangga dan semoga kali ini pernikahan terakhirnya.

"Aku tunggu jawaban kamu, lebih cepat lebih baik kalau bisa" kekeh Dewa. Dia sudah meyakinkan dirinya pada Athira. Dan berharap Athira wanita yang akan menemaninya sampai tua nanti.

Athira 20

"Thira sayang, jangan pergi, Mas mohon,"

"Beri Mas kesempatan, Mas cinta sama kamu Thira,"

"Athira Mas sayang banget sama kamu."

"Kamu kenapa sih Mas masih, tidur aja masih manggil-manggil mantan wanitamu itu," Anggi terlihat kesal, karena setiap tidur Bagas selalu menyebut nama Athira. Padahal jelas-jelas dia yang menjadi istri satu-satunya saat ini.

"Kapan kamu akan move on dari wanita itu." Anggi sudah tidak bisa tidur nyenyak sejak kehamilannya memasuki bulan ke tujuh jadi dia mendengar jika Bagas selalu mengigau menyebut nama Athira.

Pagi menjelang setelah sarapan Bagas langsung bergegas pergi ke rumah sakit.

"Mas."Anggi menahan lengan Bagas saat suaminya itu hendak membuka pintu.

"Baby mau di sapa sama kamu." Anggi membawa lengan Bagas ke permukaan perutnya.

Cupp

Bagas mencium perut istrinya, " Ayah pergi kerja dulu ya jangan nakal" Anggi senang jika Bagas bersikap seperti ini.

"Hati-hati ayah,"

"Aku pergi dulu, ya."

"Mas hari ini aku mau ke Mall ya,"

"Oke, tapi hati-hati."

"Terimakasih Mas."

Setelah kepergian Bagas, Anggi bersikap pergi ke suatu tempat.

Sekitar satu jam dia sudah tiba di tempat seseorang yang ingin di temuinya.

"Anggi!" ujar orang itu saat membuka pintu.

"Hallo mbak Thira," ujar Anggi, ya hari ini Anggi mengunjungi apartment Athira.

"Ayo masuk," Ujar Athira ramah. "Silahkan duduk. "

"Langsung saja mbak, saya kesini ingin bilang jauhi Mas Bagas, " ujar Anggi tanpa basa basi.

"Maksud kamu?" Athira mengernyitkan dahinya.

"Mbak tahu kan Mas Bagas itu suami saya,"

"Tunggu dulu, jadi kamu pikir saya masih berhubungan dengan Mas Bagas?"

"Asal kamu tahu saya sudah tidak berhubungan lagi dengan mantan suami saya," [0]

"Jangan bohong mbak, Mas Bagas masih sering menyebut nama mbak dalam mimpinya,"

Athira memijit pelipisnya, "Buat apa saya berhubungan dengan suami orang, sejak saya keluar dari rumah Mas Bagas saya sudah tidak berhubungan lagi dengannya kecuali urusan Nana, kalau dia masih menyebut nama saya ya itu bukan urusan saya, kenapa kamu tidak langsung menanyakan nya pada Mas Bagas,"

"Dia bilang masih mencintai mbak "

"Tapi saya tidak. Dengar ya kamu jangan khawatir, saya tidak akan mengambil dia dari kamu, jadi kamu tenang saja"

"Tapi saya tidak tenang jika mbak masih berada di sini,"

"Maksud kamu, saya harus pergi?"

"Ya pergi jauh dari kehidupan kami."

"Anggi Anggi, kenapa? Kamu takut suamimu di ambil orang, karena kamu pernah melakukan itu kan, mengambil suami orang," ujar Athira penuh penekanan.

"Seharusnya kamu ga usah khawatir suamimu berpaling darimu jika dia memanggil benar-benar mencintaimu"

"Kamu salah datang kesini, karena bagi saya Bagas hanyalah sampah yang sudah tidak berarti, ambil saja jika kamu mau, dia tak lebih hanya ayah dari anakku saja."

"Dan satu lagi, saya bukan kamu yang suka mengambil suami orang."

"Saya tidak mengambil Mas Bagas, dia yang datang sendiri dan menawarkan cinta pada saya," jelas Anggi tidak terima di bilang mengambil suami orang walau kenyataan-nya begitu.

"Atau kamu yang memberikan tubuh mu padanya," Athira tahu jika Anggi yang mengejar Bagas, kucing di kasih ikan pasti lah dia mau.

"Tutup mulut kamu, saya tidak semurahan itu," ujar Anggi mulai emosi, dia mencoba bangun walau agak kesusaha.

"Benar 'kan? Kamu yang dulu menggoda suami saya,"

"Saya tidak pernah menggoda nya,"

"Oh ya, tapi banyak yang bilang kalau kamu sering menggodanya di rumah sakit," Athira terus memojokkan Anggi.

"Mas Bagas sendiri yang datang pada saya karena kesepian, salahnya sendiri menikahi wanita penyakitan seperti mbak hingga dia tidak mendapatkan kepuasan lahir dan bathin."

"Kenapa sih mbak ga mati saja, kenapa harus sadar, sebelum mbak bangun Mas Bagas sangat perhatian pada saya."

"Jadi sekarang dia berubah dan kamu menyalahkan saya?"

"Iya"

"Saya sudah tidak mencintai suamimu itu, kamu tenang saja. Lebih baik sekarang kamu pulang saya sudah tidak ingin berurusan lagi dengan kalian."

"Bagus, awas aja mbak macam-macam." Ancam Anggi lalu melangkahkan kakinya ke luar apartment Athira.

"Saya ingatkan, walau bukan saya yang mengambil Bagas, pasti akan ada wanita lain yang merebutnya dari mu."

Anggi tidak mendengarkan ucapan Athira walau sebenarnya dia takut Bagas di ambil orang lain.

"Bundaaaaa .... " Anggi kaget saat membuka pintu ada anak tiba-tiba menerobos masuk ke dalam apartment Athira.

"April!" Ya April sudah meminta izin memanggil Athira dengan sebutan bunda seperti Nana.

"Sayang kamu sama siapa?"

"Hallo sayang, apa kabar?" Dewa datang dengan membawa tas yang lumayan besar.

Semua itu tak lepas dari pandangan Anggi.

'Siapa mereka kenapa begitu akrab dengan mbak Thira ' batin Anggi.

'Tapi bagus deh, biar Mas Bagas tidak kembali padanya' Anggi lalu pergi meninggalkan Apartment Athira.

"Ayo duduk," Athira masih tidak tahu harus memanggil Dewa dengan sebutan apa, dia seusia kakaknya. Kalau manggil nama kan tidak sopan.

"Maaf mau merepotkan kamu, aku ada kerjaan di luar kota selama seminggu, kalau kamu tidak keberatan April ingin tinggal di sini, bagaimana bolehkan?" ujar Dewa.

"Tentu saja tidak keberatan sama sekali, April boleh tinggal di sini kapan pun dia mau,"

"Terimakasih bunda." April langsung memeluk Athira. " Nana mana?"

"Nana ada di kamar, masuk aja dia sedang menonton film Cartoon." Bocah kelas 6 SD itu langsung lari ke kamar Nana.

"Terimakasih ya, maaf kalau merepotkan."

"Ga masalah aku juga senang April ada di sini. Anda kapan berangkatnya?"

"Sekitar satu jam lagi, setelah ini saya harus pergi."

"Emmm. Apa jawaban kamu?" tanya Dewa, Athira memang belum memberikan jawaban setuju atau tidak menikah dengan Dewa, kalau Dewa jangan di tanya dia memang mengharapkan Athira yang menjadi istrinya.

"Setelah kamu kembali aku akan memberikan jawaban."

"Kenapa ga sekarang aja, biar aku ga penasaran," Dewa mencondongkan wajahnya mendekati wajah Athira membuat Athira salah tingkah. Dia dapat merasakan hembusan aroma mint dari mulut seorang Sadewa Arta Iskandar.

"Nan..ti saja," ujar Athira gugup pasalnya wajahnya dengan wajah Dewa sangat dekat. Tiba-tiba saja jantung nya bergerak kencang.

"Baiklah Nyonya Aldama, saya tunggu jawaban anda, dan ketika saya kembali anda harus mengatakan yes,"

"Dihh siapa yang mau bilang yes, pe-de sekali anda." Athira memalingkan wajah karena Dewa belum juga menjauhkan wajahnya.

"Tidak ada penolakan bunda Nana, anda harus bilang yes Papa April."

"Udah pergi sana nanti anda terlambat." Athira mendorong tubuh Dewa, dia takut Dewa mendengar detak jantungnya yang tak beraturan.

"Kamu ngusir aku?" Dewa pura-pura sedih.

"Bu..bukan gitu."

"Aku ngerti kok." Dewa terkekeh, "Ya udah aku pergi dulu. Titip anak-anak, kalau ada apa-apa langsung hubungi aku aja," Dewa masih belum beranjak dari tempat duduknya. Dia malah memperhatikan Athira tengah gugup.

"Iya, hati-hati di jalan kalau udah nyampe jangan lupa kabarin."

"Khawatir ya?" Dewa tersenyum jail.

"Enggak," elak Athira.

"Cuma bilang 'Iya' aja apa susahnya sih." Dewa memang senang menggoda wanita di hadapannya karena memang itu tujuannya, lebih mendekatkan diri pada Athira.

"Bukan gitu, bapak Sadewa, aku memang khawatir..., "

"Tuh 'kan." Dewa memotong ucapan Athira.

"Anda lama-lama jadi rese ya." ujar Athira sebal.

"Ya itulah aku, menyebalkan, haaaa .... " Dewa tertawa tanpa dosa.

"Mau oleh-oleh apa?,biar aku belikan."

"Ga usah repot-repot, cukup pulang dengan selamat,"

"Padahal aku mau belikan kamu sesuatu, "

"Ga usah,"

"Untuk calon istri ga apa-apa ."

"Siapa calon istri anda tuan?"

"Ya bunda lah."

"Saya belum jawab 'iya' ya."

"Walau begitu, kamu tetap calon istriku."

"Ga bisa begitu dong"

"Ya bisa lah, bagi seorang Dewa apa sih yang ga bisa",

"Tau ah." Athira memalingkan wajahnya, percuma ngomong dengan Dewa, laki-laki itu selalu punya jawaban.

Dewa lalu melihat jam tangannya. " Aku pergi dulu ya," lalu mencium kening Athira membuat sang empu menegang.

*"Bye calon istri" Dewa lalu melangkahkan kakinya keluar dari apartment Athira, senyumnya terus mengembang m*elihat Athira yang masih berdiri mematung di tempatnya.

Athira 21

"Ahhh terus sayang.... aku juga mau sampai,"

*"Dasar jal**g nakal."*

"Tapi kamu suka 'kan?"

Begitulah suara-suara yang keluar dari dalam kamar di sebuah rumah mewah. Suara desahan dari sepasang makhluk hidup bernama manusia yang sedang memadu cinta. Sejak mereka masuk ke dalam hingga berjam-jam hanya suara-suara kenikmatan yang terdengar. Nikmat bagi mereka tapi tidak bagi seorang wanita yang tengah berbadan dua di luar kamar itu. Sejak suaminya pulang dan langsung membawa wanita bayarannya ke dalam kamar, wanita hamil itu hanya bisa menangis melihat suaminya memasukkan seorang jal**g ke rumah mereka.

"Kenapa kamu tega Mas sama aku. Apa kurang ku?" ujar Anggi sambil menangis di depan pintu kamar di mana suaminya tengah bercinta dengan wanita bayaran.

Ini kali kedua Bagas pulang dalam keadaan mabuk dan membawa wanita ke rumahnya. Mereka bercinta di kamar tamu yang ada di rumah ini. Bagas selalu membawa wanita yang berbeda setiap harinya.

Kemarin malam pertama kalinya di membawa para wanita itu, entah kenapa dia membawanya pulang ke rumah bukan ke hotel.

Awal mula Bagas minum-minuman haram adalah beberapa hari lalu tepatnya setelah dia melihat foto-foto Athira dan Nana yang pergi ke Taman Safari bersama Dewa. Dia memang menyuruh orang mengikuti mereka, kemudian memotret apa yang mereka lakukan di sana.

Dia sangat marah melihat Athira dan Nana yang begitu bahagia pergi dengan Dewa. Seharusnya dia yang mengajak mereka jalan-jalan. Tapi dia sadar itu sudah tidak mungkin. Athira sudah tidak bisa ia dapatkan apalagi sekarang Athira sedang dekat dengan Dewa. Tentu saja Bagas kenal siapa Sadewa.

Anggi tidak bisa tidur, hatinya terlalu sakit. Bagas sudah keterlaluan, dia sudah mengadukan kelakuan Bagas pada mertuanya dan kedua orang tua Bagas langsung menasihatinya, tapi Bagas sama sekali tidak mendengarkan orang tuanya. Malah menjadi - jadi.

Kala pagi menjelang Bagas akan bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa semalam. Dan pergi bekerja seperti biasa, tapi jika malam hari dia akan menghabiskan waktu di club malam dan berakhir membawa jal*ng ke rumahnya. Sekarang Bagas sudah benar-benar berubah menjadi laki-laki bajingan.

***

"Hari ini Papa pulang, yeyyy." April bersorak bahagia setelah Dewa menghubunginya akan kembali hari ini.

"Jadi kamu akan pulang dong?" ujar Nana sedih.

"Kenapa ga tinggal sama kita aja," timpalnya lagi.

Mereka baru saja pulang dari sekolah dan saat ini sedang menikmati makan siang.

"Nanti kalau Papa sama bunda menikah kita akan tinggal bareng," bisik April, usia mereka hanya terpaut beberapa bulan saja, April yang lahir lebih dulu dari Nana.

"Gimana caranya agar mereka cepat nikah ya?" mereka berdua bicara dengan sangat pelan, Athira yang melihatnya mengernyit bingung, bertanya-tanya apa yang sedang dua

gadis itu bicarakan. "Kita berdoa saja semoga mereka cepat nikah"

"Semoga aja ya,"

"Kalian lagi ngomongin apa?" tanya Athira penasaran, kemudian duduk bersama mereka.

"Bagaimana caranya bunda sama papa nya April menikah" ujar Nana membuat Athira tersedak.

"Uhukk" Athira segera menyambar air mineral di depannya. "Apa kamu bilang?"

"Bunda nikah ya sama papa April," sendu Nana.

Sebenarnya Athira sudah mempunyai jawaban atas permintaan Dewa yang mengajaknya menikah. Dia juga sudah berbicara dengan keluarganya. Mereka menyerahkan semua keputusan pada Athira, karena Athira yang akan menjalaninya, mereka akan mendukung apapun pilihan Athira nantinya, dan mereka akan selalu ada di samping Athira jika terjadi sesuatu padanya.

Adam pernah mencari tahu siapa Dewa, dia setuju jika putrinya di persunting laki-laki itu. Adam melihat Dewa orang yang baik mereka pernah bertemu sekali di acara rekan bisnis mereka di tambah Dewa teman Anas. Jadi Adam berharap Dewa mampu membahagiakan Athira dan Nana. Dan ya satu lagi yang membuat Adam setuju Athira menikah dengan Dewa, karena laki-laki itu juga punya anak perempuan yang sangat kebetulan teman Nana di sekolah, jadi dia rasa Athira dan Dewa memang cocok.

"Makan nya dihabiskan dulu, trus kalian istirahat. Nanti sore Papa datang," ujar Athira mengalihkan pembicaraan mereka.

Kedua anak perempuan itu menurut, mereka kembali melanjutkan makan siang setelah itu pergi ke kamar untuk istirahat.

***

Dewa sudah kembali dari luar kota, saat ini dia sedang ada di apartment Athira untuk menjemput putrinya.

"Terimakasih banyak oleh-oleh nya," ijar Athira, tadi Dewa membelikan Nana hadiah sama seperti April karena mereka berdua memang meminta itu.

"Sama-sama." Saat ini mereka sedang duduk di ruang tamu, Dewa menyuruh April menunggu di kamar Nana sebentar karena ada yang ingin Dewa dan Athira bicarakan.

"Bagaimana?" tanya Dewa menagih jawaban. "Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi,"

"Bagaimana kalau aku kasih jawabannya besok aja," sebenarnya Athira hanya ingin menggoda Dewa saja.

"Thira!" Dewa terlihat kesal.

"Iya aku mau," ujar Athira.

"Maksudnya?"

"Maksudnya, aku mau .. .emm menikah denganmu,"

"Kamu serius? " Dewa sedikit tidak percaya. Athira mengangguk.

"Horreeee!" seru Nana dan April, dari tadi mereka menguping pembicaraan kedua orang tua mereka.

"Kalian, kenapa keluar kamar?"

"Ya kan kita mau dengar jawaban bunda," ujar Nana. "Kami kan juga penasaran apa jawaban yang akan di berikan bunda."

"Alhamdulillah. Terimakasih ya Allah telah mendengar-kan doa April," ujar April tersenyum bahagia, akhirnya dia

akan merasakan kasih sayang seorang ibu yang dari dulu ia impikan.

"Allah juga ngabulin doa Nana, karena Nana minta agar om Dewa jadi Papa Nana ."

"Sayang." Nana langsung memeluk Dewa, sedangkan April segera berhambur memeluk Athira.

"Terimakasih om udah mau jadi Papa Nana." Dewa mencium pipi tembem Nana. Dewa memang sudah sayang pada Nana dari dulu, karena Nana emang dekat dengan April.

"Om yang harusnya bilang terimakasih pada Nana, karena membolehkan Om menikah dengan bundanya Nana,"

"Om orang baik makanya Nana mau punya papa seperti Papa April."

"Terimakasih sayang, Papa janji akan selalu menjaga kalian dan mungkin calon adik-adik kalian" ujar Dewa.

Nana dan April saling pandang. Lalu berkata ," Maksudnya kita akan punya adik?" Seru April. Dewa mengangguk.

"Beneran Bund?" tanya Nana minta keyakinan pada ibunya. Athira diam kenapa Dewa langsung membahas soal adik.

"Bener lah, kalau Bunda dan Papa menikah pasti akan ada adik kecil di rumah kita," ujar Dewa dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari calon istrinya.

"Iya 'kan, Bunda" Dewa mengedipkan sebelah matanya, Athira yang tadinya kesal dengannya tiba-tiba salah tingkah saat Dewa memanggilnya bunda.

"Iya, " ujar Athira tanpa sadar, "Ehh apa kamu bilang?"

"Pokoknya bikinin kita adik yang banyak ya, Bund"

"Iya nanti kita bikinin," ujar Dewa santai.

"Mas"

"Apa sayang" Dewa sangat bahagia Athira memanggilnya dengan sebutan Mas.

"Haaaaaa" Dewa tertawa melihat wajah Athira yang merona.

"Bunda kenapa kok mukanya jadi merah gitu" goda April, anak itu ikut tertawa bareng ayahnya.

"Udah sayang jangan ketawa, nanti bunda marah loh sama kamu."

"Maafin April ya Bund, Bunda ga boleh membatalkan pernikahan dengan Papa" April merasa bersalah pada calon ibunya karena sudah ikut tertawa dengan ayahnya.

"Bunda ga marah kok. " Athira langsung mencium kepala April.

"Oke kalau begitu kami pulang dulu." Athira mengangguk lalu mengantar Dewa dan April.

"Sampai jumpa besok Nana," ujar April sebelum ke luar dari rumah Athira.

"Bye, April." Nana melambaikan tangannya.

"Ayo masuk sayang, "

"Nana mau main lagi ya bunda"

"Iya, setelah itu belajar "

"Oke bunda," Nana bergegas kembali ke kamarnya, gadis kecil itu sangat senang karena mendapatkan boneka Barbie baru dari Dewa.

"Semoga pilihanku tepat menerima Dewa,"

Athira 22

Malam ini Dewa akan secara resmi melamar Athira. Seminggu berlalu setelah kepulangan Dewa dari luar kota, dia sudah benar-benar yakin akan menjadikan Athira sebagai istrinya dan ibu bagi anak-anaknya kelak.

Acara lamaran akan di adakan di rumah Adam, hanya lamaran biasa, tidak mengundang banyak orang. Dewa juga hanya datang dengan pengacara dan sekretarisnya saja, mengingat kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Dan keluarganya yang lain banyak yang tinggal di luar kota dan luar negeri. Dewa akan mengundang mereka di hari pernikahannya saja.

Hanya anak-anak Adam yang hadir dengan keluarga kecil mereka, karena memang acaranya hanya kumpul keluarga. Walau demikian sejak pagi Maitha sibuk mengurus segalanya untuk malam ini.

"Selamat menikmati hidangan," ujar Adam setelah Dewa selesai memakaikan cincin pada jari manis Athira. Acara berjalan lancar. Pernikahan mereka akan di langsungkan minggu depan. Ini atas permintaan Athira tidak ada pesta mewah jadi cukup satu minggu menyiapkan semuanya.

"Terimakasih banyak pak Adam."

"Papa aku mau nginep di sini." April datang menghampiri ayahnya, dia begitu senang berada di rumah ini. Anak itu cepat akrab dengan para sepupu Nana yang datang dari luar kota.

"Tapi...."

"Ga apa-apa Mas, biar April nginep, besok kan libur sekolah" Athira memang sudah membiasakan memanggil Dewa 'Mas' sejak dia menerima lamaran Dewa.

"Aku takut merepotkan, " ujar Dewa membuat April mengerucutkan bibirnya.

"Kami tidak merasa di repotkan nak Adam, biarkan saja April nginep, dia sudah menjadi bagian dari keluarga ini sekarang," kata Maitha sambil mengusap surai panjang April.

"Boleh ya Pa,"

"Tapi jangan nakal, oke?" April mengangguk. Kemudian kembali bergabung bersama yang lain.

April, Namareeq dan Airana (anak kedua Asala dan Rakan) mereka bertiga sepantaran hanya selisih beberapa bulan saja. Saat ini cucu Adam ada lima orang, tiga dari Asala dua laki-laki satu perempuan, dua dari Anas semuanya laki-laki dan satu dari Athira. Sedangkan Arumi di usia pernikahannya yang memasuki tahun ke tujuh, belum di beri kepercayaan memiliki anak.

***

"Terimakasih kamu sudah mau menerima ku jadi suami kamu." Saat ini Dewa dan Athira sedang duduk di sebuah cafe di dekat sekolah anak-anak mereka. Nana dan April masih sekolah, tadi Dewa meminta Athira datang ke cafe ini karena ada sesuatu penting yang ingin dia bicarakan dengan Athira.

"Aku tahu kamu belum mencintai aku, tapi aku akan membuat kamu mencintai aku," ujar Dewa kemudian menyeruput minuman di hadapannya.

"Kamu masih mencintai ayahnya Nana kan?"

"Siapa bilang?" Rasa cinta Athira untuk Bagas memang sudah hilang sejak Athira tahu Bagas sudah menikah lagi. Tapi jujur dia masih belum melupakan laki-laki itu. Tapi sekarang Athira akan membuka hatinya untuk Dewa. Dia akan mencoba menjadi istri dan ibu yang baik untuk Dewa dan anak-anaknya.

"Bagus kalau begitu, aku bisa masuk ke dalam hati kamu, cukup membukanya biar aku yang akan masuk pelan-pelan ke dalamnya,"

"Kamu sendiri, ga mungkin kan langsung mencintaiku?"

"Aku ini lelaki bebas, selama ini hatiku tidak ada yang nempati, tapi pas bertemu kembali hatiku langsung jatuh cinta padamu, tepatnya bersemi kembali. Kamu tahu kan kalau aku pernah menyukaimu, rasa itu memang pernah hilang. Tapi seketika dia muncul lagi saat melihat kamu lagi."

"Apa selama ini kamu tidak punya kekasih, maksudnya setelah ibunya April pergi." Athira yakin jika Dewa sangat mencintai mendiang istrinya sehingga laki-laki itu sepertinya tidak mau mencari pengganti wanita lain.

"Tidak."

"Kenapa? Pasti banyak yang ingin menjadi istri kamu."

"Belum nemu yang cocok, dan juga belum ada wanita yang dapat mengambil hati April." Athira mengangguk paham. Dia juga akan melakukan yang hal sama seperti Dewa kebahagiaan anaknya yang terpenting. Dia tidak akan menerima laki-laki jika Nana tidak menyetujui nya.

"Ada sesuatu penting yang ingin aku bicarakan pada kamu sebelum kita menikah,"ujar Dewa terlihat serius.

"Apa?" Athira merasa was-was dengan apa yang akan calon suaminya bilang.

"Ini tentang April." Athira mengernyit bingung.

"Kenapa dengan April?"

Dewa menghembuskan nafanya pelan, kemudian berkata " Kamu harus tahu ini karena kamu akan menjadi istri aku ..."

"Sebenarnya aku belum pernah menikah dan April ... bukan anak kandungku,"

Athira menutup mulutnya tak percaya dengan apa yang Dewa katakan.

"Maksud kamu apa?"

"Ya April memang bukan putri kandung ku,"

"Lalu April anak siapa?"

"Dia adik kandungku, tapi kita berbeda ayah," ini adalah rahasia Dewa yang selama ini dia sembunyikan dari semua orang tapi Athira harus tahu karena mereka akan menjadi keluarga.

"Bagaimana bisa?" Athira semakin bingung.

"Mama Papaku menikah di usia mereka yang masih sangat muda, waktu itu Papa berusia 17 tahun dan mama 15 tahun. Mereka menikah karena di jodohkan, mereka memang berteman sejak kecil karena keempat kakek nenekku berteman baik. Saat usia mama 16 tahun aku lahir. Papa menjadi penerus perusahaan keluarganya, meskipun masih sangat muda tapi Papa mempunyai pemikiran dewasa. Mama dan Papa mereka saling mencintai meskipun mereka menikah karena perjodohan kedua kakekku. Kami bertiga hidup bahagia. Tapi saat aku lulus SMA Papa meninggal dunia akibat serangan jantung. Sejak saat itu mama yang memimpin perusahaan selama aku melanjutkan pendidikanku di luar negara."

"Awalnya kami sangat terpukul atas kepergian Papa, tapi perlahan-lahan kami mulai terbiasa hidup tanpanya."

"Bertahun-tahun mama menjadi janda, banyak lelaki rekan bisnis nya yang ingin mempersunting dia tapi mama tidak mau, aku juga pernah menyuruhnya menikah lagi karen aku tahu dia kesepian dan butuh teman. Tapi dia selalu berkata kalau hanya ada Papa di hatinya."

Athira menyimak dengan seksama apa yang Dewa ceritakan tanpa ingin memotong ucapannya. Dia ingin tahu kehidupan Dewa yang sepenuhnya.

"Di hari ulang tahun mama yang ke empat puluh tahun mama mengatakan padaku bahwa dia tengah hamil. Jelas waktu itu sangat kaget mendengar penuturannya. Yang ku tahu setelah kepergian papa aku tidak pernah melihat jika dia dekat dengan laki-laki mana pun."

"Saat aku tanya siapa ayah adikku, mama bilang ayah April bukan laki-laki sembarang, dia dari salah satu keluarga terpandang di negeri ini, tapi tidak pernah menyebutkan namanya. Ya seperti yang sudah ku duga, laki-laki itu mempunyai keluarga, April hadir dari sebuah 'kecelakaan' satu malam yang mama lakukan dengan laki-laki itu. Mama tidak berniat sama sekali meminta pertanggung jawaban dari ayah kandung April saat dia tahu 'kecelakaan ' itu membuahkan hasil, mungkin laki-laki itu juga tidak pernah tahu jika mama mengandung darah dagingnya. Mama tidak ingin mengusik rumah tangga laki-laki yang sudah menanam benih di rahimnya. Mama mengatakan laki-laki itu laki-laki baik, dia hanya korban dari orang yang ingin menjebak mama sehingga Mama dan dia melakukan apa yang seharusnya tidak boleh mereka lakukan."

"Kami sangat bahagia menyambut kehadiran bayi kecil di keluarga kami. Apalagi mama, kehadiran April membuat

mama kembali tersenyum, dia seperti menemukan kembali teman hidupnya."

"Tapi di usia April yang ke satu tahun mama meninggal dunia karena kecelakaan mobil, sejak saat itu, aku mengganti semua identitas ku menjadi orang tua tunggal April. Dan mengatakan pada semua orang bahwa ibu April meninggal dunia setelah melahirkan putri kami." Dewa merasa lega mengatakan rahasianya yang selama ini dia jaga pada Athira, tidak ada yang tahu rahasia ini kecuali Dewa dan adik ibunya.

"Kamu sama sekali tidak tahu siapa ayah kandung April?"

"Tidak, mama sepertinya menghilangkan jejak tentang laki-laki itu. Entahlah kenapa dia tidak ingin meminta pertanggung jawaban dari ayahnya April. Aku sempat menyuruh orang untuk mencari tahu siapa laki-laki yang pernah bersama mama malam itu. Tapi hasilnya nihil tidak ada informasi apapun tentang ayah biologis April."

"Aku hanya ingin bertemu dengan orang itu dan mengatakan jika April anaknya, karena aku ingin April mengenal saudara-saudara nya yang lain, aku takut mungkin April punya saudara laki-laki kemudian mereka bertemu terus saling jatuh cinta, aku tidak dapat membayangkannya kalau itu sampai terjadi, lebih baik mereka bertemu sekarang. Aku tidak akan menuntut apa-apa dari laki-laki itu, hanya ingin mempertemukan April saja."

"Kamu benar, bisa jadi ayahnya April mempunyai anak laki-laki."

"Soal harta aku tidak ingin harta dia, karena harta kami juga banyak, " sombong Dewa. Athira memutar bola matanya malas.

"Iya tahu tuan Sadewa yang terhormat."

"Kamu seharusnya bangga menikah dengan ku,"

"Biasa aja tuh"

"Itu yang aku suka dari kamu, kamu tidak mendekati karena ada tujuan."

"Maksudnya?"

"Selama ini banyak wanita yang mendekatiku karena harta"

"Jangan su'udzon"

"Itu benar sayang, tidak ada yang benar-benar mencintaiku,"

"Terus kamu ga takut kalau aku mengambil harta kamu"

"Tidak, karena aku tahu orang tuamu juga punya harta banyak."

"Kenapa jadi ngomongin harta sih. Kita kan lagi ngomongin ayahnya April."

"Ya intinya aku ingin mengatakan itu, kamu beruntung banget nikah sama bujangan seperti ku."

"Yakin masih bujang?"

"Mau buktikan?" Bukannya menjawab Dewa malah balik bertanya.

"Buktikan apa?"

"Aku masih bujang atau enggak"

"Tidak perlu nanti juga tahu sendiri"

"Ohh. Aku sudah tidak sabar nunggu kita halal."

"Udah ah, lama-lama kamu ngomong nya jadi ngaco. Ayo kita pergi bentar lagi anak-anak keluar "

"Iya juga ya, ayo calon istri kita jemput anak-anak kita" Dewa lalu menggandeng tangan Athira dan keluar Cafe bersama.

Athira 23

Hari yang di nantikan oleh Dewa telah tiba, hari ini dia akan menikahi wanita yang ia cintai dari dulu. Acara resepsi dan akad akan di langsungkan di sebuah gedung mewah milik Dewa. Dia benar-benar menyiapkan semua ini dalam satu minggu tentunya dengan menggunakan uang yang dia punya, asal ada uang semua berjalan dengan cepat. Tidak ada yang sederhana. Karena ini akan menjadi pernikahan pertama dan satu-satunya, Dewa ingin pesta pernikahannya di adakan dengan mewah, walau Athira meminta pernikahan mereka di langsungkan dengan sederhana saja. Tapi Dewa malah mengundang banyak orang mulai dari pejabat, rekan bisnis, teman dan artis ibukota.

"Selamat ya sayang, semoga ini menjadi pernikahan terakhir kamu." Adam mencium pucuk kepala putrinya.

"Makasih Pa," Dewa baru saja mengucapkan akad di depan penghulu. Laki-laki itu terlihat begitu tenang, dengan sekali tarikan nafas, Dewa berhasil mengucapkan nama Athira dengan lantang.

"Papa titip putri Papa padamu, tolong jangan sakiti dia, dari kecil Papa selalu mencoba membuat Athira bahagia," untuk ketiga kalinya Adam menitipkan Athira pada laki-laki yang berbeda dan semoga kali ini laki-laki terakhir yang menjabat tangannya meminang putri ketiganya.

"Saya janji akan tidak akan menyakiti Athira. Jika itu sampai terjadi Papa boleh menghukum saya," ujar Dewa, pria itu terlihat gagah dengan pakain yang ia kenakan sekarang. Dewa dan Athira seragam memakai kebaya pengantin berwarna putih.

"Saya pegang janji kamu." Adam menepuk pundak menantunya. Dewa sudah membiasakan diri memanggil Adam dan Maitha dengan sebutan Mama Papa seperti anak-anak Adam yang lainnya.

"Selamat ya adik ipar, lu harus jagain dia, berani macam-macam gua sunat tiga kali lu," ujar Anas pada teman SMA nya yang sekarang jadi adik iparnya.

"Sadis nya kakak iparku. Kamu tenang saja, adik mu yang cantik ini, sudah menjadi tanggung jawabku mulai sekarang aku akan menjaganya dengan segenap jiwa ragaku,"

"Thira, kalau suamimu macam-macam lapor saja pada kakak." Athira mengangguk dan tersenyum.

"Pasti kak."

"Jangan lupa baca Bismillah, biar keponakan gua cakep kek pamannya," bisik Anas di telinga Dewa tapi masih di dengar Athira.

"Haaaa, kamu tenang aja, keponakan mu pasti akan lebih cakep dari pamannya," Athira memang sudah berkonsultasi dengan dokter. Masih besar kemungkinan dia bisa hamil lagi, tapi tetap harus dalam pengawasan dokter.

"Selamat ya semoga menjadi keluarga yang Sakinah Mawaddah wa Rahmah, " ujar seseorang sambil menuntun anak laki-lakinya.

"Terimakasih kak." Athira tersenyum pada orang itu.

"Sayang kenapa kamu ngundang mantan suamimu juga," ujar Dewa, Athira langsung mencubit perut suaminya. "Aww sakit sayang, kok nyubitnya beneran." Dewa meringis karena cubitan Athira.

"Heyy kamu harus sopan ya sama kakak ipar." Asala menghampiri mereka.

"Ohh maaf ya kak becanda," ujar Dewa, sebenarnya dia hanya bercanda, malah sekarang dia akrab dengan mantan suami Athira itu.

Rakan hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan adik iparnya, ya mantan suami yang di maksud Dewa adalah Rakan suami pertama Athira. Mereka berdua berteman baik, bahkan saat ini Dewa dan Rakan tengah bekerja sama dalam sebuah proyek. (*Athira dan suami pertamanya ada di cerita Kakak Iparku Ibu Anakku).*

"Awas ya jangan sakiti adik kesayangan kami," kata Asala pada Dewa, ya Athira sekarang menjadi kesayangan anggota keluarganya.

"Siap kakak ipar. "

Asala sudah seminggu di rumah orang tuanya, dia datang bersama anak-anaknya sejak hari lamaran Athira. Sedangkan Rakan baru datang tadi malam karena dia masih harus mengurus pekerjaannya.

"Papa Bunda,." April dan Nana langsung memeluk ayah ibu mereka.

"Akhirnya kita akan tinggal bareng kan?" seru Nana.

"Pasti sayang," Mereka berempat sementara waktu akan tinggal di rumah yang selama ini di tempatinya, karena rumah baru mereka belum selesai di renovasi, Dewa telah membeli sebuah rumah mewah di kawasan perumahan elit.

Acara berlangsung hingga malam hari, setelah semua tamu undangan pulang, Dewa langsung membawa Athira ke kamar yang sudah dia siapkan untuk mereka.

Athira berdecak kagum saat kakinya memasuki kamar, Dewa benar-benar mendekorasi kamarnya sedemikian rupa terlihat elegant dan pastinya bernuansa romantis.

"Kamu yang bikin semua ini, Mas?" Tanya Athira lalu duduk, di tepi ranjang king size yang ada di kamar ini.

"Bukan sih, aku nyuruh orang, mana bisa aku melakukan ini semua." Dewa lalu mendekati istrinya. Istri? Ya Dewa sendiri masih tidak percaya kalau dia sudah menikah apalagi menikahi wanita yang dia sukai sejak SMA.

"Jujur amet sih pak jawabannya," ujar Athira memutar bola matanya.

"Mulai sekarang tidak boleh ada rahasia di antara kita, sekecil apapun. Jika ada yang mengganggu pikiranmu langsung aja tanyakan padaku, kita mulai hidup baru dari awal."

"Kamu ngerti kan sayang." Dewa menarik dagu sang istri agar menghadapnya.

"I..iya Mas," jawab Athira gugup. Meskipun Dewa bukan yang pertama tetap saja Athira merasa gugup menghadapi malam pertamanya dengan Dewa.

Cupp

Kemudian Dewa mengecup bibir istrinya singkat.

"Ayo kita mandi dulu," Athira tidak bereaksi apa-apa saking gugupnya, tapi dia menurut saat Dewa membawanya ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi Athira membiarkan Dewa membantunya membuka gaun yang ia kenakan.

"Sayang bernafas dong," ujar Dewa gemas karena Athira dari tadi hanya diam. "Aku tidak akan menyerang mu di sini. Kita solat sunnah pengantin dulu, oke." Athira mengangguk, kenapa dirinya seperti anak gadis saja. Dia benar-benar tegang apalagi tubuhnya sudah polos.

"Aku duluan mandinya. " Athira langsung menjauh dari sang suami. Melihat itu Dewa langsung mengikuti Athira setelah membuka seluruh pakaian yang ia kenakan.

Karena hanya mandi, tidak butuh waktu lama mereka membersihkan diri. Mereka benar-benar hanya mandi ya.

"Mas, tidak akan meminta hak Mas malam ini, Mas ingin kita melakukannya dengan cinta tanpa ada paksaan, jika kamu belum siap, Mas akan nunggu sampai kamu benar-benar siap melakukannya. Bukan hanya karena menjalankan kewajibanmu saja." Athira tahu Dewa memang beda, walau kadang sifat nya yang menyebalkan tapi dia tidak memaksakan kehendaknya.

"Insha Allah aku siap Mas," ketika Athira memutuskan memulai kehidupan baru dengan Dewa, dia akan berusaha menjadi istri yang baik untuk suami dan anak-anaknya, termasuk memenuhi kebutuhan lahir dan bathin suaminya. Meskipun belum sepenuhnya mencintai Dewa, tapi dia akan belajar, Dewa sudah menjadi suaminya sekarang, sebisa mungkin dia akan memberikan yang terbaik untuk suaminya itu. Dia tidak ingin Dewa kepincut wanita di luar sana karena dia tidak peduli padanya.

"Beneran?" Athira mengangguk. "Asyik...."

"Udah ga sabar bikin bayi-bayi yang lucu." Dewa langsung mengangkat Athira dan membawanya ke tempat tidur.

"Baca doa dulu Mas, kamu bisa kan"

"Bisa dong, ini doa yang aku hapalin sebelum kalimat akad" ujar Dewa.

Setelah membaca doa, kedua pengantin baru itu menikmati indahnya malam pertama dan hanya mereka yang tahu bagaimana prosesnya, haaaaa.....

Athira 24

Sementara itu di lain tempat

Entah sudah berapa botol minuman haram yang di dia teguk sejak masuk ke club malam ini, hari ini mungkin hari terburuk baginya. Sejak pagi dia tidak bisa berkonsentrasi.

Pekerjaan tidak ada satu pun yang dia selesaikan hari ini.

Flashback

Berita pernikahan Athira sudah tersebar kemana-mana termasuk Bagas juga sudah mendengar nya. Jujur hingga saat ini dia masih mencintai Athira. Mendengar Athira yang akan menikah lagi membuatnya uring-uringan akhir-akhir ini.

Sehari sebelum hari pernikahannya, Athira datang menemui Bagas, walau bagaimana pun Bagas tetap ayah kandung Nana dia akan memberitahu langsung soal pernikahannya pada Bagas.Waktu itu Bagas sangat senang dapat melihat wajah mantan istrinya. Bagas merasakan sesuatu yang berbeda ketika berdekatan dengan mantan istrinya. Tapi sayang sekarang Athira-nya bukan miliknya lagi, dia hanya bisa tersenyum kecut. Hatinya masih tidak rela Athira menjadi milik laki-laki lain.

Saat ini mereka bertemu di sebuah cafe di dekat rumah sakit Bagas bekerja.

"Kedatangan saya kesini, ingin memberitahu Mas, kalau saya ingin menikah lagi. Insha Allah dia orang baik dan akan menyayangi Nana. Mas jangan khawatir. Mas masih boleh menemui Nana kapan pun Mas mau, Mas selamanya tetap ayah Nana, Mas tidak akan tergantikan oleh laki-laki lain. Mas juga nanti yang akan menjabat tangan laki-laki yang

akan menikahinya," ujar Athira, mereka duduk saling berhadapan.

"Saya tidak akan pernah melupakan semua kebaikanmu Mas."

Athira mencoba menahan dadanya yang terasa sesak, mengingat Bagas menikah lagi dengan wanita lain di saat dirinya berjuang hidup.

"Apakah tidak ada lagi kesempatan untuk kita bersama lagi? Mas masih mencintaimu." Bagas mencoba menggenggam tangan mantan istrinya tapi Athira langsung menarik tangannya.

"Kita besarkan Nana bersama," sebelum janur kuning melengkung, Bagas masih punya kesempatan mengambil hati Athira kembali, pikir Bagas. Benar kan, sebelum ijab qobul terucap, Athira masih bebas.

"Kita masih bisa membesarkan Nana bersama, meski kita tidak hidup dalam atap yang sama. Selamanya kita berdua orang tua Nana."

"Anggi dan anak kalian lebih membutuhkanmu Mas, biar saya dan Nana yang mengalah. Kami sudah bertemu orang yang menggantikan posisimu, tapi kamu tetap nomor satu bagi Nana."

Bagas terdiam, dia kehabisan kata-kata, kesalahan cukup besar. Seandainya saja dia tidak memikirkan kepentingannya sendiri. Mungkin saat ini mereka bertiga tengah bahagia menjalani hari-hari bersama.

"Sayang sudah selesai?" Dewa datang menghampiri mereka. Dia langsung duduk di samping Athira.

Ya Athira ke sini di antar Dewa, tadi Athira meminta izin pada Dewa untuk menemui Bagas. Kebetulan Bagas ada pertemuan di dekat sini, jadi Dewa yang mengantarnya.

"Kamu ke sini dengan dia," ujar Bagas, mood nya semakin buruk melihat Dewa, apalagi dengan sebutan sayang untuk Athira.

"Iya saya yang mengantarnya menemui anda, ga ada salahnya kan, saya mengantar calon istri saya" kompor Dewa, dia memang sengaja menunjukkan rasa sayangnya pada Athira di depan Bagas.

"Masih ada yang ingin kalian bicarakan?" tanya Dewa, Athira menggeleng.

"Kalau begitu ayo kita pulang, anak-anak sudah menunggu. " Dewa mengulurkan tangannya pada Athira lalu membantu calon istrinya bangun dari duduk.

"Mas saya permisi dulu ya, ini undangan buat kamu." Athira mengambil surat undangan di dalam tasnya, lalu memberikannya pada Bagas. "Maaf kami ngundangnya dadakan. Karena waktunya yang mepet ."

"Jangan lupa datang ya," ujar Dewa tersenyum penuh kemenangan. "Ayo," kemudian mereka berdua keluar meninggalkan Cafe, Bagas mengepalkan tangannya, dia meremas kuat surat undangan mantan istrinya itu. Bagas sudah benar-benar kalah dari Dewa.

"Arrggghhhh" Bagas mengusap wajahnya kasar.

***

Di hari pernikahan Athira, Bagas tidak datang padahal Athira sudah mengundang nya, dia memilih pergi ke rumah sakit meski tidak melakukan apa-apa di sana, dia sedang tidak fokus, takut nya salah memeriksa pasien jadi menambah masalah.

Sekitar pukul empat sore dia pulang ke rumah, biasanya dia akan pulang malam hari dengan keadaan mabuk dan

selalu menyewa wanita bayaran. Sore ini entah kenapa dia hanya ingin pulang. Saat masuk ke halaman rumahnya dia, melihat ada mobil yang tidak kenal. Bagas mengernyit bingung, siapa orang yang bertamu ke rumahnya di siang hari begini. Perlahan-lahan Bagas memasuki kediamannya, samar-samar Bagas mendengar percakapan istrinya dan seorang laki-laki, karena kebetulan pintu depan rumah tidak di kunci.

"Aku tahu kamu tidak bahagia kan dengan pernikahan ini," ujar seorang laki-laki.

"Aku bahagia kok, Mas Bagas sangat mencintai ku, buktinya dia lebih memilih menceraikan istri pertamanya dan memilihku tetap berada di sampingnya," suara Anggi terdengar jelas, Bagas sengaja tidak masuk dia ingin mendengar apa yang di bicarakan Anggi dan laki-laki itu.

"Kamu bohong kan, lihat tubuh kamu, kurus. Kamu tidak bisa membohongiku Anggi," Bagas tidak bisa melihat wajah laki-laki itu karena mereka duduk menghadap ke dalam rumah.

"Aku beneran bahagia," bohong Anggi, setelah Bagas berubah dia jadi kurang nafsu makan. Berat badannya pun turun.

"Coba kalau kamu menikah denganku, pasti lebih bahagia," ujar laki-laki itu lalu mengusap perut Anggi, Bagas dapat melihat itu dengan jelas.

"Ohh jadi ini yang kamu lakukan jika aku tidak ada di rumah," ujar Bagas. Laki-laki itu langsung menjauhkan tangannya pada permukaan perut Anggi.

"Mas Bagas. Tumben sudah pulang," ujar Anggi, wanita itu kaget melihat suaminya sudah di rumah karena ini bukan jam pulang Bagas.

"Kenapa? Kamu belum puas selingkuhnya?" Bagas tersenyum miris, tadi Athira sekarang Anggi juga bersama laki-laki lain.

"Aku ga selingkuh, Mas"

"Terus apa? Dua orang laki-laki perempuan berduaan, aku liat juga, dia mengelus perut kamu, apa jangan-jangan itu anaknya?" Anggi menggeleng cepat. "Dia ayah bayi yang kamu kandung, 'kan?"

"Mas, ini anak kamu, bukan anak orang lain, " sungguh hati Anggi begitu sakit saat Bagas bilang ini bukan anaknya.

"Mana aku tau, bisa aja kan, di rumahku saja kamu mesra-mesraan apalagi di luar sana," Bagas cemburu dan marah, tentu saja. Semua suami pasti cemburu jika melihat istrinya bermesraan dengan laki-laki lain.

"Aku tidak bermesraan dengan Fendy, Mas, tadi dia hanya mengelus perutku, aku bukan wanita murahan yang tidur dengan banyak laki-laki," ujar Anggi, meskipun dia agak nakal, Anggi masih tahu batasan. Terkecuali dengan Bagas, dia rela melakukan apa saja demi menjadi istrinya.

"Maaf pak, kami tidak punya hubungan apa-apa, saya hanya teman Anggi," ujar Fendy, dia adalah teman Anggi yang menyukai Anggi sejak dulu. Hanya saja Anggi tidak mencintai nya. Dia juga seorang perawat di rumah sakit yang sama dengan Bagas, dia juga yang membantu Anggi mendapatkan Bagas.

"Diam kamu, saya sudah tau dari dulu kalau kamu mencintai Anggi. Dan tadi saya mendengar nya sendiri kamu ingin menikahi nya."

Bugh

Bagas memukul wajah Fendy, sejak tadi memang dia ingin memukul orang untuk melampiaskan amarahnya.

"Laki-laki bajingan, sudah yahu tahu dia istri orang masih mengajaknya menikah. Kalian berdua memang sama saja, cocok."

"Saya ragu jika anak itu anak saya." Bagas kembali memukul wajah Fendy.

"Mas kamu lupa jika kamu laki-laki pertama yang menyentuh ku," tentu saja Bagas ingat dia yang pertama menyentuh Anggi.

"Tapi bisa saja kan, kamu tidur dengan laki-laki lain."

"Ini anak kamu, aku tidak pernah tidur dengan laki-laki lain."

"Mana ada maling ngaku, kita lihat saja setelah anak itu lahir kita lakukan test DNA," kata Bagas lalu pergi ke kamarnya.

"Lebih baik kamu pulang Fen," Anggi tidak ingin masalahnya semakin runyam.

"Tapi kamu....," Fendy tidak ingin meninggalkan Anggi sendirian.

"Aku tidak apa-apa, Mas Bagas tidak akan menyakiti ku, tolong jangan ikut campur urusan rumah tanggaku,"

"Baiklah aku pulang, jika ada apa-apa langsung hubungi aku, oke?"

"Iya" Fendy kemudian pergi meninggalkan Anggi, walau sebenarnya dia ingin menemani Anggi.

Setelah kepergian Fendy, Anggi menyusul suaminya ke kamar. Ternyata Bagas sudah rapi, sepertinya Bagas akan pergi keluar.

"Mas mau kemana? " Anggi mencoba menahan lengan Bagas.

"Bukan urusan mu." Bagas menepis lengan Anggi kasar.

"Mas... tunggu jangan pergi." Bagas tidak menghiraukan Anggi, dia terus melangkahkan kakinya pergi meninggalkan rumahnya. Hatinya benar-benar hancur. Hanya satu tujuan yang ingin dia kunjungi malam ini, yaitu club malam.

Flashback End

Sudah hampir jam 1 malam tapi Bagas belum pulang juga, tadi setelah kepergian Bagas, Anggi tertidur sebentar jadi saat ini dia tidak bisa tidur kembali. Tak lama kemudian terdengar suara mobil Bagas, Anggi langsung melangkahkan kaki jenjangnya keluar kamar.

Pemandangan yang sering dia lihat beberapa hari ini. Suaminya seorang Bagas Hadi Daryono tengah bercumbu mesra dengan wanita bayaran.

"Mas sampai kapan kamu akan lakuin ini pada ku." Anggi mendekati dua sejoli yang sedang bercumbu itu.

"Kamu yang selingkuh tapi nuduh aku selingkuh," teriak Anggi di samping mereka.

"Jangan di dengerin, dia sudah gila," ujar Bagas pada wanita bayarannya. "Kita pindah ke kamar atas," Tanpa menghiraukan Anggi, Bagas langsung menuntun wanita itu ke kamar yang biasa ia gunakan dengan wanita-wanita yang ia sewa.

"Mas aku belum selesai ngomong." Anggi mengejar Bagas naik tangga.

"Mau ngomong apa lagi hah, kamu yang selingkuh dengan temanmu itu," ujar Bagas di setengah sadar karena dia sudah banyak minum alkohol.

"Aku sudah bilang aku ga selingkuh walaupun kamu tiap hari bawa wanita murahan ke rumah kita," emosi Anggi

sudah berada di ubun-ubun, selama ini dia hanya diam melihat kelakuan suaminya.

"Eh, kamu wanita murah pulang sana, dia suami saya," tunjuk Anggi tepat di wajah wanita bayaran itu.

"Kamu yang murahan Anggi, saya nyesal nikah sama kamu, gara-gara kamu saya kehilangan Athira," ujar Bagas menaikkan nada bicaranya, matanya sudah merah selain pengaruh alkohol juga emosi yang ia tahan sejak tadi.

"Sekarang, kamu nyalahin aku? Kamu yang menemui saya waktu itu dan mengatakan kamu butuh teman, kamu yang bajingan Bagas. " Anggi mendorong tubuh Bagas. Karena Bagas lebih kuat jadi dia yang tejatuh ke bawah.

"Ahhhh.. Mas... tolong anak kita." Anggi merintih kesakitan, sedangkan Bagas masih schok melihat tubuh Anggi jatuh dari atas tangga.

"Ayo kita pergi." Bagas langsung membawa wanitanya keluar rumah tanpa menghiraukan istrinya yang berlumur darah.

"Mas ....," lirih Anggi sebelum kehilangan kesadarannya.

Athira 25

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan istri anda tuan," ujar wanita bayaran Bagas. Saat ini mereka berdua sudah berada di mobil.

"Ga usah di pikirkan," sebenarnya Bagas juga khawatir tapi mengingat tadi siang saat Anggi berduaan dengan Fendy, Bagas kembali emosi.

"Tadi saya melihat darah tuan, saya takut terjadi hal buruk pada bayi kalian," sebagia seorang perempuan, wanita itu merasa iba pada Anggi. Apalgi tadi dia melihat ada darah.

"Bisa diam tidak, biarkan mereka mati, anak itu bukan anak saya, kamu ngerti?" teriak Bagas, kepalanya benar-benar terasa mau pecah.

"Turunlah." Bagas memberikan beberapa lembar uang berwarna merah. Wanita itu pun mengambil uang yang Bagas berikan kemudian turun dari mobil.

"Brengsek!"Bagas memukul setir mobilnya. Setelah berpikir sejenak, akhirnya Bagas memutuskan kembali ke rumahnya. Bagas mengemudi dengan kecepatan tinggi. Yang ada di pikirannya sekarang hanya Anggi, dia menyesal telah meninggalkan wanita itu tergeletak di lantai. Tiba-tiba Bagas merasa pusing, mungkin akibat alkohol dan juga karena dia sejak pagi belum tidur.

Saat melewati sebuah tikungan yang cukup tajam, Bagas tidak melihat jika dari arah berlawanan ada sebuah mobil truk melaju cepat.

Brukkk

Bagas membanting setir sehingga menabrak pembatas jalan. Sepertinya truk itu juga menghindari kecelakaan

walau akhirnya truk itu menjadi oleng dan malah menabrak mobil Bagas.

Kecelakaan maut pun terjadi. Waktu menunjukkan pukul setengah lima subuh, jadi jalanan mulai ramai.

Sementara di rumah Bagas, asisten rumah tangga Bagas langsung menghubungi rumah sakit setelah kepergian laki-laki itu. Dia sudah bangun saat mendengar pertengkaran Bagas dan Anggi seperti biasa. Wanita paruh baya itu juga melihat semuanya termasuk saat Anggi terjatuh dari tangga. Yang terlebih dahulu dia hubungi adalah ibu mertua Anggi, karena dia hanya mempunyai nomor ibu sambung Bagas itu. Dia begitu panik apalagi dokter mengatakan harus mengeluarkan bayi dalam kandungan Anggi.

Tak lama kemudian orang tua Bagas datang, setelah mendengar apa yang terjadi pada anak dan menantunya, ayah Bagas mencoba menghubungi putranya tapi tidak bisa, ponsel Bagas tidak aktif. Sementara Anggi sudah di tangani dokter, dia akan melakukan operasi pagi ini juga.

"Hallo ini siapa?" tanya ayah Bagas, ada seseorang menghubunginya.

"....."

"Apa?"

"....."

"Baik, kebetulan saya sedang ada di rumah sakit ini," ujarnya lagi lalu menutup sambungnya.

"Ada apa Yah? Siapa yang menelepon?" tanya istrinya. Tak lain ibu sambung Bagas.

"Bagas kecelakaan, ayah akan segera melihatnya." Kakek dua cucu itu terlihat kacau, anak menantu dan cucunya sama-sama sedang berjuang bertahan hidup. Dia segera menemui polisi yang menghubunginya.

"Bagaimana keadaan putra saya, Pak?" tanya ayah Bagas pada polisi yang sudah menunggunya.

"Maaf pak, kata Dokter, Putra anda sudah tiada sebelum tiba di rumah sakit," kata Pak Polisi. Ayah Bagas hampir jatuh ke lantai jika pak polisi tidak menahan tubuhnya.

"Anda baik-baik saja, Pak?" Ayah Bagas menggeleng, dia memang tahu sifat Bagas berubah beberapa bulan ini, dia sudah sering menasihati putra pertamanya itu, tapi Bagas tidak pernah mendengarkan omongan nya.

Setelah merasa lebih tenang, ayah Bagas di temani Polisi pergi ke ruang autopsy/otopsi untuk melihat Dokter. Polisi bilang tidak ada saksi mata di tempat kejadian kecelakaan, tapi di duga mereka mengenderai mobil dengan kecepatan tinggi dan Bagas dalam pengaruh alkohol.

Ayah Bagas menangis melihat tubuh putra sulungnya terbujur kaku. Dokter mengatakan Bagas dalam keadaan mabuk saat menyetir. Bagas meninggal karena benturan keras di kepalanya yang membuatnya kehilangan banyak darah, Bagas meninggal saat di perjalanan menuju rumah sakit.

Athira 26

"Pagi istriku," lain tempat lain cerita, berbeda dengan orang yang sedang berada di rumah sakit yang sedang bersedih. Dua sejoli di sebuah kamar mewah di salah satu hotel berbintang itu malah tengah bahagia, siapa lagi kalau bukan pengantin baru, Athira dan Dewa. Setelah sukses tadi malam melakukan malam pertama, paginya Dewa kembali mengajak istrinya berolah raga panas, meskipun tidak menikah dengan seorang gadis, tapi bagi Dewa, Athira lebih dari segalanya.

"Jam berapa Mas?" Athira yang merasa tubuhnya sangat lelah kembali menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Pukul tujuh pagi Nana dan April menghubungi mereka, menanyakan kapan mereka berdua pulang. Dewa mengatakan mereka akan pulang nanti sore. Dewa meminta kedua anaknya jangan nakal, dia berjanji akan membawa mereka jalan-jalan lagi hari minggu ke mana pun mereka mau.

"Setengah dua belas," Dewa sudah bangun dari tadi, dia juga sudah memesan makanan untuk mereka berdua.

"Kok ga di bangunin," ujar Athira malas. Ibu satu anak itu masih betah bergulung di bawah selimut. Dewa kembali naik ke atas ranjang di mana istrinya berbaring.

"Mas tahu kamu kelelahan, makanya ga di bangunin. Lagi pula kita di sini sampai sore." Dewa menyibakkan selimut yang di pake Athira membuat sang empu memekik kaget.

"Mas... " Dewa memperhatikan tubuh polos istrinya, terlihat ada beberapa tanda kissmark yang dia buat semalam.

"Makanan sudah siap, mau makan dulu atau apa?" Dewa masih berada di atas tubuh Athira. Sesekali mencium bibur ranum sang istri yang kini menjadi candunya.

"Mandi dulu, Mas," mengingat kejadian semalam dan tadi pagi membuat Athira merona, Dewa memperlakukan nya begitu lembut, malah tadi pagi dia yang agresif.

"Satu kali lagi" Dewa menatap istrinya, dia masih belum puas. Athira hanya mengangguk, dia juga menginginkan Dewa.

Dewa dan Bagas memang berbeda, mereka berdua mempunyai kelebihan dan kekurang masing-masing. Athira dapat merasakan itu. Mulai sekarang Bagas hanya masa lalunya, yang akan menjadi bagian perjalanan hidupnya, dan akan melangkah bersama Dewa mengarungi masa depannya. Soal cinta, Athira mulai jatuh cinta pada Dewa apalagi sekarang mereka sudah menikah.

Setelah selesai membersihkan diri, mereka langsung makan yang sudah di pesan Dewa.

"Mas, makanan sudah siap." Athira terlebih dulu memakai baju dan menyiapkan makanan.

"Iya sayang," sahut Dewa, wajahnya begitu cerah hari ini. Dewa hanya memakai pakaian santai sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Mau kemana lagi ?" ujar Dewa kala Athira kembali berdiri.

"Ngambil hp-ku," lalu Athira pergi mengambil ponselnya yang sedang di isi dayanya tak jauh dari tempat mereka duduk.

"Sekalian dong sayang, hp Mas juga," setelah menghubungi anak-anaknya, mereka menonaktifkan ponsel

mereka. Saat ini mereka belum tahu apa yang terjadi di luar sana.

Saat mengecek ponselnya, Athira begitu terkejut melihat banyak panggilan tak terjawab dari keluarganya. " Ada apa mereka menghubungi ku puluhan kali," Athira mulai merasa was-was. Kenapa hatinya jadi tidak tenang.

Sama seperti Athira, Dewa juga mendapatkan panggilan tak terjawab puluhan kali. "Coba kamu hubungi mereka balik, Yang, " ujar Dewa.

Athira lalu menghubungi ibunya terlebih dahulu.

"Hallo Mah, ada apa?" tanya Athira setelah panggilan tersambung dengan Maitha.

"Kalian bisa pulang sekarang ke rumah mamah? " ujar Maitha dari ujung sana. Suaranya terdengar bergetar seperti menahan tangis.

"Memangnya ada apa, Mah. Nana dan April baik-baik aja kan?"

"*Mereka baik-baik saja, tapi ini tentang ayahnya Nana."*

"Ada apa dengan Mas Bagas"

"Mantan suamimu meninggal dunia karena kecelakaan tadi pagi "

Athira menutup mulutnya mendengar berita ini. "Ada apa sayang?" Dewa ikut panik.

"Mas.. Bagas..."

"Ada dengannya?"

"Dia..., meninggal dunia tadi pagi," lirih Athira.

"Inna lillahi wa inna ilaihi." Dewa langsung memeluk istrinya, dia tahu Athira masih mencintai mantan suaminya itu.

"Makan dulu, lalu kita pulang," mereka berdua makan dalam diam dengan pemikiran masing-masing. "Makan yang

banyak biar ada tenaga, pasti nanti kita sibuk" Athira mengangguk, mereka terakhir makan tadi malam saat resepsi. Walau sulit untuk menelan makanan Athira tetap menghabiskan makanannya.

Selesai makan mereka langsung cek out dari hotel dan langsung pergi ke rumah Bagas. Kata Maitha jenazah Bagas sudah di bawa pulang ke rumahnya.

Tiga puluh menit kemudian mereka tiba di rumah Bagas. Sudah banyak orang di sana yang mengucapkan bela sungkawa, mulai dari teman sejawat Bagas, keluarga dan sahabatnya.

Semua orang sudah tahu kalau pernikahan Bagas dan Athira sudah kandas.

Dewa menggandeng tangan Athira memasuki rumah Bagas. Saat melihat jasad mantan suaminya terbujur kaku, Athira mulai menitikkan airmatanya, walau bagaimana pun, dulu Bagas berperan penting untuk kesembuhannya. Athira tidak akan pernah melupakan itu.

Jujur Athira masih punya rasa terhadap Bagas, perlahan-lahan dia duduk di samping jasad Bagas. Dia membuka kain putih yang menutup wajah Bagas. Jasad Bagas sudah selesai di kafani, rencananya Bagas akan di makamkan setelah salat asar di TPU tak jauh dari rumah mereka.

"Mas, selamat jalan, semoga Allah mengampuni segala dosa dan kesalahanmu, menerima amal ibadahmu, aku sudah memaafkan semua kesalahanmu. Dan maafin aku juga ya, jika aku punya salah padamu,"

"Kamu jangan khawatir, aku akan membesarkan Nana dengan baik,"

"Bunda" Nana datang mendekati ibunya, Athira langsung memeluk putrinya, hanya Nana satu-satunya kenangan yang dia punya dari Bagas.

Athira 27

Athira dan Dewa ikut ke pemakaman umum untuk mengantar Bagas ke tempat peristirahatan terakhirnya. Maitha bilang sejak ia memberitahu tahu Nana jika ayahnya meninggal dunia, Nana sama sekali tidak bereaksi apa-apa. Sepertinya anak itu masih schok mendengar kepergian sang ayah, hingga jenazah Bagas tiba di rumah, Nana tetap diam, dia hanya duduk di samping Bagas dengan tatapan kosong. Entah apa yang gadis kecil itu pikirkan.

"Saya atas nama keluarga dari Almarhum, mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama ini putra saya mempunyai salah pada kalian, mohon di bukakan pintu maaf selebar-lebarnya. Dan saya ucapkan terimakasih pada kalian yang turut mengantar jenazah putra saya sampai di sini,"ujar ayah Bagas, sesekali dia menyeka airmatanya. Bagas adalah buah cintanya dengan Almarhumah istri pertamanya, kini putranya pergi menyusul sang ibu.

"Nana" Athira tidak sama sekali melepaskan genggamannya pada jemari mungil putrinya.

"AYAH ...." teriak gadis kecil itu histeris saat jenazah ayahnya mulai di masukkan ke dalam liang lahat.

"Ayah ..." pecah sudah tangisan yang ia tahan sejak tadi. Adam yang kebetulan berada di sampingnya langsung mendekap tubuh kecil cucu perempuannya. Sedangkan Athira juga kembali menangis.

"Nana yang ikhlas ya, biar ayah tenang di alam sana," bisik Adam. Nana masih menangis histeris memangil-manggil Bagas dalam dekapan Adam. Semua orang yang

menyaksikan itu menitikkan air mata mereka seolah merasakan apa yang di rasakan Nana.

"Na..na sa..yang..a..yah..," suara Nana tersendat-sendat. Nyatanya Nana sangat menyanyangi ayahnya, walau Bagas jarang memperhatikannya, dia mengerti jika sang ayah sibuk bekerja, jadi Nana tidak pernah meminta macam-macam pada Bagas. Tidak banyak juga kenangan indah bersama Bagas walau Nana hidup bersama ayahnya. Karena itu tadi, Bagas sibuk bekerja sehingga jarang bangat menghabiskan waktu bersama Nana, tapi walau demikian Nana sangat menyayangi Bagas, dia bersyukur karena masih bisa memeluk ayahnya. Nana begitu pengertian, beruntung sekali Bagas memiliki putri sepertinya.

"Iya, mulai sekarang Nana doakan ayah selalu ya, jangan pernah lupa berdoa untuk ayah Nana, karena sekarang ayah Nana hanya butuh doa kita."

"Nana ikhlas kalau ayah memang mau pergi, Nana akan selalu doain ayah, ayah yang tenang ya," doa Nana dalam hati.

"Selamat tinggal Mas, aku akan sering membawa Nana mengunjungi mu lagi," batin Athira di dekat pusara mantan suaminya.

"Semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosamu. Aku akan merawat Nana, kamu bisa pergi dengan tenang," ujar Dewa, walau belum kenal dekat dengan Bagas, dia turut sedih atas kepergian Bagas.

"Ayo pulang," ajak Dewa pada Athira dan Nana. Gadis berusia sepuluh tahun itu sudah lebih tenang. Acara pemakaman Bagas juga sudah selesai.

"Bagaimana keadaan istrinya?" Dewa penasaran karena dia tidak melihat batang hidung Anggi.

"Dia di rumah sakit, keadaannya kritis. Tapi bayi mereka selamat," Athira sudah mendengar semua cerita tentang Bagas dan Anggi dari ibunya. Saat ini Anggi juga sedang berjuang hidup, keadaannya sungguh sangat memprihatinkan, dia berhasil melahirkan bayinya dengan selamat melalui operasi Caesar. Tapi saat ini bayinya juga harus di rawat secara khusus di Neonatal Intensive Care Unit (NICU).

"Apa dia tahu ya suaminya meninggal dunia?" Athira menggeleng.

"Sepertinya belum, nanti boleh ya kita jenguk mereka "

"Pasti sayang, nanti kita kesana sama-sama." Bagas melirik ke kursi penumpang, ternyata Nana tidur.

"Mau langsung pulang atau mau kemana dulu?" tanya Dewa.

"Pulang aja Mas,"

"Baiklah."

***

Seminggu berlalu setelah kepergian Bagas, suasana duka masih menyelimuti keluarganya, terutama ayah Bagas yang begitu kehilangan putra pertamanya. Selama seminggu ini mereka tinggal di rumah Bagas.

Nana sudah kembali ceria, setelah pulang dari pemakaman waktu itu, Nana jatuh sakit. Selama dua hari badannya demam, kadang dia sering menangis jika teringat ayahnya. Tapi Alhamdulillah sekarang kondisi sudah lebih baik, Nana juga mulai menerima kepergian ayahnya.

Athira dan Dewa masih tinggal di rumah Adam, karena suasana nya sedang berduka mereka belum pindah rumah.

Saat ini Adam dan anak-anaknya sedang berkumpul di rumahnya, Asala juga ada di sana, sudah tiga malam Asala

dan keluarga kecilnya menginap di rumah Adam. Ada orang tua Bagas juga.

"Ada yang ingin kami sampaikan pada kalian semua," ujar Arumi. Dia bilang ada hal penting yang ingin dia sampaikan pada keluarganya.

Semua orang diam dan menunggu apa yang akan Arumi ucapkan.

"Aku mau minta izin untuk mengurus bayinya Mas Bagas dan mbak Anggi," ujar Arumi. Dia menatap ayah dan ibunya lekat. Dia takut Adam marah dengan keputusannya.

"Mama setuju." Maitha menghampiri putri keempat nya lalu memeluk Arumi.

"Pa...." Arumi menatap Adam yang belum merespon apa-apa.

"Papa juga setuju," akhirnya Adam membuka suara, membuat Arumi menangis haru.

"Kak Thira," kali ini Arumi memandang saudara kembarnya. Athira tersenyum lalu duduk di samping adiknya.

"Kakak juga setuju,"

"Terimakasih semuanya, aku pikir kalian tidak akan setuju dengan keputusan ku," Arumi tahu, Bagas dan Anggi sudah membuat kakaknya kecewa, tapi bayi kecil itu tidak bersalah 'kan?.

"Kenapa kami harus tidak setuju, mungkin memang bayi itu di titipkan untuk kamu rawat," ujar Maitha.

"Iya mah, aku janji akan merawat nya dengan baik."

"Terimakasih sayang, kamu mau merawat anak kakakmu," kini giliran ibu mertua Arumi yang berbicara.

"Iya Bund, terimakasih juga Ayah dan Bunda sudah mengizinkan aku untuk merawat anaknya Mas Bagas dan mbak Anggi."

"Kapan dia akan pulang dari rumah sakit?" tanya Adam.

"Kata Dokter secepatnya, jika kondisinya terus membaik dia di perbolehkan pulang." Selama seminggu ini Arumi dan suaminya yang bolak-balik ke rumah sakit melihat bayi Anggi dan Bagas.

"Mudah-mudahan bisa cepat berkumpul dengan kita, kasihan masih kecil sudah di tinggal orang tuanya"

"Kita semua akan memberinya kasih sayang,"

Di hari yang sama setelah pemakaman Bagas, Anggi juga menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit, setelah sebelumnya dia di nyatakan kritis akibat perdarahan pasca melahirkan bayinya.

Saat semua orang sibuk dengan pemakaman Bagas, hanya Arumi yang pergi ke rumah sakit menemui Anggi, waktu itu dokter menghubungi Badar dan mengatakan kalau kondisi Anggi semakin buruk, karena Badar sedang sibuk mengurus pemakaman Bagas, jadi Arumi yang pergi ke rumah sakit.

Flashback

"Mbak Anggi apa kabar?" tanya Arumi saat dia masuk ke ruangan Anggi, dia langsung duduk di samping brankar Anggi.

"Ru...mi...," ujar Anggi terbata.

"Iya Mbak." Arumi menggenggam tangan Anggi. Meskipun wanita ini penyebab hancurnya pernikahan Athira dan kakak iparnya, tapi Arumi tetap merasa kasihan melihat nya seperti ini.

"To..long.. ra..wat bayi..mbak..., dan to..long..sam..pai..kan. Maa..af...mba...pa..da.. mba..Thira." Anggi menangis mengingat semua kesalahan yang pernah ia lakukan pada Athira.

"Iya mbak aku janji akan merawat bayi mbak." Arumi melihat Anggi tersenyum seolah terlepas dari beban yang ia pikul. Tiba-tiba Anggi menutup matanya.

"Mbak Anggi." Arumi panik dan langsung memanggil dokter.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun," ujar dokter setelah memeriksa keadaan Anggi.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun," Arumi tidak menyangka kedua suami istri itu pergi meninggalkan dunia ini di hari yang sama.

Setelah Anggi di nyatakan meninggal dunia, Arumi langsung menghubungi suami dan keluarganya yang lain.

Flashback End

***

"Suster saya ingin melihat bayi pasien atas nama ibu Anggi." Arumi ingin melihat bayi yang di titipkan pada nya, dia memang belum melihatnya.

"Ibu siapa nya ya?" tanya perawat yang bertugas menjaga ruangan khusus bayi.

"Saya mau melihat keponakan saya, bu Anggi kakak ipar saya, Sus." Perawat itu mengangguk paham. Dia lalu menyuruh Arumi memakai baju steril sebelum masuk ke ruangan.

Arumi langsung jatuh cinta pada bayi merah yang tengah tidur di dalam *incubator* dengan alat-alat medis di tubuhnya. Dia hanya dapat menggenggam jari mungil itu dari lubang *incubator*.

"Assalamualaikum cantik." Arumi menitikkan airmatanya saat jari kecil itu merespon nya. Mungkin ini jawaban doa-doa yang selalu ia panjatkan. Meskipun bukan

lahir dari rahimnya, tapi Tuhan telah mengirimkan bayi ini untuk Arumi rawat.

"Mulai sekarang kamu anak Bunda, cepat sembuh ya, nak. Biar kita bisa berkumpul bersama di rumah."

Bayi merah itu sangat mirip dengan Bagas versi perempuan. Tidak ada Anggi sama sekali. Tidak perlu melakukan test DNA karena siapa pun yang melihatnya pasti tahu jika dia anak Bagas. Mungkin hanya sedikit mirip Nana, karena Nana lebih banyak mirip ibunya, Athira. Hanya sebagian kecil yang turun dari Bagas pada Nana.

"Nadya Arinda. Itu nama kamu sayang."

Athira 28

Satu Bulan Kemudian

Hari ini Adam dan Maitha merayakan hari pernikahan mereka yang ke 35 tahun. Acaranya di adakan di Villa milik keluarga Aldama di daerah puncak, Bogor. Kebetulan sedang libur sekolah juga, jadi mereka akan berada di puncak untuk beberapa hari.

"Oek..oek.."

"Kenapa nangis sayang, kita sudah sampai, " Arumi dan Badar baru tiba di Villa. Seminggu yang lalu baby Nadya baru pulang dari rumah sakit setelah di rawat beberapa minggu.

"Sini sama oma," Maitha mengambil Nadya dari gendongan Arumi. Nyatanya walau dulu mereka tidak menyukai Anggi, tapi sekarang mereka sangat menyayangi anak Anggi. Mereka tidak membeda-bedakan antara Nadya dan cucu-cucu Adam yang lain. Kadang Maitha juga ikut membantu Arumi mengurus Nadya.

"Mungkin ngantuk, Ma. Tadi di mobil tidak tidur,"

"Ya sudah bawa ke kamar, biarkan dia istirahat." Arumi lalu membawa putrinya ke kamar yang biasa ia tempati jika sedang berlibur di Villa ini.

"Onty baby nya tidur ya?" tanya April ketika melihat Arumi masuk ke kamar sambil menggendong bayi kecil itu.

"Iya kakak April, Dya mau bobo," suara Arumi menirukan anak kecil.

April, Nana, dan Rana ikut masuk dengan Arumi. Tadi mereka sedang bermain bertiga di kamar sebelah. Athira dan Asala sudah tiba di Villa sejak pagi, hanya Arumi yang datang paling akhir.

"Cantik ," celetuk Rana saat melihat Nadya.

"Rana boleh gendong ga onty?" tanya Rana gemas.

"April juga boleh gendong ga?" April juga tak mau kalah dari sepupunya.

"Nanti ya, kalau Dya sudah bisa duduk. Sekarang dia masih kecil. Tubuhnya belum kuat, takut terjatuh." April dan Rana mengangguk paham.

"Nana ga mau gendong adiknya?" tanya Arumi, Nana tidak mendekat, dia hanya melihat adiknya dari jauh.

"Enggak, " cetus Nana.

"Kenapa? Liat adik Dya ingin di gendong kakak Nana,"

"Dia bukan adik Nana. Adik Nana hanya anak bunda," memang Nana masih belum menerima adiknya itu.

"Jadi Nana ga sayang sama baby Dya?" Nana hanya diam, "Liat adik nya sedih karena kak Nana ga sayang sama Dya." Nana lalu mendekati Arumi.

"April sama Rana sayang ga sama Dya?" tanya Arumi pada dua keponakannya.

"April sayang sama Dya," ujar April.

"Rana juga sayang sama baby Dya, Rana kan ga punya ade cewe, jadi Rana sayang banget sama Dya," ujar Rana lalu mencium pipi gembul Nadya yang mulai terlelap.

"Boleh ga adek Dya nya Rana bawa pulang?"

"Jangan...," seru Nana membuat Arumi tersenyum. "Kak Rana kan udah punya Areeq, Dya ade Nana,"

"Tadi katanya Nana ga sayang sama Dya," ejek Rana. Dia mengerti apa yang terjadi dengan sepupunya.

"Nana sayang kok sama Dya," Nana lalu mendekati adik perempuannya dan mencium pipi Nadya.

"Begitu dong, kita harus sayang sama Dya, karena sekarang Dya hanya punya kita. Ayah dan ibunya Dya sudah meninggal dunia jadi dia sendiri di dunia ini, biar Dya ga sedih kita harus menyayangi nya," ujar Arumi memberi pengertian pada ketiga keponakannya.

"Kakak sayang Dya" Nana kembali mencium wajah adiknya. "Dya mirip ayah Bagas," ujar Nana sendu. Gadis cilik itu kembali teringat ayahnya.

"Nana juga waktu kecil mirip Dya, hanya Nana lebih mirip bunda Thira."

"Benarkah?"

"Iya dong, karena Nana dan Dya anak-anaknya ayah Bagas."

"Kapan kita bisa mengajak nya main onty, kenapa Dya tidur terus?" tanya April. Mereka sudah tidak sabar bermain dengan Nadya.

"Tunggu beberapa bulan lagi," ujar Arumi. "Sekarang biarkan Dya tidur dulu ya, kakak-kakak yang cantik bisa bermain di luar dulu. Nanti kalau Dya bangun onty bawa Dya turun ke bawah,"

"Oke, ayo kita main lagi" Kemudian ketiga bocah itu meninggalkan kamar Arumi, dan kembali bermain.

***

Jam di dinding menunjukkan pukul sebelas malam. Acara makan-makan untuk merayakan hari pernikahan Adam baru saja selesai. Anak-anak sudah pada tidur dari tadi. Mereka ingin tidur bersama, jadi satu kamar besar hanya untuk anak-anak.

Sedangkan para orang tua sudah masuk ke kamar masing-masing.

Dewa tidak masuk bersama istrinya, Anas mengajaknya terlebih dahulu main catur, Dewa sempat menolak, tapi Anas tidak membiarkan adik iparnya pergi sebelum main catur. Pukul setengah satu malam baru Dewa masuk ke kamar dimana istrinya, berada.

Tiba di kamar Dewa tidak menemukan Athira di kamar, kamar mandi juga kosong, dimana Athira? Saat hendak keluar kamar, Athira masuk.

"Udahan mainnya? Mas mau kemana lagi?" tanya Athira.

"Mau nyariin kamu, kamu dari mana sayang? " Athira menunjukkan gelas yang ia bawa.

"Aku dari dapur, tadi haus banget lupa bawa air ke kamar"

"Mau kemana lagi, Mas?" Tanya Athira melihat suaminya menuju pintu.

"Ngunci pintu, " ujar Dewa, setelah mengunci pintu dia langsung membopong istrinya ala bride style.

"Mas...," Athira memekik kaget saat Dewa mengangkatnya tiba-tiba. Athira langsung mengalungkan tangannya pada leher kokoh suami ketiganya.

"Untung anak-anak tidur bersama ya, kita jadi bisa bermesraan gini," hubungan suami istri itu semakin dekat tiap harinya. Athira mulai memahami sifat Dewa, banyak perubahan pada Dewa setelah menikah, dia menjadi semakin dewasa dan romantis pastinya. Banyak kejutan yang dia berikan untuk istrinya.

Dengan hati-hati Dewa merebahkan tubuh Athira di atas ranjang king size dengan bed cover warna krem gold.

Entah siapa yang memulai, kedua bibir mereka sudah menyatu saling mengecap rasa dari bibir keduanya.

"I love you Bunda " ujar Dewa saat melepaskan pagutan bibirnya dari bibir sang istri.

"I love you too Papa " Dewa tersenyum bahagia, karena Athira sudah jatuh cinta padanya, dia yakin itu.

"Kenapa ya aku selalu menginginkan mu," ujar Dewa sekarang sudah berada di atas tubuh istrinya.

"Kelamaan sendiri sih,"

"Mungkin juga ya, kenapa aku ga dari dulu ya menikah kalau punya istri itu seenak ini." Dewa kembali mencium bibir Athira. "Tapi kalau aku nikah dari dulu, aku tidak akan ada di atas mu seperti ini, sayang."

"Tapi kalau memang kita jodoh, pasti kita bersama, iya kan?" Bagas mengangguk.

"Mas ga nyesel kan nikah sama janda?"

"Janda atau gadis sama aja, yang Mas cari itu istri idaman, yang bisa mengurus rumah tangga dan tentunya yang setia."

"Apa aku termasuk istri idaman?"

"Insha Allah, kita sama-sama belajar untuk menjadi istri dan suami idaman." Tatapan mereka bertemu, Athira dapat melihat dari sorot mata Dewa, jika laki-laki itu sangat mencintainya.

"Terimakasih Mas sudah mencintaiku,"

"Sama-sama sayang, terimakasih juga sudah membuka hatimu untukku." Tangan Dewa mulai menanggalkan kacing baju piyama istrinya. Selanjutnya hanya mereka yang tahu.

"Semoga mimpi indah," ujar Dewa lalu mengecup kening Athira. Mereka baru saja selesai bertukar peluh keduanya. Kemudian Dewa menarik selimut untuk menutupi tubuh polos dirinya dan Athira. Tak lama berselang, Dewa pun ikut

terlelap menyusul Athira yang sudah dari tadi memasuki alam mimpi.

Athira 29

Sudah dua hari Athira merasa tidak enak badan, setiap pagi selalu merasakan mual. Dan pagi ini dia mencoba mengecek keadaannya, dia pernah mengalami hal seperti ini di awal kehamilan saat mengandung Nana dulu. Dia belum yakin karena mereka baru beberapa minggu menikah.

"Sayang buka pintunya." Dewa mengetuk pintu kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Sudah lima belas menit Athira masuk kamar mandi.

Ceklek

Athira membuka pintu dengan wajah yang sulit Dewa tebak, hari masih menunjukkan pukul lima subuh.

"Bagaimana?" Dewa sangat penasaran, kemarin Athira memintanya membeli testpack, dan Dewa langsung membeli 7 testpack dengan merek yang berbeda.

"Ini." Athira memberikan 7 testpack itu pada Dewa.

"Semuanya garis dua, Sayang?" Athira mengangguk.

"Itu artinya ...., kita akan punya anak lagi?" Dewa langsung mengangkat Athira.

"Mas turunin,"

"Maaf sayang, Mas terlalu bahagia" Kemudian Dewa menurunkan Athira di tepi ranjang tempat tidur mereka.

"Hallo anak papa, lagi ngapain?" Dewa menyibakkan piyama Athira lalu mencium perut ratanya.

"Dia masih terlalu kecil, Mas. Kita juga belum tahu dia berapa minggu usianya." Athira menyisir rambut tebal Dewa dengan jemari lentiknya.

"Hari ini kita ke dokter ya, kita liat langsung. Mas akan pulang setelah rapat, kamu siap-siap, ok!."

"Iya. Ya sudah aku mau ke dapur nyiapin sarapan." Saat Athira hendak bangun, Dewa menahannya.

"Mulai sekarang jangan terlalu cape, biar bibik yang menyiapkan makanan untuk kita,"

"Mas tenang aja, aku ga bakal kecapean kok."

"Kamu ga ngidam apa gitu? Biasanya kan ibu hamil suka ngidam," Dewa sudah tidak sabar di repotkan oleh istrinya.

"Belum aja, Mas, moga aja dia ga minta macam-macam," ujar Athira sambil mengelus perut nya yang masih terlihat rata.

"Dulu pas hamil Nana, kamu ngidam apa?" kepo Dewa. Padahal hari semakin siang, tapi Dewa malah mengajak Athira kembali berbaring.

"Dulu Nana sangat pengertian pas masih dalam kandungan, dia tidak pernah ngidam aneh-aneh, waktu itu kan aku masih sakit, Mas Bagas marah banget pas tahu aku hamil," Athira sedih jika teringat waktu dia hamil Nana dulu. Dia benar-benar sendirian menjalani kehamilannya. Bagas sama sekali tidak peduli padanya, dia masih pada pendirian-nya menyuruh Athira menggugurkan bayi mereka.

"Dulu aku hanya ngidam ingin di peluk Mas Bagas saya, tapi dia selalu mengabaikanku hingga usia kehamilanku masuk bulan ke sembilan, tepatnya beberapa hari sebelum Nana lahir. Setiap malam aku hanya ingin tidur di pelukan Mas Bagas tapi rasanya sulit banget, kami pisah kamar sejak tahu bahwa di dalam rahimku sedang tumbuh buah hati kami," Athira merasakan dadanya sesak saat mengingat waktu dia mengandung Nana.

"Maaf, jangan di teruskan. Mas janji akan selalu ada di samping kamu, kita berjuang bersama. Mas akan melakukan apapun demi kesehatan kamu, " jujur Dewa juga merasa

khawatir pada kesehatan Athira, Dewa selalu berdoa jika Athira hamil, dia ingin istri dan anaknya selamat. Dia akan berusaha sebisa mungkin agar kejadian seperti dulu tidak terjadi pada Athira.

"Aku hanya ingin Mas terus berada di sampingku, jangan pernah jauh dari ku." Athira menyandarkan kepalanya pada dada bidang Dewa. Sejak menikah dia paling senang berada di posisi ini jika sedang berdua di kamar seperti sekarang.

"Itu tidak akan terjadi sayang, Mas akan selalu berada di samping kamu. Kalau kamu ingin Mas kelonin setiap saat, Mas mau kok, ga apa-apa ga kerja juga yang penting ada di samping kamu "

"Enak aja, harus kerja dong, masa udah mau punya anak tiga malah males kerja, bukannya tambah semangat."

"Kamu lupa aku ini pemilik perusahaan, walau pun ga kerja tapi duit ku terus ngalir sayang," ujar Dewa bangga. Itu memang kenyataan, dia bisa diam di rumah kalau mau, tapi dia akan tetap menerima uang.

"Ya meskipun begitu kamu harus tetep bertanggung jawab sebagia seorang pemimpin, harus memberi contoh yang baik buat karyawan kamu,"

"Iya, aku bercanda kok." Dewa menundukkan kepalanya lalu mencium bibir Athira.

"Vitamin di pagi hari, " ujar Dewa setelah mencium kilat bibir istrinya.

"Ayo siap-siap aku mau liat anak-anak dulu,"

"Hati-hati bangunnya, Sayang." Dewa membantu Athira bangun.

"Udah kamu siap-siap gih, bajunya udah aku siapin, aku mau nyiapin sarapan dan bangunin anak-anak." Athira lalu melangkahkan kakinya ke kamar dimana Nana dan April

tidur. Mereka masih tinggal di rumah lama Dewa karena rumah baru mereka belum selesai di bangun.

***

"Aku sudah tidak sabar nunggu anak kita lahir" Dewa dan Athira baru saja pulang dari dokter kandungan.

Seperti yang sudah di janjikan Dewa membawa istrinya untuk di periksa, benar saja saat ini Athira tengah mengandung buah hati mereka, usia kehamilannya baru memasuki minggu ke dua. Dokter mengatakan jika kandungan Athira baik-baik saja, tapi walau demikian mereka harus tetap waspada. Dewa juga membawa Athira ke dokter yang selama ini menangani Athira untuk konsultasi, dokter itu juga akan terus memantau kesehatan Athira, takut terjadi sesuatu yang tidak di inginkan. Untuk saat ini keadaan Athira normal dan baik-baik saja.

"Kita masih harus menunggu beberapa bulan lagi," ujar Athira, dia sangat bahagia karena Tuhan kembali menitipkan amanah padanya. Sebenarnya Athira merasa takut tapi dia yakin kali ini suaminya akan selalu ada di sampingnya dan tidak akan mengabaikannya seperti Bagas dulu.

"Mas aku pengen rujak buah yang ada di dekat gang itu loh," Saat keluar dari rumahnya Athira melihat ada yang jualan rujak buah di depan gang dekat rumah mereka.

"Anak papa pengen makan rujak ya?" tangan kiri Dewa mengusap perut Athira sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk mengemudi.

"Iya, Papa," ujar Athira. Padahal dia yang kepengen rujak, tapi anaknya yang di salahkan.

"Apapun yang kamu minta papa akan turutin." Dewa benar-benar tidak sabar memenuhi keinginan ngidam istrinya.

Setelah membeli rujak mereka langsung pulang ke rumah, Nana dan April sedang berada di rumah Adam. Tadi pulang sekolah mereka langsung pergi ke sana.

Saat hendak memasuki halaman rumahnya, Dewa melihat ada sebuah mobil berhenti di depan pintu gerbangnya, Dewa kenal dengan orang ini. Kemudian Dewa membiarkan orang itu masuk ke dalam rumahnya.

"Apa kabar om," tanya Dewa lalu menyuruh orang yang ia panggil 'om' itu duduk.

"Seperti yang kamu liat, saya baik-baik saja," kata laki-laki paruh baya itu.

"Lama sekali kita tidak bertemu om. Om Tedjo kemana aja?" Dewa sebenarnya tidak begitu suka dengan orang ini dari dulu. Tedjo ini mantan sekretaris ayahnya Dewa.

"Biasa membangun bisnis," Tedjo mengamati sekeliling rumah Dewa, tidak ada yang tahu apa yang ada di pikiran laki-laki itu.

"Langsung saja, kedatangan saya kesini ingin menemui putri saya," ujar Tedjo *to the point.*

"Maksud om Tedjo?"

"Saya ayah kandung adik kamu."

"Ya saya ayah kandung adik perempuan kamu, Dewa," ujar Tedjo, kemudian menyalakan sebatang rokok yang dia bawa.

"Kok bisa?" Dewa tidak percaya begitu saja dengan orang ini, dia tahu hubungan apa seperti apa antara Tedjo dan ibunya.

"Ya bisa lah, aku dan ibumu sama-sama dewasa, kita melakukannya atas dasar suka sama suka. Tapi waktu itu aku sudah berkeluarga, jadi aku tidak bisa menikahi ibumu,"

"Om ga bercanda kan?"

"Untuk apa aku bercanda pada hal penting seperti ini. Dari dulu aku diam karena aku tahu putriku aman bersama kamu. Tapi makin kesini aku merasa bersalah karena tidak berada di samping putriku," ujar laki-laki itu sambil mengisap rokok yang ia selipkan di antara jarinya, sesekali dia mengeluarkan asap putih dari mulutnya, membuat Dewa mendengus kesal karena Dewa sama sekali tidak suka dengan asap nikotin itu.

"Terus mau om apa?" Dewa sudah muak melihat wajah laki-laki di hadapannya ini. Dia yakin kalau Tedjo bukan ayah kandung April.

"Aku akan mengambil putriku, dia harus ikut dengan ku karena aku ayah kandungnya," ujar Tedjo penuh penekanan.

"Om tidak bisa seenaknya mengambil April dari saya, om tidak berhak atas dia."

"Siapa bilang, aku ayahnya. Aku bisa membawa putriku ke mana pun aku pergi,"

"Sacara hukum, Aku yang bertanggung jawab atas April. Jadi om jangan macam-macam," Dewa mulai emosi menghadapi.

"Atau begini saja, aku punya penawaran bagus. Ibumu pasti memberikan April warisan kan. Selama dia belum dewasa aku ingin mengurus warisan April. Setelah dewasa aku akan memberikannya pada putriku." Ya tujuan Tedjo adalah menguasai harta warisan untuk April selama April masih kecil.

Dewa tertawa sinis, "Sebenarnya om lebih sayang April atau harta?"

"Aku mencintai putriku, tapi kamu tidak ingin memberikannya padaku."

"Jadi biarkan aku yang mengelola warisan April, aku sedang butuh asupan dana,"

"Jadi kedatangan om kesini mau menemui April atau meminta bantuan dana?"

"Dua-duanya, aku ingin memeluk putriku, yang selama ini hanya aku bisa pandang dari jauh."

"April sedang tidak ada di rumah. Kalau om ingin warisan April, om harus membawa hasil test DNA menyatakan kalau April benar-benar putri om," Dewa tahu akal busuk Tedjo.

"Kenapa harus test DNA, aku satu-satunya laki-laki yang dekat dengan ibu kamu. Dan harus kamu tau, kami sering tidur berdua. Jadi sudah jelas ibumu mengandung anakku. Dia sendiri yang bilang sedang hamil darah dagingku waktu itu, tapi karena aku ingin mempertahankan rumah tanggaku aku bilang tidak bisa bertanggung jawab, dan sejak saat itu ibumu marah padaku. Tidak membiarkan aku bertemu putri kami," Tedjo mengambil nafas panjang. " Saya bisa secara

paksa mengambil April dari kamu, jadi jangan macam-macam, " ancam Tedjo.

"Om tunggu jawaban kamu besok. Kalau kamu tidak mau memberikan sebagian warisan April. Saya tidak akan segan-segan mengambil April secara paksa, atau saya akan mengumumkan pada dunia, April hanya anak haram ibumu dengan laki-laki beristri," ujar Tedjo tersenyum licik. Dia yakin Dewa akan memilih mempertahankan nama baiknya. Tedjo kemudian melangkahkan kakinya ke luar dari rumah Dewa.

"Dia siapa Mas," Athira menghampiri suaminya setelah Tedjo pergi. Dari tadi dia menguping pembicaraan Dewa dan Tedjo.

"Apa benar dia ayah kandung April?" Athira kemudian duduk di samping suaminya.

"Apa kamu percaya jika dia ayah kandung April?" Dewa balik nanya.

"Hah?"

"Kamu liat kalau April mirip dengan laki-laki itu?" Athira berpikir sejenak. Kemudian menggeleng, memang April sama sekali tidak mirip dengan laki-laki itu.

"Jadi bukan dia ayah kandung April?"

"Bukan,"

"Tedjo itu dulu sekretarisnya Papa, tapi setelah Papa meninggal dunia, dia mulai mendekati mama, tapi mama sama sekali tidak menanggapinya. Mama malah memecat dia, karena dia merasa risih dengan Tedjo. Sejak saat itu Mas tidak lagi bertemu dengannya. Dan baru hari ini kami bertemu kembali."

"Dia pikir Mas akan percaya dengan omongannya, wajah April itu sedikit bule, beda dengan Mas yang wajah asli

pribumi, karena mama papa asli orang Indonesia. Memang sebagian wajah April mirip dengan mama, tapi ada beberapa bagian yang sepertinya turun dari ayahnya." Athira mengangguk.

"Iya juga ya, terus apa yang akan Mas lakukan pada laki-laki itu?"

"Kita lihat saja, Mas akan membuat dia tidak berani mendekati keluarga kita lagi."

"Tapi jangan berbuat yang aneh-aneh ya. Ingat aku lagi hamil,"

"Iya Sayang, Mas hanya akan sedikit memberinya pelajaran."

"Oh ya, anak-anak belum pulang,"

"Tadi mamah telpon, katanya mereka akan menginap di sana."

"Syukurlah kita bisa berduan tanpa ada yang ganggu," tangan Dewa mulai nakal.

"Mas, tangannya. Nanti kalau mbak liat gimana"

Athira menjauhkan tangan Dewa dari atas paha mulus nya. Athira sudah berganti pakaian, saat ini dia hanya memakai dress berlengan pendek di bawah lutut berwarna navy.

"Kita mandi yuk"

"Aku udah mandi tadi "

"Temenin," manja Dewa. Jika ada April dan Nana dia memang tidak bisa dekat-dekat dengan sang istri apalgi bermanja-manjaan seperti ini.

"Mandi aja ya," Dewa menggeleng.

"Mau nengok baby." Dewa mencium perut istrinya.

"Tadi kan baru di priksa dokter, dia baik-baik aja"

"Tapi Papa mau nengokin dia, Bunda" tanpa aba-aba Dewa langsung membawa Athira ke kamar mereka.

"Mas malu kalau ada yang liat" Athira mengalungkan tangannya pada leher Dewa.

"Ga apa-apa orang kita sudah halal kok, mereka pasti ngerti."

"Tau ah, jawab mulu." Athira mengerucutkan bibirnya.

Cupp

Dewa mengecup bibir Athira. "Gemes tau, jadi pengen makan bibir kamu"

"Aku udah mandi, Mas," protes Athira saat Dewa membawanya kembali ke kamar mandi.

"Mas kan udah bilang, kita mandi bareng," akhirnya Athira hanya menuruti keinginan ayah dari calon bayinya. Tadi dokter mengatakan jika mereka boleh melakukan hubungan suami istri di awal bulan kehamilan Athira tapi harus tetap berhati-hati.

Athira 31

Dewa dan keluarga kecilnya sudah pindah ke rumah baru mereka, tidak banyak barang yang mereka bawa dari rumah lama, hanya pakaian dan beberapa barang saja. Semua perabotan di rumah ini semuanya baru. Meski begitu mereka tetap sibuk merapikan barang-barang pribadi masing-masing.

Di rumah ini April dan Nana mempunyai kamar masing-masing, karena walau mereka selalu bersama-sama mereka dua orang yang berbeda yang mempunyai kesukaan yang berbeda pula, misalnya Nana lebih suka warna pink, dia ingin semua warna dan barang-barang di kamarnya berwarna pink.

Lain dengan April yang lebih suka kamarnya berwarna putih. Semua barang yang ada di kamar April berdominan warna putih. Dewa tidak membeda-bedakan antara mereka berdua. Jadi Dewa membuat kamar kedua putrinya menurut keinginan mereka.

Dewa juga menambah asisten rumah tangganya, yang dulunya hanya 2 orang kini menjadi 5 orang asisten perempuan, 1 tukang kebun, 3 satpam, dan 2 orang sopir pribadi.

Rumah yang mereka tempati masih dua lantai tapi lebih besar dari rumah lama, rumah mewah dengan gaya Eropa ini juga di lengkapi lift. Jadi mereka tidak perlu cape-cape naik tangga.

"Kapan mereka keluar Bunda?" tanya April sambil mengelus-ngelus perut Athira yang sudah tampak buncit.

"Sekarang kan baru empat bulan, berarti tinggal lima bulan lagi kita bertemu mereka," kehamilan kali ini terasa berbeda dari kehamilan pertamanya, karena kali ini Athira sedang mengandung dua bayi sekaligus. Ya bayi yang Athira kandung sekarang kembar, dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

"Bunda dia bergerak," heboh April. Nana yang dari tadi asyik membaca majalahnya di kaki Athira langsung mendekati April yang sedang mengelus perut ibunya.

"Iya," Nana juga merasakan tendangan dari calon adik-adiknya. Beginilah kebiasaan mereka setiap malam sebelum tidur. Kumpul di kamar Dewa dan Athira sampai ngantuk kadang mereka tidur di kamar orang tuanya.

"Mereka juga bilang sudah tidak sabar bermain dengan kakak-kakaknya," Nana dan April sangat antusias sangat Athira bilang dia sedang hamil. Apalagi saat tahu Athira akan memberikan mereka adik laki-laki dan perempuan.

Saat dokter mengatakan Athira mengandung bayi kembar, Dewa sampai menangis karena terlalu bahagia. Untuk saat ini dokter mengatakan kesehatan Athira baik-baik saja.

"Sayang-sayangnya Papa, udah malem ayo tidur," Dewa masuk sambil membawa segelas susu hamil untuk Athira, kalau malam memang dia yang membuatkan susu untuk istrinya.

"Mau tidur di sini Pa," girang Nana. Di angguki April. Dewa tampak kesal, padahal dia juga ingin bermanja-manja dengan istrinya.

"Ya sudah, tapi kalian jangan nakal, jangan ganggu Bunda," Jika anak-anaknya tidur di kamar mereka, Dewa akan tidur di kamar tamu.

"Iya Papa, kita bukan anak kecil lagi kok. Tinggal beberapa bulan lagi kan kita masuk SMP" ujar April.

"Ya kali aja kalian minta macam-macam sama Bunda" April memutar bola matanya malas. Papa nya ini terlalu protektif sejak Athira hamil, tidak boleh inilah, tidak boleh itulah. Padahal April dan Nana bukan balita lagi yang suka rusuh.

"Bunda, Papa di kamar tamu ya," ujar Dewa pada istrinya. Athira tahu jika itu kode agar dirinya menyusul Dewa ke sana. Athira hanya menganguk pelan membuat Dewa tersenyum puas.

"Ayo tidur, besok kita banyak kerjaan," ajak Athira pada kedua putrinya. Besok Athira akan mengadakan pengajian 4 bulanan kehamilannya, sekaligus syukuran rumah baru mereka.

"Jangan lupa cuci kaki tangan dan gigi kalian." Kedua gadis yang akan segera beranjak remaja itu langsung pergi ke kamar mandi membersihkan diri mereka sebelum tidur.

Setelah kedua putrinya tertidur, Athira perlahan-lahan melangkahkan kakinya ke kamar tamu di mana suaminya berada. Saat masuk kamar ternyata Dewa belum tidur, sepertinya laki-laki itu sedang mengecek pekerjaannya dari laptop.

Saat Athira mendekatinya, Dewa langsung menyimpan laptop nya di atas nakas.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Dewa.

"Kalau belum ga mungkin bunda ada di sini," Athira membaringkan tubuhnya di dekat Dewa.

"Anak-anak Papa kangen ya?" Dewa langsung membuka baju Athira dan mencium perut Athira, dimana anak-anak sedang tumbuh.

"Apa kabar, ganteng dan cantiknya Papa," Dewa menyapa putra putrinya.

"Hari ini ga nakal kan"

"Engga Papa," sama seperti waktu mengandung Nana dulu, kehamilannya kali ini juga Athira tidak mengidam yang macam-macam, dia hanya lebih manja pada Dewa, kadang Athira yang 'meminta' terlebih dahulu pada suaminya, dengan senang hati Dewa mengabulkan keinginan istrinya.

***

Acara pengajian 4 bulanan dan syukuran rumah baru Dewa berjalan lancar. Mereka mengundang saudara, para tetangga dan anak-anak yatim dari yayasan terdekat.

"Semoga sehat sampai lahiran ya Bu Dewa," kata salah satu tetangga Athira.

"Amin, terimakasih ibu-ibu. Selamat menikmati hidangan kami, semoga suka," ujar Athira ramah.

"Terimakasih banyak Bu Dewa, atas jamuannya," timpal tetangga yang lainnya.

"Terimakasih kembali kalian sudah hadir di sini. Kalau begitu saya permisi bu ibu, mau menemui yang lain."

***

Malam ini Maitha akan menginap di rumah Athira kebetulan Adam sedang berada di luar kota karena salah satu temnnya meninggal dunia. Para tamu sudah pada pulang sejak tadi sore.

"Ini foto siapa Thira," saat ini Maitha dan Athira sedang berada di ruang keluarga.

"Itu ibu kandung Mas Dewa dan April mah," Athira memang sudah bilang pada kedua orang tuanya jika April adik kandung Dewa bukan putrinya.

"Ibu kandung Dewa dan April?" Maitha baru melihat ibu mertua Athira itu. Karena baru sekarang foto ibu Dewa di pajang di ruangan. Di rumah lama Dewa dulu tidak ada foto-foto keluarga Dewa, hanya ada foto April dan Dewa saja yang di panjang di sana.

"Iya, dia mama Saskia. Ibu Mas Dewa dan April."

"April anak ibu mertua kamu?"

"Iya mah, tapi kita tidak tahu siapa ayah April, Mas Dewa belum menemukan laki-laki itu."

"Kenapa ma?" Athira memicingkan matanya melihat Maitha yang sepertinya kaget mengetahui fakta ini.

"Oh. Enggak apa-apa. Mama ke kamar dulu ya,"

"Iya, selamat malam Ma."

Maitha pergi ke kamar dengan berjuta pertanyaan di benaknya,

'Kalau April anak Saskia, apa dia juga anak.....'

Athira 32

Saat Athira masuk ke kamarnya ternyata Dewa sudah tidur bersama Nana dan April di atas ranjang mereka. Seperti biasa dua gadis itu ingin tidur di kamar Athira. Padahal mereka sudah mempunyai kamar masing-masing.

Athira naik ke atas ranjang pelan-pelan agar tidak membangunkan mereka.

"Sayang kamu belum tidur. " Dewa membuka matanya saat merasakan gerakan pada tempat tidurnya. Dia memang belum terlalu pulas.

"Tadi nemenin mama dulu, dia belum bisa tidur katanya, tapi sekarang udah ke kamarnya, kok," walau agak kesusahan Athira memiringkan badannya agar bisa melihat kedua putrinya tidur.

"Kalo di lihat seperti ini, Nana dan April agak mirip, ya." Athira membelai wajah April yang berada tepat di samping-nya.

"Iya aku juga melihat begitu, apa karena mereka selalu bersama-sama dan sekarang sudah menjadi saudara makanya mereka terlihat mirip," itu juga yang Dewa lihat. Jika di perhatikan wajah keduanya terlihat mirip di bagian hidung dan matanya. "Hanya Nana lebih bule, kalau April banyak mirip mama yang asli Indo."

"Kira-kira siapa ya ayahnya, karena wajah April tak begitu asing,"

"Semoga suatu hari nanti kita bertemu dengannya,"

Oh ya, soal Tedjo, laki-laki itu sudah tidak lagi mengusik keluarga Dewa.

Dewa sudah memberinya pelajaran karena sudah berani mengganggu keluarganya, Dewa juga sudah mengancam nya, jika dia nekad kembali mengusik kehidupan Dewa dan keluarga kecilnya, Dewa tidak akan segan-segan memberinya hukuman yang lebih kejam. Untungnya Tedjo menurut karena dia takut pada Dewa. Sekarang laki-laki itu sudah pergi ke luar pulau dan akan hidup di sana.

***

"Bunda, April sama Nana mau renang dulu ya," di sore hari seperti ini biasanya mereka akan menghabiskan waktu dengan berenang.

"Jangan lama-lama."

"Oke, Bund," April dan Nana sudah siap dengan pakaian renang mereka.

"Jangan lari nanti jatuh," kedua gadis itu tidak menghiraukan Athira, mereka berlarian menuju kolam renang.

"Dasar anak-anak, kalau jatuh pasti nangis," Athira hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dua anak itu kadang tidak mendengarkan Athira.

"Ma, hari ini Papa pulang 'kan?" Maitha masih berada di rumah Athira. Nanti malam Adam akan pulang dan akan sekalian menjemput Maitha di sini.

"Iya, kata Papa kamu dia sudah dekat kok."

"Mamah sakit? Kenapa muka mamah pucat?" Athira memegang dahi ibunya, " Tidak panas, "

"Mamah cuma ga enak badan aja, semalam kurang tidur," Maitha memang tidak tidur nyenyak semalam, dia kepikiran ibu Dewa, jelas Maitha tahu siapa wanita itu.

"Sambil menunggu Papa pulang, mendingan mamah tidur aja di kamar."

"Pusing mamah kalau tidur, mamah mau liat anak-anak dulu." Sebelum Maitha bangun, Nana datang dari arah kolam dengan baju basah kuyup sambil menangis.

"Bunda ... April.. Bunda, " teriak Nana.

"Tolong April...,"

"Kenapa April?" Maitha langsung menenangkan cucunya.

"Dia jatuh kepalanya berdarah," Nana semakin histeris. Tadi tiba-tiba April terjatuh saat dia hendak mengambil sesuatu di dekat kolam.

Semua orang yang ada di rumah itu langsung berlarian ke kolam renang. Benar saja April sudah tidak sadarkan diri dengan banyak darah yang keluar dari kepalanya. Sepertinya dia terjatuh cukup keras. Saat April jatuh Nana ada di dalam kolam.

"Cepat bawa ke rumah sakit," karena perutnya yang makin besar Athira kesulitan berjongkok di samping April. Salah satu asistennya langsung mengangkat tubuh April dan membawanya ke mobil.

"Ma, aku titip Nana ya, aku mau mengantar April."

"Iya kamu juga hati-hati Thira,"

"Baik Ma," Athira tidak perlu mengganti baju, dia akan langsung pergi ke rumah sakit.

"Ayo Sayang kita mandi," Maitha tahu Nana pasti schok melihat sahabatnya berlumur darah.

"April oma...,"

"April pasti selamat, Nana berdoa ya, semoga tidak terjadi apa-apa pada April," Maitha lalu mengajak cucunya untuk membersihkan dirinya.

"Assalamualaikum " Adam tiba di rumah.

"Waalaikum salam,"

"Opa..." Nana langsung berhambur memeluk Adam.

"Nana kenapa menangis? Kenapa baju nya basah kuyup begini?"

"April jatuh, sekarang di bawa ke rumah sakit,"

"Astagfirullah, bagaimana keadaannya?"

"Athira belum menghubungi kita,"

"Nana sama bibik ya, oma mau bicara dengan opa." Nana mengangguk lalu pergi ke kamarnya bersama salah satu asistennya.

"Ada yang ingin mamah omongin sama papa, ayok," Maitha lalu menuntun suaminya ke salah satu ruangan di rumah ini.

***

Tiba di rumah sakit April langsung di tangani dokter. Sudah tiga puluh menit April di dalam tapi dokter belum juga selesai menangani April. Athira sudah menghubungi Dewa, mungkin sebentar lagi Dewa akan sampai.

Athira hanya di temani satu asistennya dan sopir yang membawa mereka.

"Sayang." Dewa berlari menghampiri istrinya, "Bagaimana keadaan April?"Athira langsung memeluk suaminya dan menangis dalam dekapan Dewa.

"Dokter belum keluar Mas," ujar Athira sambil terisak pelan.

"Lalu bagaimana keadaan kamu, dan mereka, "

"Aku baik-baik aja, tapi April....,"

"Kita berdoa saja semoga April tidak apa-apa," saat Athira menghubunginya, Dewa sedang meeting, dia langsung

meninggalkan ruangan rapat ketika Athira bilang April jatuh dan di bawa ke rumah sakit.

"Tadi aku melihat darah banyak banget Mas, aku takut,"

"Kita serahkan semuanya pada Yang Kuasa." Dewa mengecup pucuk kepala Athira. "Lalu Nana, bagaimana keadaannya?"

"Ada mamah yang menjaganya," Athira lalu menceritakan kejadian di rumah tadi.

Tak lama kemudian, dokter keluar dari dalam ruangan April.

"Bagaimana keadaan putri saya, Dokter?"

"Saat ini putri anda keadaannya kritis, Pak" ujar Dokter yang menangani April. "Dan dia membutuhkan banyak darah, kebetulan golongan darahnya terbilang langka, persediaan di rumah sakit saat ini juga sedang kosong."

"Apa golongan darahnya dok?" tanya Athira.

"O- , mungkin di antara ibu dan bapak ada yang sama, bisa segera mendonorkannya."

"Golongan darah kami AB+, dok. Kami bukan orang tua kandung April." Dewa terlihat prustasi, golongan darah April berbeda dengan keluarganya, dan termasuk golongan darah langka.

Dokter mengangguk mengerti, "Kalau begitu kalian harus cepat menemukan darah tersebut,"

"Kami akan berusaha mencarinya dokter,"

"Lebih cepat lebih baik,"

"Saya yang akan mendonor darah saya untuk Aoril," ujar seseorang yang baru datang.

"Apa golongan darah anda sama dengan pasien?" Seseorang itu mengangguk.

"Kalau begitu mari ikut saya." Orang itu mengikuti dokter. Sedangkan Athira dan Dewa hanya diam dengan pemikiran masing-masing. Mereka masih kaget kenapa orang itu bisa berada di sini.

Athira 33

Semua anak-anak Adam saat ini berkumpul di rumah Athira, Adam menghubungi semua anak-anaknya karena ada sesuatu penting yang ingin dia bicarakan.

April masih di rumah sakit keadaannya sudah membaik, dia sudah sadar setelah mendapatkan transfusi darah.

"Ada yang ingin Papa bicarakan pada kalian semua," ujar Adam dengan nada bergetar. Maitha menggenggam tangan Adam erat, dia tahu suaminya sedang tidak baik-baik saja.

Asala, Anas, Athira, Arumi dan Agam. Kelima putra dan putri Adam itu sudah kumpul semua bersama pasangan mereka masing-masing.

"Sebelumnya Papa ingin minta maaf pada kalian semua, apa yang akan Papa bicarakan mungkin akan membuat kalian semua kaget," Adam menghela nafasnya sebelum melanjutkan pembicaraannya, dia menatap putra putrinya satu-satu.

"Papa baik-baik saja kan?" tanya Arumi.

"Papa baik nak."

"Papa mau ke luar negeri?" tanya Agam.

"Bukan itu. Dari mana ya menjelaskan pada kalian semua. Ini tentang kejadian yang Papa alami sebelas tahun yang lalu,"

Flashback

Adam sudah tiba di Surabaya dua hari lalu, dia ke sini karena ada kerjaan. Adam hanya berdua dengan sekretarisnya saja, karena Maitha sedang sakit jadi tidak bisa

menemaninya. Biasanya memang Maitha selalu ikut dengan Adam jika dia sedang ada kerjaan di luar kota.

Malam ini Adam akan menghadiri acara ulang tahun pernikahan salah satu rekan bisnis nya di salah satu hotel. Dia hanya datang sendiri karena dia menyuruh sekretarisnya istirahat.

Acaranya cukup meriah banyak para pengusaha yang hadir. Belum lama dia berada di pesta itu, Adam merasakan tubuhnya terasa aneh, dia yakin kalau salah minum. Akhirnya dia berpamitan pada rekannya yang punya acara. Saat melewati koridor hotel dia melihat ada seseorang yang minta tolong. Entah apa yang terjadi dengan dua orang di hadapannya, Adam langsung memukul salah satu dari mereka hingga babak belur.

"Anda tidak apa-apa nyonya?" tanya Adam pada seorang wanita yang ia tolong.

"Tidak, terimakasih." Baik Adam atau wanita itu saat ini sama-sama dalam pengaruh alkohol.

"Dia siapa?" tunjuk Adam pada laki-laki yang dia pukul, tadi Adam melihat laki-laki itu memaksa sang wanita ikut dengannya, padahal wanita itu berteriak tidak ingin ikut dengannya.

"Dia mantan asisten suami saya." Adam mengangguk paham.

"Ayo kita pulang, di mana kamar anda?"

"Ada di lantai bawah." Mereka lalu pergi ke lantai bawah di mana kamar wanita itu berada, meninggal laki-laki yang sudah bonyok itu.

"Boleh saya numpang ke kamar mandi?" Saat tiba di depan kamar wanita itu, Adam merasakan tubuhnya makin tidak karuan.

Saat keluar dari kamar mandi Adam melihat wanita itu bertingkah aneh, dia seperti kepanasan.

"Anda baik-baik saja?" Adam mendekati wanita itu. Tiba-tiba wanita itu bangun dan langsung melumat bibir Adam.

Adam hanya diam, sebenarnya tubuhnya juga merasakan panas, sejak tadi dia sudah menahan gairahnya.

"Maafkan saya tuan. Sepertinya laki-laki tadi sudah memasukkan obat perangsang pada minuman saya." Wanita itu lalu mundur selangkah dari Adam. Badannya terus bergeliat menahan sesuatu dalam tubuhnya.

"Ahhhh...panas sekali..." Adam yang sama-sama terpengaruh obat lalu menghampiri wanita itu.

"Tubuh saya juga terasa panas." Adam menatap wanita itu lekat, yang dia lihat sekarang adalah wajah Maitha istrinya. Dia begitu menginginkannya saat ini.

***

Pagi menjelang Adam terkesiap saat bangun mendapati tubuhnya tanpa menggunakan sehelai benang. Dia mencoba mengingat apa yang terjadi semalam.

"Brengsek " Adam merutuki dirinya. Apa yang akan dia katakan pada Maitha. Adam merasa dirinya laki-laki paling bejat di dunia, bagaimana dia bisa tidur dengan wanita lain sementara istrinya menunggu di rumah. Ya walau Adam tahu semalam dia dalam pengaruh obat. Seharusnya Adam tidak masuk ke dalam kamar wanita ini. Adam melirik wanita yang sedang tertidur di sampingnya. Sepertinya dia sangat kelelahan akibat pergulatan panas mereka tadi malam. Entah

apa yang akan terjadi setelah ini pada mereka. Adam turun dari tempat tidur dan segera membersihkan dirinya, dia harus segera keluar dari sini.

Ketika Adam keluar dari kamar mandi wanita itu sudah bangun dan sudah mengenakan pakaiannya.

"Maaf untuk yang semalam, saya benar-benar dalam pengaruh obat," ujar wanita itu merasa bersalah. Mengingat dia yang memulai duluan.

"Saya juga minta maaf,"

Adam merasa canggung berada di dekat wanita ini. "Sekarang saya takut terjadi sesuatu pada anda," Adam ingat semalam dia 'mengeluarkan' nya di dalam berkali-kali.

"Anda tenang saja, saya sudah tua dan mungkin tidak akan terjadi sesuatu yang anda takutkan," Adam melihat umur wanita ini mungkin lebih muda dari Maitha.

"Baguslah kalau begitu. Ini kartu identitas saya. Jika terjadi sesuatu silahkan hubungi saya. " Adam memberikan kartu identitas nya pada wanita itu.

***

Tiba di rumahnya Adam langsung menemui Maitha, dia langsung memeluk istrinya dan terus mengucap kata maaf.

"Sebenarnya apa yang Papa lakukan," Maitha merasa bingung dengan tingkah Adam.

"Kalau Papa melakukan kesalahan yang amat besar, apa mamah akan memaafkan Papa?"

"Tergantung kesalahan nya seperti apa dulu,"

"Tadi malam Papa melakukan....," Kemudian Adam menceritakan apa yang terjadi kemarin malam di Surabaya.

"Mah....," Adam menunggu reaksi Maitha. Ibu dari lima anak itu hanya diam, tapi matanya berkaca-kaca.

"Maafkan Papa." Lalu Adam berlutut di hadapan Maitha dan terus mengucapkan kata maaf.

"Tolong katakan sesuatu,"

"Apa yang harus mama katakan," Maitha masih mencoba menahan airmatanya agar tidak keluar. Istri mana yang tidak sakit hatinya mengetahui suaminya tidur dengan wanita lain.

"Percaya pada Papa, kalau Papa tidak pernah mengkhianati mamah, kejadian semalam bukan keinginan Papa."

"Mamah boleh menghukum Papa sekarang juga, tapi jangan pernah tinggalin Papa seperti dulu lagi," tidak, Adam tidak dapat membayangkan jika Maitha kembali pergi dari hidupnya. Jika itu sampai terjadi lagi, mungkin dia akan gila. (Cerita Adam dan Maitha judulnya My Baby Father, tersedia di Playstore/Playbook dalam bentuk ebook).

"Hukuman apa yang pantas untuk seorang suami yang tidur dengan perempuan selain istrinya,"

"Terserah mamah, asal jangan tinggalin Papa," Adam masih berlutut di hadapan Maitha. Dia tidak akan bangun sebelum Maitha memaafkannya.

"Bangun lah," titah Maitha. Adam menggeleng.

"Papa tidak akan bangun sebelum mamah memaafkan kesalahan Papa,"

"Apa Papa yakin tidak punya hubungan apa-apa dengan wanita itu?"

"Demi Allah, Ma. Papa tidak pernah bermain perempuan di belakang mama. Kejadian semalam itu di luar kuasa Papa. Maaf,"

Dalam hatinya Maitha percaya jika Adam tidak pernah berselingkuh, apalagi menduakannya, hanya saja saat ini dia masih marah, dan kecewa pada Adam.

"Bagaimana kalau perempuan itu hamil dan minta tanggung jawab pada Papa?"

"Papa akan tanggung jawab, tapi tidak dengan menikahi wanita itu. Hanya mamah yang Papa cintai"

"Bangunlah,"

"Mah,"

"Bangun, Kak." Maitha menarik tangan suaminya. Mau tidak mau Adam bangun, kakinya terasa ngilu karena cukup lama berlutut.

"Keluarlah, malam ini mamah ingin sendiri." Maitha lalu mendorong Adam keluar kamar mereka.

"Tapi, Mah."

"Mamah! " Adam terus memanggil istrinya, tapi Maitha mengunci pintu kamar mereka dari dalam. Adam mengalah dan membiarkan Maitha sendiri malam ini.

Semalaman Adam tidur di sofa di depan kamarnya, kebetulan anak-anaknya sedang tidak ada di rumah, Arumi dan Agam sedang berlibur ke rumah Asala yang ada di puncak. Adam tersenyum saat bangun melihat selimut di tubuhnya, semalam pasti Maitha yang menyelimutinya.

Pagi-pagi sekali Adam sudah berdiri di depan kamarnya. Ternyata Maitha belum keluar kamar.

"Selamat pagi, Mah," Adam langsung menyapa Maitha tapi Maitha sama sekali tidak melirik suaminya.

"Mamah ....," rengek Adam. Dia mengekori Maitha kemana pun istrinya pergi.

Saat Maitha masuk ke kamar Adam langsung mengunci pintu kamarnya dan menyembunyikan kunci itu.

"Sayang... apa Mama udah maafin Papa?"

"Iya mamah udah maafin Papa, tapi mamah tidak akan pernah lupa kalau Papa pernah tidur dengan wanita lain." Ya

Maitha memutuskan memaafkan Adam, karena dia percaya pada suaminya. Kejadian di Surabaya memang bukan sepenuhnya salah Adam, tapi jika suatu hari nanti Adam macam-macam, dia akan benar-benar pergi dari Adam.

"Terimakasih, Sayang. " Adam langsung memeluk istrinya, dia berjanji tidak akan mengecewakan Maitha lagi, dia akan berhati-hati mulai sekarang.

"Mandi gih, Papa pasti belum mandi dari kemarin,"

"Mandi bareng ya," Maitha memutar bola matanya malas, tapi dia tidak bisa menolak permintaan Adam.

"Ayok, kamu memang harus di mandiin, Kak. Biar bersih, biar kuman dan virus nya hilang." Maitha menjewer telinga Adam seperti anak kecildan membawanya ke kamar mandi.

***

Selesai mandi mereka langsung sarapan, hari ini mereka akan menyusul putra putrinya ke puncak.

"Permisi Pak, Bu. Ada tamu nyariin Bapak, " ujar salah satu asisten Adam.

"Siapa Bik?" tanya Maitha.

"Perempuan, Bu" jawab asistennya, lalu kembali ke dapur.

"Perempuan?" ujar Maitha. Adam menggeleng, dia tidak punya janji dengan siapa pun hari ini.

Athira 34

Adam dan Maitha langsung menemui tamu perempuan yang ingin bertemu dengan mereka. Betapa terkejutnya Adam saat melihat siapa yang ingin bertemu dengannya. Dia langsung merangkul pinggang istrinya, dia ingin menunjukkan pada wanita itu kalau dia sangat mencintai istrinya.

"Silahkan duduk," ujar Maitha.

"Terimakasih." Wanita itu lalu duduk di sofa single yang ada di ruangan tamu itu. Sedangkan Adam dan Maitha duduk berdampingan, Adam terus menggenggam tangan istrinya.

"Anda siapa ya? Dan ada perlu apa,"

"Perkenalkan saya Saskia Wirathama, kedatangan saya kesini ingin minta maaf pada kalian berdua, khususnya Anda Nyonya, " ujar wanita yang bernama Saskia itu.

"Minta maaf kenapa?" Maitha masih belum tahu siapa sebenarnya Saskia.

"Atas kejadian beberapa hari lalu di Surabaya,"

"Jadi waktu itu, ada orang yang ingin menjebak saya, dengan memasukkan obat perangsang pada minuman saya, tapi malah pak Adam yang meminumnya, saat tahu saya tidak meminum obat itu, dia kembali memberikan saya minuman. Hingga saya bertemu dengan pak Adam, dan... " Saskia tidak melanjutkan ceritanya. Dia menatap Maitha lekat.

"Maafkan saya, Pak, Bu, "

"Kenapa minta maaf, ini bukan sepenuhnya kesalahan Anda,"

"Saya tahu, kedatangan saya ke sini, hanya ingin mengatakan saya tidak punya hubungan apa-apa dengan pak

Adam, saya hanya takut anda salah paham," Saskia tahu dari Adam kalau laki-laki itu akan jujur pada istrinya tentang apa yang sudah mereka lakukan. Saskia sangat kagum dengan keberanian Adam yang langsung mengakui kesalahannya. Dia yakin Adam pasti sangat mencintai istrinya.

"Iya, saya percaya kalian melakukan itu hanya karena pengaruh obat. Tapi bagaimana kalau anda hamil," Saskia tersenyum.

"Saya sudah tua bu, mungkin tidak akan hamil." Sebenarnya Saskia juga sedikit khawatir, karena di usianya yang hampir empat puluh tahun dia masih menerima tamu bulanannya, selama ini dia selalu menjaga tubuhnya dia selalu memakan makanan empat sehat lima sempurna yang di anjurkan dokter.

"Kalian tenang saja, tidak akan terjadi sesuatu dengan saya, lagi pula kita hanya melakukannya semalam saja," Adam menghela nafasnya, dia merasa tenang sekarang.

"Kalau begitu saya permisi, saya akan tinggal di luar negeri mungkin untuk waktu yang lumayan lama, semoga kita bisa bertemu kembali," ujar Saskia.

Maitha dapat menyimpulkan jika Saskia wanita terpelajar dan dia juga sangat sopan, di lihat dari penampilannya dia dari kalangan orang kaya, jadi tidak mungkin kan dia menjebak Adam.

"Mamah percaya kan, Kami melakukannya karena pengaruh obat," sejak kedatangan Saskia hingga wanita itu pergi, Adam sama sekali tidak membuka suaranya.

"Iya, mamah selalu percaya sama papa, tapi ini kesempatan untuk yang terakhir kalinya. Jika di masa mendatang papa macam-macam. Mamah nyerah...."

"Itu tidak akan terjadi." Adam lalu membawa Maitha dalam pelukannya. Sekarang dia sedikit lega, karena Saskia mengatakan jika dia tidak akan hamil.

***

Dua bulan kemudian.

"Bagaimana dokter?" Saat ini Saskia sedang berada di dokter kandungan. Sudah beberapa hari ini dia merasakan sesuatu yang berbeda pada tubuhnya. Jadi Saskia memutuskan memeriksanya ke dokter.

"Selamat ya bu, anda sedang hamil, usianya baru tujuh minggu," ujar dokter paruh baya itu.

"Maksudnya saya sedang hamil?" Saskia menitikkan airmatanya, apa yang dia khawatir kan akhir-akhir ini benar-benar terjadi.

"Iya bu"

"Bagaimana ini, aku hamil, anak dari Adam Aldama," batin Saskia.

"Apa yang harus aku lakukan?" Di satu sisi Saskia sangat senang dengan kehamilannya kali ini, karena sejak dulu dia ingin mempunyai anak lagi, tapi di sisi lain apa yang harus dia katakan pada keluarganya, terutama putranya Dewa. Apa anaknya itu akan menerima bayi yang ada dalam kandungannya?

"Apa Ibu baik-baik saja?" tanya dokter membuyarkan lamunan Saskia.

"Oh Iya, Dok. Saya tidak apa-apa,"

"Baiklah, saya akan menulis resep vitamin yang harus ibu konsumsi, dan ibu harus sering memeriksa diri ke dokter, mengingat usia ibu yang tidak muda lagi"

"Iya Dok, saya mengerti."

Hal pertama yang akan Saskia lakukan adalah memberitahu Dewa tentang kehamilannya. Dia akan mempersiapkan kapan waktu yang tepat untuk memberitahu Dewa. Tapi dia memutuskan tidak akan memberitahu Adam jika dia sedang mengandung darah dagingnya. Dia akan membesarkan anaknya sendiri. Dia tidak ingin mengganggu rumah tangga Adam. Pasti semuanya akan berubah jika Saskia memberitahu Adam tentang kehamilannya.

Di hari ulang tahunnya yang ke 40 tahun, Saskia mengatakan pada Dewa kalau dia sedang hamil, awalnya Dewa kaget, tapi akhirnya dia menerima calon adik barunya itu. Malah Dewa yang sering menuruti keinginan ngidam ibunya. Tapi Saskia tidak mengatakan siapa ayah bayi yang ia kandung, cukup dia yang tahu. Dan Dewa menghargai keputusan sang ibu.

Tiba saat Saskia melahirkan bayinya, dia begitu bahagia melihat bayi mungil yang ia lahirkan.

"Sashi Aprila." Nama yang Saskia berikan pada putri keduanya.

Hari-hari Saskia berubah sejak kelahiran April, dia berhenti bekerja dari perusahaan dan di gantikan oleh Dewa. Saskia benar-benar menikmati harinya mengurus April. Baginya April sebuah anugerah yang tiada taranya. Tapi sayang, kebahagiaan Saskia dan April hanya sebentar, karena di usia April yang pertama, Saskia meninggal dunia karena kecelakaan.

Flashback End

"Ini hasil test DNA yang Papa lakukan dengan April, waktu Papa mendonor kan darah untuk April." Adam memberikan sebuah map berwarna coklet dengan logo sebuah rumah sakit pada Dewa, karena Dewa yang paling dekat dengan Adam.

Dewa membuka perlahan kertas yang ada di dalam map itu, dia membaca dengan seksama apa yang di tertulis di sana.

Hasil Identifikasi DNA
Adam Ramaditya Aldama dan Sashi Aprila Iskandar
Positif.

Itu artinya Adam adalah ayah biologis April. Dewa mengepalkan tangannya, entah harus bagaimana sekarang, ayah mertuanya ternyata orang yang selama ini dia cari. Dewa tahu ibunya yang tidak memberitahu Adam soal kehamilannya, jadi Adam benar-benar tidak tahu kehadiran April di dunia ini. Jadi Dewa tidak bisa menyalahkan Adam karena tidak bertanggung jawab.

Athira memandang ibunya yang terlihat sangat santai dari tadi. Sekarang pasti semuanya berubah, dia mungkin akan menerima April sebagai adiknya karena dia sangat menyayangi April. Tapi bagaimana dengan saudara-saudaranya yang lain, apa mereka juga akan menerima April sebagai adik mereka?.

"Pantas saja kenapa April sedikit mirip dengan kita, ternyata dia juga turunan keluarga Aldama," bukan

hanya Athira dan Dewa yang berpikiran jika April mirip dengan Nana. Ternyata banyak orang juga melihat hal yang sama.

"Bagaimana Papa bisa tahu kalau April anak papa?" tnya Agam. Putra bungsu Maitha dan Adam itu sedikit belum terima jika dia mempunyai seorang adik.

"Kemarin Mama tak sengaja melihat foto ibunya Dewa, dan Mamah kenal siapa dia."

"Mamah ga marah Papa punya anak dari wanita lain?" semua anak-anak Maitha menatap ibu mereka. Pasti sang ibu sangat terpukul.

"Mamah sudah ikhlas dari dulu. Mamah juga sudah memaafkan Papa kalian sejak kejadian malam itu. Karena Mamah tahu, Papa kalian tidak mungkin mengkhianati mama, dan kehadiran April murni dari 'kecelakaan' yang terjadi antara Papa kalian dan ibu Dewa."

"Mama sudah menerima April sebagai adik kalian. Jadi kalian juga harus menerima jika April anak papa," ujar Maitha, saat melihat foto Saskia di rumah Athira dia langsung menebak jika April anak Saskia dan Adam. Karena Athira sudah menceritakan asal usul April jadi Maitha yakin April adalah anak kandung suaminya. Maitha sudah menyayangi April seperti pada cucunya sendiri. Dia akan tetap memperlakukan April seperti sedia kala, apalagi sejak kecil dia sudah kehilangan ibunya.

"Bagaimana kalau seandainya ibu kandung April masih hidup, terus dia meminta pertanggung jawaban Papa, apa Papa akan menikahi nya?" tanyaya Agam lagi, itu juga yang ada di pikiran semua orang.

Adam tersenyum, dia tahu pasti akan ada yang bertanya seperti itu.

"Papa akan bertanggung jawab atas April jika dulu ibunya April datang dan meminta pertanggung jawaban, tapi tidak untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Karena satu-satunya istri Papa, cuma ibu kalian." Adam menggenggam erat jemari istrinya, dan itu semua tak lepas dari pandangan anak-anak dan para menantunya.

"Saat tahu dirinya hamil, Mama bilang dia sama sekali tidak ingin meminta pertanggung jawaban dari ayah bayi yang dia kandung. Dia berniat merawat bayi itu sendiri, dia tidak bilang alasannya kenapa, dan aku menghargai keputusannya. Dia benar-benar merahasiakan siapa ayah April dia menutup rapat semua tentang laki-laki itu, sampai aku tidak bisa menemukannya," Dewa angkat bicara.

"Mungkin sekarang saatnya rahasia ini terbongkar, karena serapat-rapatnya kita menyembunyikan bangkai, lambat laun akan tercium juga."

"Lalu bagaimana menjelaskannya pada April?"

"Papa yang akan bicara padanya." Sejak pertama kali bertemu April, Adam memang merasakan ada sesuatu rasa yang sulit dia ungkapkan, Dia langsung merasa sangat dekat dengan anak itu. Ternyata memang mereka memiliki ikatan darah. Di antara anak-anaknya, hanya April yang darahnya seperti dirinya, Asala, Anas, Athira, Arumi, dan Agam, semuanya memiliki darah yang sama dengan Maitha. Bahkan di keluarganya hanya Hadi, Adam dan Arkan yang memiliki golongan darah yang sama, meskipun terlahir kembar, Adam, Arkan, Asgar dan Amora, mereka memiliki darah yang berbeda.

***

Adam duduk di bangku dekat brankar April, putri kecilnya itu masih tidur. Malam ini dia dan Maitha yang akan menemani April di rumah sakit.

"Opa," April membuka matanya.

"Iya sayang, April ingin sesuatu?" April menggeleng.

"Papa mana?"

"Besok pagi Papa akan ke sini. Malah ini Opa yang akan menunggu kamu." Adam mengusap surai hitam April, putri kecilnya yang baru dia tahu keberadaan di dunia ini.

"April mau ucapin terimakasih, karena Opa sudah mendonorkan darah untuk April," April tahu apa yang terjadi pada dirinya. Dia bertanya pada bibi siapa yang telah mendonorkan darah untuknya, sebenarnya April sudah tahu jika dia bukan anak kandung Dewa, dan Dewa adalah kakaknya. Dia juga tahu golongan darahnya berbeda dengan Dewa. Dokter mengatakan jika golongan darah April termasuk langka.

April menatap Adam lekat, dia dapat melihat ada kemiripan di antara mereka berdua, apakah yang ada di pikiran benar.

"Ada apa?" tanya Adam saat melihat April hanya diam.

"Kenapa opa mau menemaniku?"

"Karena memang sudah kewajiban Opa menjaga kamu. "

"Iya, tapi kenapa bukan Papa yang nemenin April,"

"Karena Opa, Papa kandung April." April langsung menitikkan airmatanya mendengar penuturan Adam. Jadi benar Adam ayah kandungnya. "Ada sesuatu yang belum bisa Opa ceritakan sekarang pada kamu, Opa minta maaf, karena Opa juga baru tahu kalau ternyata kamu putri Opa." April mencoba untuk bangun, dengan cepat Adam membantu putrinya.

"Maafkan Papa, nak" Adam memeluk tubuh mungil anak ke enamnya.

"Papa...." tangisan April pecah dalam pelukan Adam. Tadi Adam miminta izin pada Dewa untuk menjaga April di rumah sakit. Adam terus mencium pucuk kepala putrinya berkali-kali.

"Kok pelukannya ga ngajak-ngajak, sih." Maitha menghampiri ayah dan anak itu. Tadi dia mampir dulu sebentar ke kamar temannya yang kebetulan di rawat di rumah sakit ini juga.

"Oma, " April sedikit canggung bertemu Maitha setelah dia tahu ternyata dia anak kandung Adam.

Maitha langsung memeluk April. Maitha menyayangi anak itu. Dia berjanji akan merawat April seperti anak kandungnya sendiri.

Adam sangat bersyukur mempunyai istri seperti Maitha, istrinya itu sangat baik, sudah mau memaafkan kesalahannya, dan sekarang mau menerima anaknya dari wanita lain. Maitha benar-benar berhati mulia.

"Terimakasih, Sayang," ujar Adam pelan tapi masih di dengar oleh Maitha. Lalu Adam memeluk dua orang wanita yang sama-sama berharga dalam hidupnya.

Athira 36 Ending

Beberapa bulan kemudian

Waktu berlalu begitu cepat, tak terasa usia kandungan Athira memasuki bulan ke sembilan. Kata dokter tinggal beberapa hari lagi mungkin baby twins akan segera lahir ke dunia. Semua persiapan menyambut twins sudah 90%, mulai dari nama dan kebutuhan bayi lainnya.

Di satu sisi Dewa dan Athira bahagia karena sebentar lagi mereka akan segera bertemu dengan buah hati mereka. Di sisi lain, ada rasa khawatir menjelang persalinan Athira. Mereka takut kejadian beberapa tahun yang lalu terulang kembali.

"Anak-anak sudah di jemput, Mas?" tanya Athira pada Bagas.

"Sudah, tadi di jemput Papa." Dewa duduk di samping brankar Athira.

Ya saat ini Athira sudah berada di rumah sakit. Jika tidak ada halangan nanti malam dia akan segera di operasi Caesar. Dokter memang menyarankan agar Athira melahirkan secara Caesar. Hanya ada Dewa dan Maitha yang akan menemani Athira.

"Apa kamu ingin sesuatu?" tanya Dewa. Athira menggeleng. Sesekali tangannya mencengkeram erat jemari Dewa kala gelombang kontraksi itu datang. Dewa dengan setia berada di samping istrinya sejak membawa Athira ke rumah sakit. Dewa terlihat begitu tenang, tapi tidak ada yang tahu kalau saat ini, laki-laki berusia tiga puluh empat tahun itu sedang khawatir pikirannya kemana-mana, Dewa takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya.

"Sayang-sayangnya Papa, bantu Bunda ya, kita berjuang sama-sama," ujar Dewa sambil mengelus perut Athira.

"Kamu ga apa-apa, Mas?" Athira tahu jika suaminya sedang khawatir. Dewa tersenyum, mengecup tangan Athira lalu berkata, "Mas baik-baik aja, Sayang. Seharusnya Mas yang tanya, bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Aku juga baik, mereka semua anak-anak yang pintar," Athira sudah tidak sabar bertemu dengan bayi-bayinya.

***

Sementara itu, Adam sedang menemani April dan Nana belajar. Dia tidak ikut ke rumah sakit, karena dia baru sembuh. Beberapa hari lalu Adam juga sempat di rawat di rumah sakit karena tipes.

Semua anak-anak Adam dengan Maitha menerima April sebagai adik mereka. Sejak mengetahui Adam ayah kandungnya, April sering menginap di rumah Adam, meski tanpa Nana. Maitha benar-benar menyayangi April seperti anak-anaknya, itu yang membuat April merasa nyaman berada di antara mereka. Kadang April juga menginap di rumah salah satu kakak-kakaknya.

"Opa, kapan adik-adik akan lahir?" tanya Nana. Sejak tahu ibunya di rumah sakit dia selalu menanyakan adik-adiknya kapan lahir ke dunia ini.

"Kalian doain Bunda, ya. Semoga Bunda dan adik bayi selamat." Sebenarnya Adam sangat khawatir terhadap putrinya, apalagi dia tidak bisa ikut menemani Athira melahirkan. Adam terus menanyakan keadaan Athira pada Maitha setiap sejak mereka pergi ke rumah sakit.

"Pa, April laper lagi," seru April. Dia memang mengganti panggilan untuk Adam, April memanggil Papa pada Adam dan memanggil Mama pada Maitha.

"Nana juga," timpal Nana sambil mengusap perutnya.

"Kalian mau apa?"

"Nasi goreng," ujar April dan Nana bersamaan.

"Oke. Opa akan meminta bibi membuat nasi goreng untuk kalian." Laki-laki paruh baya itu lalu pergi ke dapur menemui bibi dan memintanya membuat nasi goreng untuk anak dan cucunya.

Hanya ada satu orang yang sampai saat ini belum bisa menerima April, yaitu Marvel. Kakak kandung Maitha itu belum sepenuhnya menerima April sebagai anak Adam. Padahal berulang kali Maitha mengatakan jika Adam tidak pernah selingkuh, April hadir karena 'kecelakaan ' yang suaminya lakukan.

Flashback

Marvel langsung memukul wajah Adam saat Adam bilang dia mempunyai anak dari wanita lain. Setelah memberitahu anak-anaknya tentang April. Saat ini Adam mengumpulkan saudara-saudaranya untuk mengatakan pada mereka jika dia mempunyai anak yang baru berusia sepuluh tahun dari wanita bernama Saskia.

"Dasar brengsek," umpat Marvel sambil memukul Adam. "Aku sudah pernah bilang jangan sakiti adikku lagi, tapi apa? Kamu selingkuh sampai punya anak dari wanita itu," murka Marvel. Maitha adalah adik satu-satunya, dia sangat menyayangi Maitha. Memang hubungan Marvel dan Adam tidak sedekat dulu, meskipun mereka sudah menjadi ipar puluhan tahun.

"Kak Marvel cukup. Kak Adam tidak pernah selingkuh, aku percaya padanya." Maitha melindungi tubuh suaminya dari amukan sang kakak.

"Kenapa kamu percaya padanya, bisa aja kan mereka membohongi kamu."

"Karena aku tahu sifat suamiku, dia tidak pernah mengkhianatiku."

"Lalu kamu mau menerima anak itu?"

"Ya, aku sayang sama April," ujar Maitha tegas.

Asgar dan Rakan hanya diam, mereka kaget mendengar pengakuan kakak kembar mereka. Bagaimana bisa kakak tertua mereka mempunyai anak seusia cucunya.

"Papi cukup. Kak Adam kan udah bilang, kalau dia melakukan itu dengan wanita lain karena pengaruh obat," Amora merasa kasihan pada kakaknya, dia percaya Adam tidak mungkin mengkhianati istrinya.

"Lagi pula Maitha mau menerima April, kenapa Papi yang marah?" Amora pernah bertemu dengan April dia juga langsung menyukai gadis kecil itu.

"Loh, kok Mami jadi marahin Papi, sih. Seharusnya Mami marahin tuh kakak Mami," ucap Marvel masih dengan nada tinggi.

"Kenapa harus marahin kak Adam, orang itu 'kecelakaan'. Kalau kak Adam selingkuh, Mami sendiri yang akan menghukum dia."

"Mami menerima April sebagai keponakan Mami, dia dari keturunan Aldama. Jadi Papi harus menerima dia sebagai keponakan Mami juga."

"Tidak akan," Marvel tetap pada pendiriannya. (Cerita Marvel dan Amora juga tersedia di Playstore dengan Judul "Amora".

"Kak...," Maitha menatap kakaknya tajam.

"Kalau kak Adam menyakitiku lagi, aku sudah berjanji akan pergi darinya dan tidak akan pernah kembali lagi padanya. Tapi untuk kasus ini beda. Walau awalnya aku sakit hati, tapi aku masih mau memaafkan suamiku, karena apa? Karena hatiku mengatakan ini bukan sepenuhnya salah kak Adam.

"Kalau Kakak tidak mau menerima anak kak Adam, itu terserah Kakak. Yang pasti aku menyayangi anak itu seperti putri kandungku sendiri. "

"Terimakasih sayang " bisik Adam, karena Maitha sudah membelanya. Sebenarnya Adam bisa saja melawan Marvel, tapi dia sadar dia yang salah, dia juga akan melakukan hal yang sama pada Marvel jika dia menyakiti Amora.

"Oke, kamu beruntung mempunyai istri seperti Maitha. Kali ini aku juga memaafkanmu, Kakak ipar. Tapi jika Kau menyakiti adik ku lagi, aku tidak akan segan-segan menghancurkanmu," ujar Marvel seraya pergi meninggalkan ruangan itu.

"Aku yakin Marvel akan menerima April. Mungkin dia masih kaget," ujar Amora, dia tahu suaminya begitu menyayangi Maitha, wajar jika dia marah pada Adam. Karena dulu Adam juga pernah menyakiti Maitha.

"Di mana keponakan baru kami sekarang?" tanya Asgar, dia baru pulang dari luar negeri, jadi tidak tahu kalau April masuk rumah sakit.

"Masih di rawat,"

"Gercep juga kamu, Kak."

"Apa selama ini kamu tidak pernah berhubungan dengan ibu April?" tanya Rakan.

"Tidak. Sejak kejadian itu aku tidak pernah berhubungan lagi dengan Saskia, tepatnya sejak dia datang ke rumah dan mengatakan kalau dia tidak akan hamil."

"Terimakasih kalian sudah mau menerima putriku di keluarga ini."

"Putrimu putri kami juga, pastilah kami akan menyayangi dia juga"

"Terimakasih. Kalian memang saudara-saudaraku yang paling aku sayangi,"

Flashback End

***

Dewa tak henti-hentinya menitikkan airmata, kedua bayinya telah lahir dengan selamat. Selama proses operasi berlangsung dia setia berada di samping Athira.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Dewa sambil mengecup istrinya, sebenarnya dia ingin melihat bayi-bayinya di bersihkan. Tapi dia tidak ingin meninggalkan Athira untuk saat ini.

"Aku ga apa-apa, Mas. Terimakasih sudah setia mendampingiku melewati semua ini."

"Itu sudah menjadi kewajibanku, Sayang. Kamu menaruhkan nyawamu untuk melahirkan buah hati kita, mana mungkin aku membiarkan mu sendirian melewati moment ini,"

"Bagaimana keadaan mereka?"

"Alhamdulillah, mereka semua sehat." Athira menangis bahagia. Akhirnya dia bisa melewati saat-saat yang paling menakutkan. Dia berhasil melahirkan twins dengan selamat.

***

Athira sudah di pindahkan ke ruangan rawat vip di rumah sakit ini. Apa yang di takutkan selama sembilan bulan ini untungnya tidak terjadi, Dewa tidak ingin jauh-jauh dari Athira bahkan ketika Athira tidur pun, dia selalu berada di dekatnya. Dokter mengatakan tidak ada yang perlu di khawatirkan sekarang.

"Papa,"

"Bunda," teriak April dan Nana saat masuk ke kamar Athira. Mereka baru saja pulang dari sekolah di jemput oleh Adam.

"Jangan teriak-teriak, ini rumah sakit," tegur Maitha pada dua gadis yang masih memakai seragam sekolahnya itu.

"Maaf " ujar April dan Nana menutup mulut mereka.

"Adik-adik bayi mana?" Nana mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, tapi tidak menemukan kedua adik kembarnya.

"Sebentar lagi suster akan membawanya ke sini."

Dan benar saja, tak lama kemudian, dua orang perawat membawa bayi kembar Athira.

"Ada dua," kagum Nana, lalu mendekati kedua adiknya yang ada box bayi.

Dewa menggendong putranya sedangkan Adam menggendong cucu perempuannya yang baru lahir.

"Siapa nama mereka, Pa?"

"Ini kakaknya bernama Nakula, dan itu adiknya bernama Nadhira." ujar Dewa.

"Nakula dan Nadhira"

"Semoga menjadi anak yang soleh dan solehah."

***

Athira Extra Part 1

"Bunda, Kula *poop*," teriak Nana saat mencium bau tak sedap dari tubuh adik laki-lakinya.

Nakula dan Nadhira kini sudah berusia tiga bulan, kedua bayi itu terlihat sangat sehat badannya juga gemuk-gemuk, membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa gemas.

"Anak tampan bunda, udah *poop* nya Sayang?" Athira lalu membawa putranya ke kamar untuk di bersihkan. Sejak pulang dari rumah sakit, Athira mengurus Nakula dan Nadhira di bantu seorang babysitter. Karena Athira sama sekali belum pengalaman mengurus bayi, kadang Maitha juga sering membantu Athira mengurus twins.

April sedang berlibur dengan Adam dan Maitha ke rumah Anas di Bali, sudah seminggu mereka di sana. Sedangkan Nana tidak ikut karena pergi berlibur bersama orang tua Bagas ke Singapura, Nana baru pulang kemarin dari sana.

Kehidupan rumah tangga Dewa dan Athira terbilang harmonis, meski kadang ada keributan antara Dewa dan Athira tapi bukan hal penting sih, hanya masalah sepele. Bagi Athira Dewa adalah sosok suami idaman, kini ia semakin yakin membuka hatinya untuk laki-laki yang sudah memberinya dua orang anak itu. Satu tahun lebih hidup bersama dengan Dewa, waktu yang cukup bagi Athira untuk mengenal semua tentang Sadewa Arta Iskandar. Kini dia sudah benar-benar jatuh cinta pada suaminya itu.

"April kapan pulang?" tanya Dewa lalu duduk di samping Athira yang sedang menyusui putra mereka. Sedangkan Nadhira sudah tidur dari tadi.

"Kata Papa lusa mereka akan kembali."

"Anak ganteng Papa belum mau tidur?" Dewa mencium putra pertamanya.

"Baru bangun dia, entah kapan akan tidur lagi," ujar Athira sambil mengusap kepala Nakula.

"Padahal sekarang giliran Papa loh, yang di manja sama bunda." Dewa menoel hidung bangir Nakula. Gen Aldama yang dominan pada Nakula dan Nadhira, wajah mereka berdua mirip Athira, apalagi Nakula, bayi itu sangat mirip dengan wajah sang kakek Adam Aldama.

"Kenapa ya dia mirip banget sama kamu Bund, padahal kan Papa yang cape di atas," ujar Dewa frontal. Athira langsung mencubit lengan Dewa.

"Mas ngomong nya ga di saring dulu. Terkontiminasi nanti kupingnya." Athira menutup kedua telinga putranya yang masih menyusu.

"Emang iya, 'kan. Bunda sih di bawah terus jadi ga ngerasain capenya gimana," Dewa kembali mendapatkan cubitan dari sang istri. Kali ini Athira mencubit perutnya.

"Mas!"

"Iya, Sayang." Dewa lalu mengecup bibir Athira singkat.

"Malam ini, ya?" memang sudah tiga bulan sejak twins lahir Dewa puasa. Dia belum berani menyentuh istrinya, selain karena Athira sibuk dengan putra putri mereka, Dewa takut melukai bekas jahitan pada perut Athira.

Athira mengangguk, dia sudah berkonsultasi pada dokter kapan boleh melakukan hubungan suami istri lagi setelah melahirkan Caesar.

"Akhirnya tidur juga." Dewa lalu menaruh Nakula ke dalam box bayi di samping box Nadhira.

"Aku ke kamar mandi dulu, Mas."

"Jangan lama-lama, Bund. Takut mereka bangun." Athira hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya.

***

"Apa kamu ingin punya anak lagi, Mas?" tanya Athira. Mereka baru saja selesai memadu kasih setelah beberapa bulan cuti melahirkan.

"Tidak, empat anak sudah cukup. Tapi jika Tuhan masih mempercayai kita mengurus amanah-Nya, tidak masalah nambah satu lagi." ujar Dewa mengeratkan pelukannya pada tubuh polos sang istri. Padahal waktu sudah semakin larut, tapi mereka masih ingin mengobrol usai bercinta.

"Aku sayang kamu, Mas." Athira mendongakkan kepalanya agar bisa menatap wajah tampan suaminya.

"Aku lebih sayang sama kamu," Dewa kembali melumat bibir ranum ibu dari anak-anaknya.

"Jangan tinggalin aku."

"Itu tidak akan pernah terjadi, Sayang. Aku akan terus bersamamu hingga maut memisahkan kita,"

"Terimakasih, Papa." Kini Athira yang menarik tengkuk Dewa, lalu mencium bibir suaminya.

"Sekali lagi, yuk."

"Oek...oek..oek...,"

"Mas, Dhira nangis."

Athira Extra Part 2

Beberapa tahun kemudian

Dewa membawa keluarga kecilnya pergi berlibur ke sebuah pulau di daerah Bali. Tepatnya pulau pribadi yang Dewa beli dua tahun lalu. Tahun ini, untuk pertama kalinya Dewa mengajak istri dan anak-anaknya ke pulau ini karena pembangunan villa nya baru selesai. Ada beberapa villa yang di sewakan, tapi hanya satu villa yang paling besar yang akan mereka tempati jika sedang berlibur.

"Bagaimana menurutmu, villa ini?" tanya Dewa memeluk Athira dari belakang. Mereka ada di balkon kamar mereka di lantai dua. Villa ini memang terdiri dari tiga lantai.

"Bagus banget, aku suka, " ujar Athira sambil menghirup udara malam. Tadi sore mereka sudah berkeliling melihat area villa yang Dewa bangun.

"Vila ini aku bangun untuk kamu dan anak-anak kita," Dewa semakin mengeratkan pelukannya pada sang istri, sesekali mencium pundak mulus Athira.

"Terimakasih, Sayang"

"Ini semua tidak ada apa-apanya di banding perjuangan kamu melahirkan anak-anak kita," ucap Dewa. Memang dia membeli pulau ini untuk keluarganya. Jadi jika mereka libur ke Bali tidak perlu menyewa tempat.

"Ayo masuk dingin," saat membalikkan badan Dewa dan Athira tersenyum melihat seorang balita berjalan mendekati mereka.

"*Da .... da ...,"* ujar balita itu dengan suara khas anak kecil.

"Anak Papa kok bangun." Dewa langsung menggendong putri bungsunya.

Nayyara Astria Iskandar, putri keempat yang Athira lahirkan dua tahun lalu. Beda dengan kakak-kakaknya terdahulu, Athira melahirkan Yara secara normal bahkan Yara lahir sebelum sempat di bawa ke rumah sakit. Kehamilan Yara memang tidak di rencakan sebelumnya, malah Dewa dan Athira tidak berencana mempunyai anak lagi. Tapi Tuhan masih memberi mereka kepercayaan untuk menitipkan amanahnya pada pasangan itu.

"Bobo lagi, yuk." Yara merentangkan tangannya ingin di gendong sang bunda.

"Papa ....," Yara memanggil Dewa agar berbaring bersama mereka.

"Iya, Papa juga mau bobo." Dewa lalu memeluk istri dan putrinya. Mereka hanya tidur bertiga di kamar ini, Nana dan April serta twins, tidur di kamar sebelah.

Dewa dan keluarganya akan berlibur selama seminggu di sini. Mungkin akan menjadi liburan terakhir bersama keluarga lengkapnya untuk beberapa tahun mendatang, karena Nana dan April akan melanjutkan kuliah mereka ke luar negeri untuk waktu yang cukup lama di sana.

Nana akan melanjutkan pendidikannya ke Jerman, di sana ada sepupunya dari Bagas. Nana mengambil jurusan kedokteran, dia ingin menjadi dokter seperti ayahnya.

Sedangkan April akan melanjutkan kuliah di Singapura, dan mengambil jurusan desainer atau perancang busana.

***

"Hati-hati di sana," ujar Athira sambil memeluk April. Saat ini Adam, Maitha, Athira, Dewa dan anak-anaknya, sedang berada di bandara Soekarno-Hatta mengantar April.

Ya April akan pergi ke Singapura hari ini untuk melanjutkan pendidikannya.

"Pa." Kemudian April memeluk Dewa.

"Yang rajin sekolahnya, agar semua cita-citamu tercapai," ucap Dewa. Dia dan Athira memang tidak melarang anak-anaknya kuliah ke luar negeri, mereka mendukung apa yang anak-anaknya cita-citakan.

"Pasti." April menguraikan pelukannya, lalu berjalan mendekati Adam dan Maitha.

"Pa, Ma. April berangkat dulu," ujar April lalu memeluk ayahnya kemudian memeluk Maitha.

"Hati-hati di sana, harus bisa jaga diri,ya," Maitha sudah sering di tinggal anak-anaknya sekolah ke luar negeri, tapi sekarang rasanya belum rela di tinggal April.

"Iya, Ma."

"Kami akan mengunjungimu setiap bulan,"ujar Adam.

"Terimakasih, Pa,"

"Sampai jumpa, onty." Nana langsung memeluk sahabatnya, dia memang memanggil April dengan sebutan *onty,* sejak tahu April anak kandung kakeknya, dan sekarang semua cucu Adam, memanggil April dengan sebutan itu.

"Kamu hati-hati nanti di Jerman, jangan nakal," awalnya mereka enggan pergi kuliah jsuh, karena ingin masuk kuliah bersama. Tapi setelah mereka berpikir akhirnya mereka memutuskan melanjutkan kuliah di negara yang berbeda.

"Siap,"

Nana akan berangkat ke Jerman bulan depan, semua surat-surat dan dokumen penting lainnya sudah beres, tinggal menunggu waktu keberangkatan saja.

"Aku pergi dulu, ya. Sampai jumpa. Assalamualaikum." April melambaikan tangannya, sambil

menyeret koper masuk ke dalam *waiting room,* sebelum naik ke dalam pesawat.

***

Jika di tanya apakah apakah Athira bahagia? Jawaban pasti, iya. Kehidupan yang dulu dia impikan teryata jadi kenyataan. Hidup dengan laki-laki yang dia cintai dan mencintainya, mempunyai anak-anak yang pintar, sehat dan membanggakannya. Athira sangat bersyukur memiliki Dewa, suami idamannya, yang sama sekali tidak dia bayangkan sebelumnya akan menemaninya dan menerima segala kekurangnya. Apalagi setelah perceraiannya dengan Bagas. Dia sudah pasrah, dulu dia pikir tidak akan pernah menemukan laki-laki yang benar-benar tulus menyayanginya. Tapi lagi-lagi Tuhan menunjukkan Kasih Sayang-Nya pada Athira dengan mengirim Dewa untuk menjadi pendamping hidupnya.

"Selamat sayang." Athira memeluk April yang terlihat sangat cantik dengan balutan kebaya modern berwarna putih.

"Terimakasih, Bunda." Senyum bahagia tak pudar dari bibir April yang kini berusia dua puluh lima tahun itu.

"Titip putri Bunda, ya," ujar Athira pada laki-laki di sebelah April.

"Itu pasti, Bunda. Aku akan menjaga istriku dengan jiwa dan ragaku," ucap laki-laki itu.

Ya, hari ini, hari pernikahan April dengan laki-laki yang sangat ia cintai. Mereka bertemu di Singapura saat kuliah dulu. Tidak ada halangan dari keluar besar April maupun kekasihnya. Kedua keluarga besar mereka setuju jika mereka berdua menikah.

Nana juga sudah pulang ke Indonesia dan sekarang sudah menjadi seorang Dokter anak. Tapi dia belum menikah, katanya masih ingin sendiri.

Hari ini semua keluarga berbahagia, acara resepsi pernikahan April di adakan sangat mewah. Karena suaminya anak orang terpandang di negeri ini.

***

(Maaf jika ceritanya tidak sesuai dengan ekspektasi kalian. Jangan lupa baca cerita-ceritaku yang lain, yang tak kalah seru. Salam sayang Tuti H Buroh).

THE END